

Tugas Akhir / Skripsi

**STUDI PEMANFAATAN HUTAN JOMPIE
SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA KOTA PAREPARE**



OLEH :

**SYAFRUDDIN YAHYA
45 04 042 069**

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS 45 MAKASSAR
2010**

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas "45" Makassar,
Nomor : **A.007/SK/FT.U-45/XII/2010** Tanggal **09 Desember 2010** tentang
PANITIA DAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA, Maka :

Hari/Tanggal : **Senin / 13 Desember 2010**
Skripsi Atas Nama : **SYAFRUDDIN YAHYA**
Nomor Pokok : **45 04 042 069**

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas "45" Makassar, setelah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas "45" Makassar.

PENGAWAS UMUM

Prof. DR. Ir. MIR ALAM, M.Si
Rektor Universitas "45" Makassar



TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Ketua : **Dr. Ir. UMAR MANSYUR, MT**
Sekretaris : **S. KAMRAN AKSA, ST, M.Si**
Anggota : **Dr. Ir. H. SYARIAR TATO, MS**
Ir. LOUIS SANTOSO, M.Si
Ir. MUH. RIDWAN, M.Si
Ir. HADRAWI MAHMUD, M.Si
Ir. AGUS SALIM, M.Si
Ir. JAMALUDDIN JAHID, M.Si

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Teknik
Universitas "45" Makassar



Ir. SYAFRI, MSi

Diketahui oleh Ketua Jurusan
Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas "45" Makassar

Ir. H. A. HEIKAL MUNARKA, MSi

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **STUDI PEMANFAATAN HUTAN JOMPIE SEBAGAI
KAWASAN EKOWISATA KOTA PAREPARE**

NAMA MAHASISWA : **SYAFRUDDIN YAHYA**

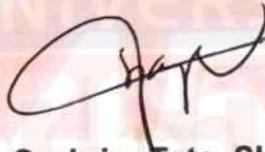
NO. STAMBUK : **45 04 042 069**

FAKULTAS : **TEKNIK**

JURUSAN : **PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

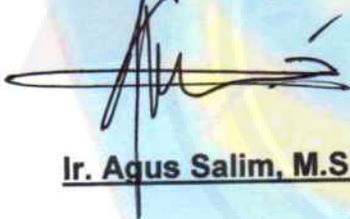
Menyetujui :

Pembimbing I



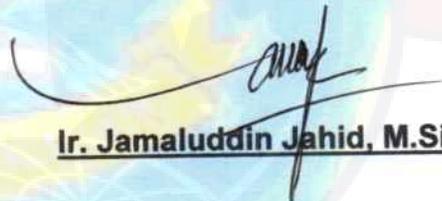
Dr. Ir. Drs. H. Syahriar Tato, SH, MS, MH, M.Si

Pembimbing II



Ir. Agus Salim, M.Si

Pembimbing III



Ir. Jamaluddin Jahid, M.Si

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas "45" Makassar



Ir. Syafri, M.Si

Ketua Jurusan Teknik Planologi
Universitas "45" Makassar



Ir. H. A. Heikal Munarka, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat merampungkan skripsi ini. Penulis menyadari, skripsi ini bukan merupakan suatu yang *instant*. Ini buah dari suatu proses yang relatif panjang, menyita segenap tenaga dan pikiran. Skripsi yang berjudul "**Studi Pemanfaatan Hutan Jompie Sebagai Kawasan Ekowisata Kota Parepare**", penulis lakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas "45" Makassar. Yang pasti, tanpa segenap motivasi, kesabaran, kerja keras, dan doa, mustahil penulis sanggup untuk menjalani tahap demi tahap dalam kehidupan akademik di Fakultas Teknik (enam setengah) tahun lamanya.

Dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tak terhingga, wajib penulis berikan kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang selalu menjadi panutan bagi penulis yaitu Bapak **Yahya Matta** dan Ibu **Masiati** yang telah membesarkan dan mendidik penulis. Penulis mutlak berterima kasih dan sekaligus meminta maaf kepada beliau berdua karena hanya dengan dukungan beliau berdua penulis dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Penulis menyadari, tanpa beliau berdua, mustahil penulis bisa menjadi seperti sekarang. Begitu banyak pengorbanan yang beliau berikan kepada penulis, dari kecil hingga dewasa. Pengorbanan serta kasih sayang tak terhitung jumlahnya dan tak terhingga banyaknya telah mereka lakukan.
2. Saudara-saudariku **Rahmat, Rahmatiah ST., Awaluddin, Rahmiani, Suriyati, Abdurrahman**, dan keponakanku **Ahmadi nejad Al Wakib** yang senantiasa mendoakan, menyemangati dan memberikan segalanya kepada penulis serta Salah seorang saudara yang telah mendahuluiku **Alm. Abd. Salam** yang selama ini menjadi panutan bagi penulis karena tanpanya penulis mungkin tidak akan punya motivasi yang cukup untuk melanjutkan kuliah.

3. Secara khusus penulis haturkan terima kasih yang tulus kepada teman sekaligus sahabat karibku Iche yang sangat hebat dan cerdas serta menjadi panutan dan motivasi bagi penulis karena beliau telah sangat banyak berjasa membantu, menemani dan menyemangati penulis setiap saat hingga gelar sarjana kucapai. Tanpamu mungkin saat ini penulis masih belum bisa mendapatkan gelar sarjana seperti sekarang ini.
4. Bapak Dr. Ir. Drs. H. Syahriar Tato, SH. MS. MH. M.Si., selaku pembimbing I, Bapak Ir. H. Agus Salim, M.Si., selaku pembimbing II dan Bapak Ir. Jamaluddin Jahid, M.Si., selaku pembimbing III yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik meskipun banyak hambatan yang dilalui.
5. Bapak Ir. Muh. Ridwan, M.Si., mantan ketua jurusan dan selaku Pembimbing Akademik penulis di Universitas "45" makassar dan Bapak Ir. H. A. Heikal Munarka, M.Si., selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Bapak Ir. Rudi Latief, M.Si., selaku mantan dekan serta Bapak Ir. Syafri M.Si., selaku Dekan Fakultas Teknik yang telah membantu penulis dalam penyelesaian surat-surat penelitian dan memperkenalkan penulis untuk melakukan penelitian tentang ekowisata di hutan Kota Parepare.
6. Segenap Staf pengajar dan staf jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota (Yuli) yang telah banyak membantu dalam penyelesaian surat-surat yang berkaitan dengan skripsi.
7. Teman-temanku Laskar Planolgi '04 (Riko, Ranes, Ogle, Taceshi, Luthan, Igha, Ollonk, Chua, Alif, Amhy) yang merupakan teman seangkatan sekaligus sahabat karibku yang sehari-hari selalu ngumpul untuk bercanda-canda dan melakukan kegiatan-kegiatan yang sampai kapanpun akan selalu terkenang. Mereka juga selalu mendukungku dalam berbagai hal. Astri Meldasari selaku teman seangkatan yang selalu mendukung dan memberi masukan selama proses pembuatan skripsi ini serta darinya penulis dapat melengkapi kekurangan data yang diambil dari lokasi penelitian. Alm. Safrisal Latukau seorang kawan yang cerdas dan hebat yang telah mendahului penulis menghadap Sang Pencipta. Dari tugas mata kuliah beliauah penulis dapat mengangkatnya menjadi judul

Tugas Akhir. **Arman Ahmad** yang dari buku-buku pariwisata koleksinya penulis jadikan referensi. Serta teman-teman seangkatan lainnya baik yang telah selesai lebih dulu maupun yang masih sementara penyusunan skripsinya dan masih kuliah yang mana telah sama-sama menciptakan kenangan yang tidak mungkin dapat terlupa selama berkuliah di Universitas "45" Makassar dan memberikan kebanggaan kepada penulis sebagai **MAHASISWA PLANOLOGI ANGKATAN 2004**.

8. Adik-adikku angkatan '05 yang juga dari buku-bukunya penulis jadikan referensi, angkatan '06 (**Safitri, Febi, Yessi, Appe**) yang telah membantu dalam perkuliahan dan tugas mata kuliah Perencanaan Berbasis Mitigasi.
9. Teman-temanku di **Mapala Univ. "45" Makassar** yang telah banyak memberikan pengalaman dalam hal perkuliahan maupun dalam hal organisasi pencinta alam yang mana tanpa mereka semua penulis tidak akan mempunyai pengalaman apa-apa dalam berorganisasi.
10. Teman-temanku di **CV. Balla Advertising (A. Anasrullah, Malik, Anno, A. Karina Kartikasari, Mbak Maya, serta Pak Syarif)** yang selama ini telah banyak memberikan semangat selama penyusunan skripsi.
11. **Onte, Sisma, Wana** yang merupakan adik dan sepupu dari Bapak **Satriya Madjid** (Pendiri CV. Balla Advertising dan CV. Balla Konsultan) yang juga selalu memberikan semangat kepada penulis.
12. Semua pihak yang mustahil penulis sebutkan satu per satu, yang telah berjasa kepada penulis. Kiranya Tuhan YME membalas kebaikan mereka.

Bung Karno pernah berkata: *pelajari sejarah perjuanganmu di masa lalu agar kamu tidak tergelincir di masa depan*. Setidaknya, penulis harus kembali ke tahun 2004, enam setengah tahun yang lalu. Masih segar dalam ingatan penulis, masa-masa pertama penulis sebagai mahasiswa di Universitas "45". Penulis sempat menghuni rumah sewaan di BTP Blok H bersama kakak perempuan dan temannya saat berkuliah. Dua tahun di sana penulis mengalami banyak pengalaman dan masa-masa awal itu, sungguh masa yang indah. Kendati masih tanpa perlengkapan yang layak dan memadai untuk beberapa hari, tapi penulis begitu gembira. Ya, penulis sangat senang. Tidur penulis nyenyak. Sulit mengungkapkan bagaimana perasaan penulis ketika itu. Memang kamar itu tidak

begitu luas. Namun, sangat berharga dalam pembangunan karakter pribadi penulis, baik sebagai mahasiswa maupun sebagai manusia. Penulis di Universitas "45" Makassar bukan hanya belajar, tetapi juga telah ikut merasakan roh dan denyut jantung intelektual dengan segenap *civitas academica*-nya. Selama masa kuliah terlalu banyak masalah yang diperbuat oleh penulis tetapi banyak pula makna yang diambil dari masalah tersebut.

Serangkaian rasa syukur dan ucapan terima kasih di atas, rasanya akan lebih sempurna lagi jika penulis kembali menyadarkan diri bahwa hanya dengan perencanaan, kerja keras, dan do'a yang sungguh-sungguhlah apa yang kita kehendaki dapat terwujud secara nyata. Penulis kebetulan memiliki mimpi untuk hidup lebih baik dari masa lalu. Sementara, kenyataan yang hadir di depan mata terkadang begitu keras, pahit, dan kejam. Hidup itu sungguh dinamis. Namun, api semangat untuk memahami kehidupan ini dengan lebih dewasa harus senantiasa dikobarkan. Hanya dengan kesabaran dan tawakkal kita mampu untuk mengurangi beban berat yang tengah dipikul. Kini sebagian dari mimpi dan kenyataan itu telah menjadi satu, dan dengan segala keterbatasan, hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri.

Barang siapa yang terlalu bangga akan kesuksesan masa lalu dengan sertamerta mengabaikan pihak lain yang kini mungkin telah mengalami lompatan jauh di depannya, agaknya telah disadarkan oleh kian kompetitifnya zaman ini. Lebih dari itu, barang siapa yang masih kurang yakin akan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan, terutama di era sekarang, tampaknya masih harus menunggu waktu manakala malapetaka datang mendepak mereka, dan mereka digilas habis oleh roda perubahan zaman. Tantangan kian berat. Namun, hanya dengan perangkat ilmu pengetahuan yang memadai kita bisa berkompetisi dalam pusaran arus besar globalisasi dan lingkungan yang terus berubah. Dan hingga kini, penulis masih meyakini bahwa ilmu pengetahuan yang penulis dapatkan dibangku perkuliahan kelak akan sangat berguna untuk penulis terapkan dimasa yang akan datang dalam menghadapi berbagai tantangan zaman tersebut.

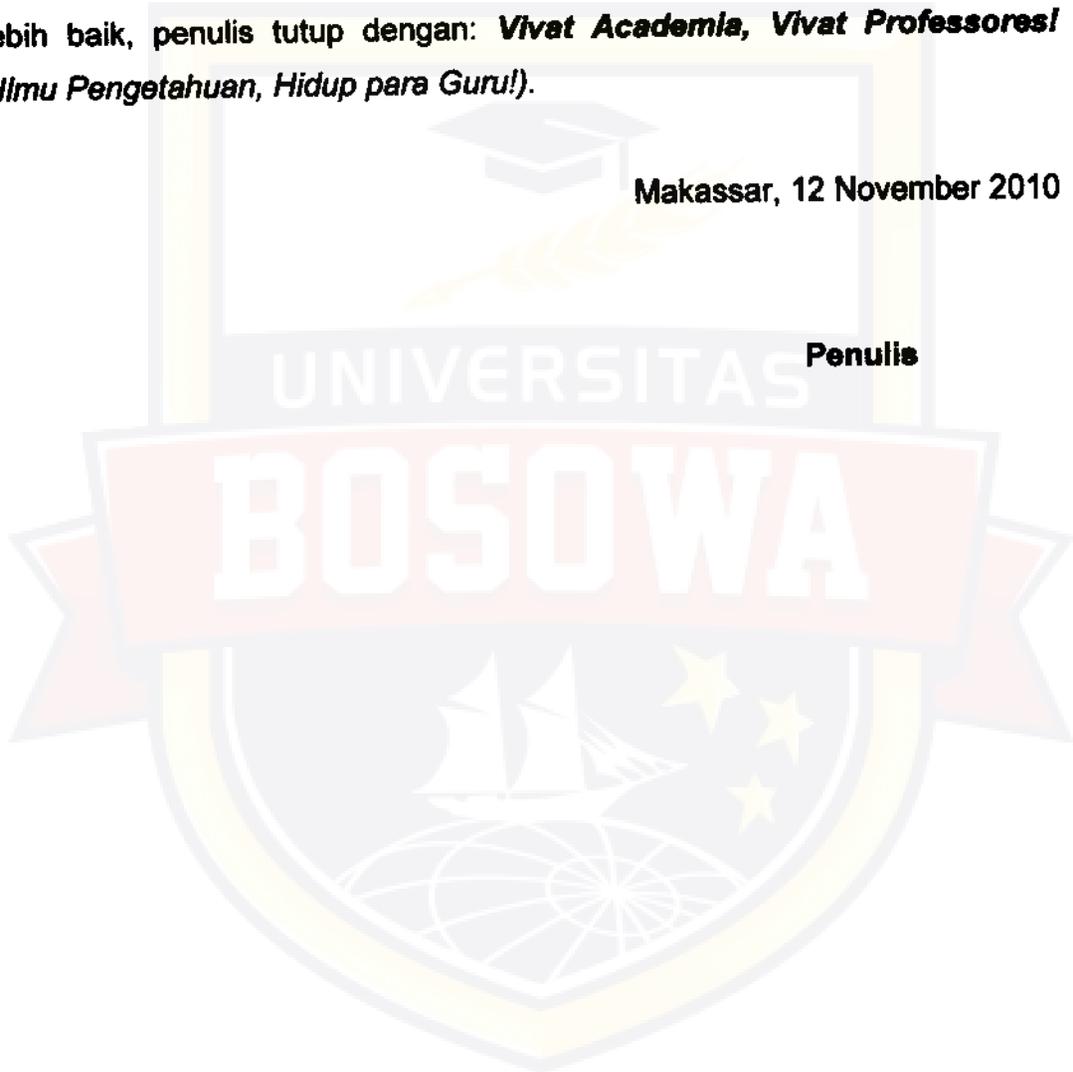
Semoga skripsi yang amat sederhana ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama kajian tentang ekowisata yang kelak akan menjadi senjata utama dalam pelestarian hutan dan pemanfaatan kawasan wisata agar tetap terjaga keseimbangan lingkungan sehingga musibah

kerusakan hutan dan musibah lain yang disebabkan dapat diminimalisir. Semoga karya yang sederhana ini menjadi awal dari produktivitas pribadi penulis di masa-masa mendatang agar lebih dewasa dalam bersikap, termasuk kewajiban berbakti kepada agama, bangsa, negara serta keluarga penulis tercinta. Amin.

Orang bijak mengatakan bahwa setiap cabang disiplin ilmu itu hanyalah gambaran sebagian kecil dari kenyataan yang serba luas dan serba rumit. Penulis sendiri masih dan tetap ingin terus belajar. Dengan optimis menatap masa depan yang lebih baik, penulis tutup dengan: *Vivat Academia, Vivat Professores!* (*Hidup Ilmu Pengetahuan, Hidup para Guru!*).

Makassar, 12 November 2010

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	4
1.3.Tujuan Penelitian dan Kegunaan.....	4
1.4.Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5.Metodologi Penelitian.....	4
1.5.1. Lokasi Penelitian.....	4
1.5.2. Jenis dan Sumber Data.....	5
1.5.3. Teknik Pengumpulan Data.....	6
1.5.4. Teknik Analisis Data	7
1.6.Sistematika Pembahasan	8
1.7.Kerangka Pikir	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1.Batasan dan Pengertian dalam Kepariwisata	10
2.1.1. Pariwisata	10
2.1.2. Wisatawan	11
2.1.3. Ruang Lingkup Pariwisata	13
2.2.Penggolongan Pariwisata	14
2.2.1. Penggolongan Pariwisata menurut kebangsaan dan umur	14
2.2.2. Penggolongan periwisata menurut sifat Perjalanannya	16
2.3.Jenis – jenis Wisata	20
2.4.Tahap – tahap Perencanaan Wisata dan Hubungannya Dengan Aspek – aspek Perencanaan Wisata	22

2.5. Dampak Kegiatan Wisata	25
2.5.1. Dampak Positif Pariwisata	25
2.5.2. Dampak Negatif Pariwisata	30
2.6. Prasarana dan Sarana Pariwisata	34
2.6.1. Prasarana Kepariwisataaan	34
2.6.2. Sarana Kepariwisataaan	35
2.7. Konsep Ekowisata	37
2.7.1. Batasan dan Pengertian	38
2.7.2. Garis Besar Pedoman Pengembangan Ekowisata Indonesia	42
2.8. Prinsip-prinsip Ekowisata	46
2.8.1. Prinsip-prinsip pengembangan Ekowisata	46
2.8.2. Pengendalian Kerusakan Keanekaragaman Hayati	48
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	50
3.1. Kebijakan Pembangunan Kota Parepare	50
3.1.1. Tinjauan Umum RUTRK Kota Parepare 2002 – 2011	50
3.1.2. Arah dan Pengembangan Kawasan Lindung dan Kawasan Budidaya menurut RTRW Kota Parepare Tahun 2001	52
3.1.3. Struktur ruang Kota Parepare	55
3.1.4. Arah dan Kecenderungan perkembangan penduduk dan lahan yang terbangun (<i>Build of Area</i>)	56
3.2. Gambaran Umum Kota Parepare	59
3.2.1. Kondisi Fisik Wilayah	59
a. Letak Geografis dan Batas Administrasi	59
b. Topografi	60
c. Geologi	62
d. Jenis Tanah	62
e. Klimatologi	63
f. Hidrologi	63
g. Penggunaan Lahan	64

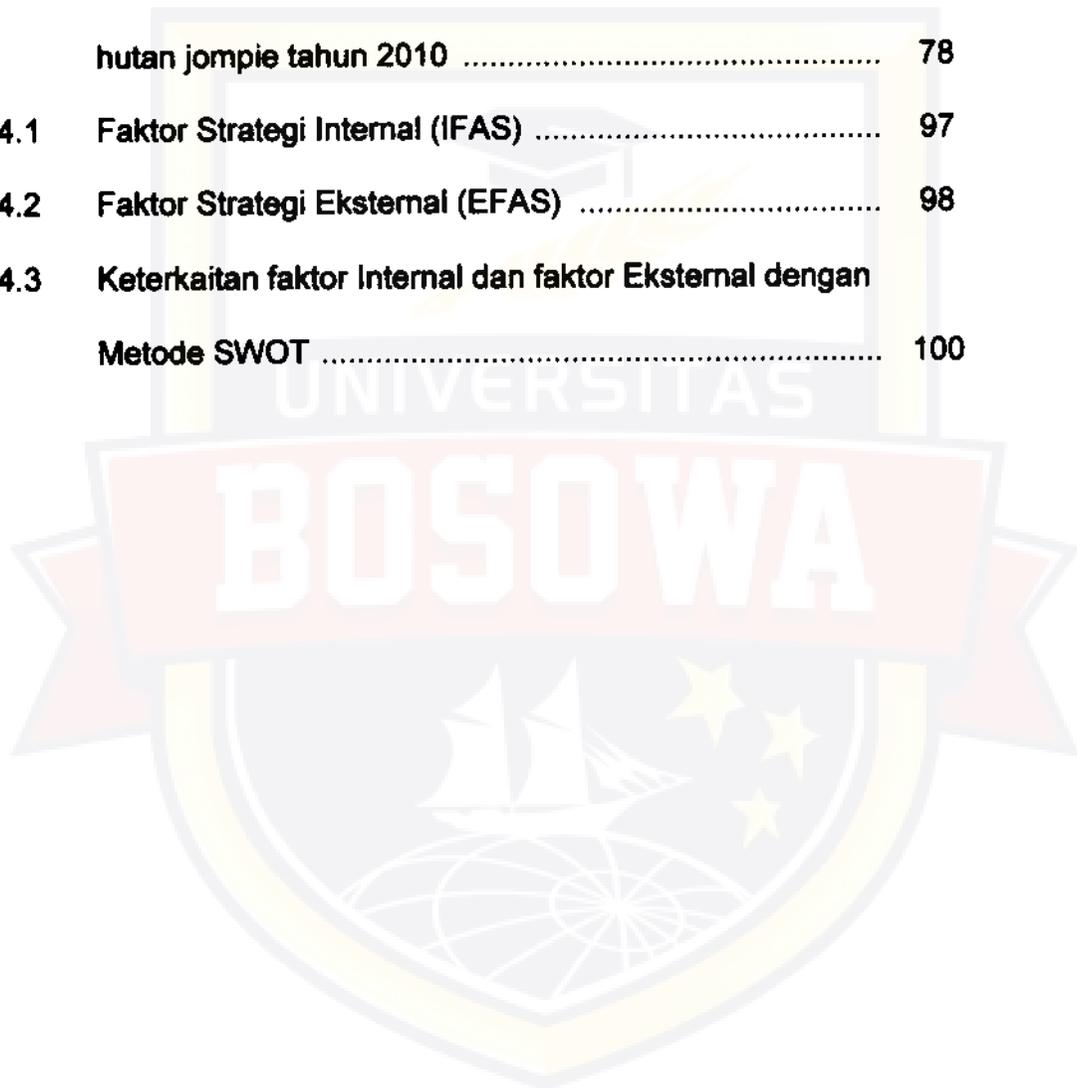
3.2.2. Aspek Kependudukan.....	65
a) Perkembangan dan Sebaran Penduduk.....	65
b) Kepadatan Penduduk.....	66
3.2.3. Aspek Sarana dan Prasarana.....	67
a) Sarana Pendidikan.....	67
b) Sarana Kesehatan.....	68
c) Sarana Peribadatan.....	69
d) Sarana Olahraga.....	69
e) Prasarana Transportasi Wilayah.....	70
3.3. Tinjauan Umum Kecamatan Soreang.....	72
a. Administrasi Wilayah.....	72
b. Topografi dan Kemiringan Lereng.....	73
c. Geologi.....	73
d. Jenis Tanah.....	74
e. Klimatologi.....	74
3.4. Tinjauan Khusus Penelitian.....	75
3.4.1. Keadaan Fisik Kawasan.....	75
a) Gambaran Umum Hutan Kota Jompie.....	75
b) Keadaan Topografi / Kemiringan Lereng.....	76
c) Keadaan Hidrologi.....	77
d) Keadaan Geologi dan Jenis Tanah.....	77
e) Jenis Vegetasi.....	77
f) Aksesibilitas.....	80
3.4.2. Pola Penggunaan Lahan.....	80
3.4.3. Tinjauan Non Fisik.....	81
a. Potensi Kawasan Hutan Jompie.....	81
b. Karakteristik wisatawan.....	83
3.4.4. Pendapat Pengunjung Tentang Pemanfaatan Hutan Jompie Sebagai Kawasan Agrowisata Kota Parepare.....	84
3.4.5. Opini masyarakat tentang pengembangan Ekowisata Jompie.....	85

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	87
4.1. Analisis Karakteristik Fisik Kawasan	87
4.1.1. Kondisi Topografi	88
4.1.2. Kondisi Hidrologi	88
4.1.3. Keadaan Geologi dan Jenis Tanah	89
4.1.4. Vegetasi	89
4.1.5. Aksesibilitas	90
4.2. Analisis Potensi Hutan Jompie sebagai kawasan Ekowisata Kota Parepare	90
4.3. Analisis Jumlah Pengunjung	91
4.4. Analisis SWOT bagi pengembangan kawasan wisata	93
4.5. Analisis Kebutuhan	101
4.5.1. Kebutuhan Untuk Pengelolaan Koleksi.....	101
4.5.2. Kebutuhan Untuk Sirkulasi Pengunjung.....	104
4.5.3. Kebutuhan untuk Pelayanan Jasa dan Informasi..	105
4.6. Konsep Desain	108
4.6.1. Konsep tata guna ruang.....	108
4.6.2. Konsep rancangan jalur sirkulasi	112
4.6.3. Konsep rancangan sarana dan prasarana	112
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 113
5.1. Kesimpulan	113
5.2. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	117

Daftar Tabel

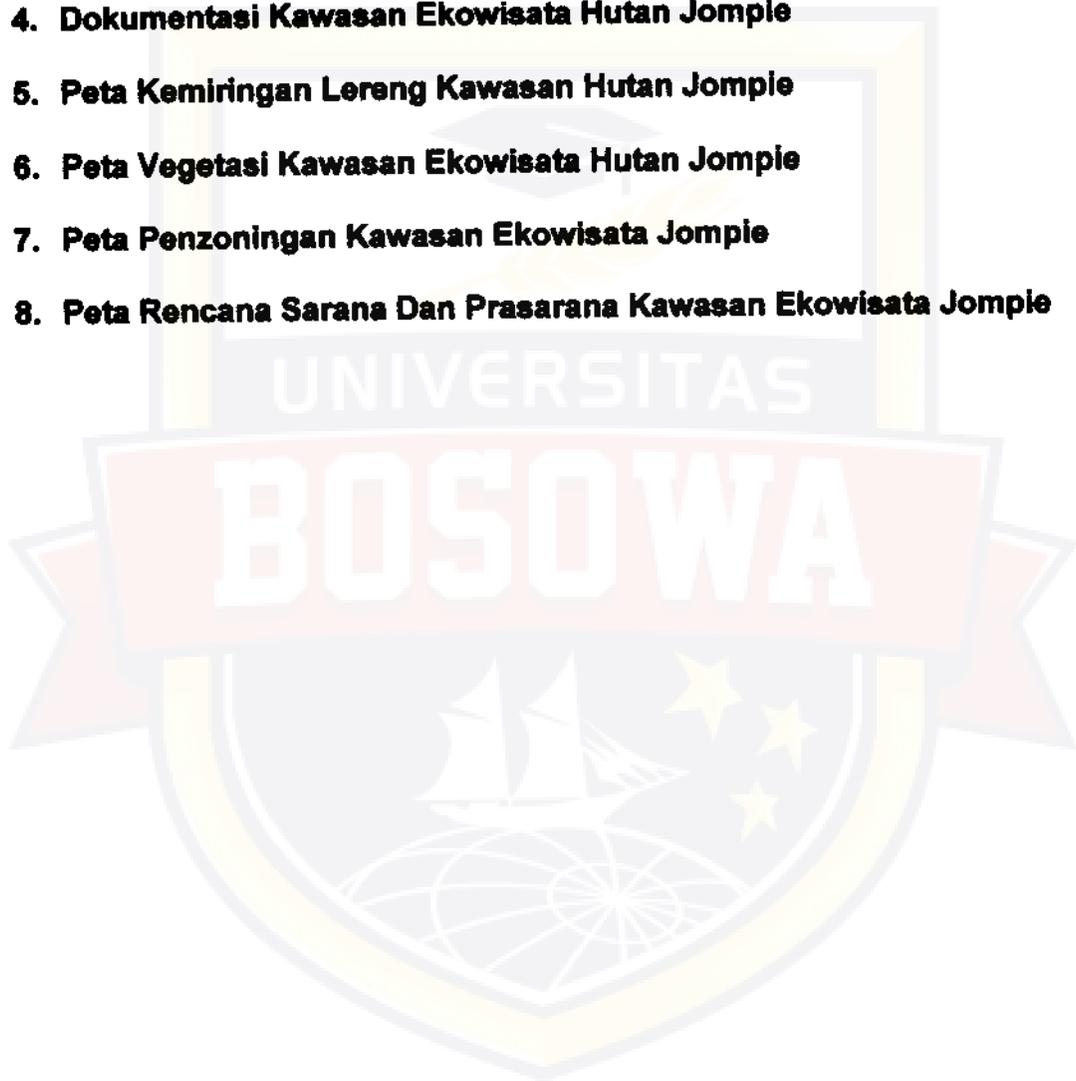
Tabel 3.1.	Luas Wilayah Kecamatan dan Kelurahan Kota Parepare Tahun 2008	60
Tabel 3.2.	Luas Kemiringan Lereng Menurut Wilayah Kecamatan Di Kota Parepare Tahun 2008	61
Tabel 3.3.	Luas Wilayah Berdasarkan Ketinggian Dari Permukaan Laut Menurut Wilayah Kecamatan Kota Parepare Tahun 2008	62
Tabel 3.4.	Penggunaan Lahan Kota Parepare Tahun 2008	65
Tabel 3.5.	Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Parepare Tahun 2004 – 2008	66
Tabel 3.6.	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Dirinci Perkecamatan di Kota Parepare Tahun 2008	67
Tabel 3.7.	Jumlah Fasilitas Pendidikan menurut tingkatan tiap Kecamatan di Kota Parepare tahun 2008	68
Tabel 3.8.	Jumlah dan Jenis Fasilitas Kesehatan tiap Kecamatan di Kota Parepare tahun 2008	68
Tabel 3.9.	Jumlah dan Jenis Fasilitas Peribadatan tiap Kecamatan di Kota Parepare tahun 2008	69
Tabel 3.10.	Jumlah dan Jenis Fasilitas Olahraga tiap Kecamatan di Kota Parepare tahun 2008v	69
Tabel 3.11.	Luas Kecamatan Soreang dirinci Per Kelurahan tahun 2008	72

Tabel 3.12. Luas Lahan Berdasarkan Kemiringan di Kecamatan Soreang tahun 2008	73
Tabel 3.13. Banyaknya Curah Hujan dan Hari Hujan, dan kecepatan angin dan kelembaban udara setiap bulan di Kecamatan Soreang Tahun 2008	75
Tabel 3.14. Daftar nama-nama tumbuhan di kawasan ekowisata hutan jompie tahun 2010	78
Tabel 4.1 Faktor Strategi Internal (IFAS)	97
Tabel 4.2 Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	98
Tabel 4.3 Keterkaitan faktor Internal dan faktor Eksternal dengan Metode SWOT	100



DAFTAR GAMBAR

1. **Peta fungsi BWK Kota Parepare**
2. **Peta Orientasi Kawasan Ekowisata Jompie**
3. **Peta Kecamatan Soreang Kota Parepare**
4. **Dokumentasi Kawasan Ekowisata Hutan Jomple**
5. **Peta Kemiringan Lereng Kawasan Hutan Jomple**
6. **Peta Vegetasi Kawasan Ekowisata Hutan Jomple**
7. **Peta Penzoningan Kawasan Ekowisata Jompie**
8. **Peta Rencana Sarana Dan Prasarana Kawasan Ekowisata Jomple**



STUDI PEMANFAATAN HUTAN JOMPIE SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA KOTA PAREPARE



BAB I PENDAHULUAN

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
TAHUN 2010**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kepariwisata sebagai ilmu tersendiri pertama kali diajarkan di kota Dubrounik (Yugoslavia) tahun 1920. Disini pernah didirikan lembaga ilmiah kepariwisataan, tetapi lembaga tersebut dibubarkan karena kurang berhubungan dengan dunia luar (universitas). Tahun 1930, di Swiss ilmu kepariwisataan telah diajarkan sebagai mata pelajaran pada berbagai sekolah tinggi dagang. Dua Universitas di Swiss yang banyak mengembangkan kepariwisataan sebagai cabang ilmu pengetahuan ialah Bern University dan St. Gallen University, di mulai tahun 1914.

Pariwisata masih merupakan suatu aktifitas relatif baru bagi banyak daerah di Indonesia, yang mempunyai sedikit atau sama sekali tidak memiliki pengalaman mengembangkan sektor ekonomi. Walaupun demikian, karena pariwisata masih relatif suatu aktifitas baru, maka terdapat cukup banyak contoh mengenai bagaimana tidak terencananya suatu pengembangan pariwisata sehingga peningkatan pariwisata yang ada memberi hasil yang kurang memuaskan. Apalagi dengan sering terjadinya kerusakan pada lingkungan serta adanya dampak negatif pada nilai budaya masyarakat.

Dewasa ini kita sedang dihadapkan pada kondisi masyarakat dunia dan masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan menghadapi tata hubungan antar bangsa yang semakin terbuka dan bebas. Hal ini mendorong perlunya perubahan tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Arus informasi budaya yang datang dari luar semakin meningkat dan tidak dapat dicegah sehingga apabila tidak waspada, dikhawatirkan akan dapat mengancam

ketahanan budaya bangsa. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat ketahanan budaya menjadi salah satu tugas penting dalam pengembangan kebudayaan dan pariwisata.

Ditingkat regional dan global, pengembangan pariwisata dihadapkan kepada tantangan yang berat, terutama bila dikaitkan dengan kompetisi yang semakin tajam. Era globalisasi telah membawa konsekuensi dan perubahan penting terhadap perkembangan industri pariwisata nasional, terutama pemanfaatan kemajuan teknologi dan perubahan pola tingkah laku wisatawan internasional. Persaingan antar tujuan wisata ditingkat regional dan internasional menjadi tantangan tersendiri, seiring dengan harapan para pakar dunia yang memperkirakan pariwisata akan menjadi industri terbesar abad ke-21 ini.

Pariwisata sebagai sebuah gejala sosial dalam bentuknya menimbulkan aktifitas ekonomi didalamnya, fenomena ini menyebabkan pengelolaannya mestinya dilakukan secara industrial untuk mempertemukan unsur "supply and demand" (penawaran dan permintaan) dalam hal ini konsumen adalah wisatawan. Terkait dengan hal tersebut diatas didalam pengembangan infrastruktur pariwisata hendaknya mempertimbangkan tiga hal penting antara lain : 1.) Antara motif dan atraksi wisata, 2.) Kebutuhan wisatawan dan Jasa wisata yang tersedia, 3.) Kemudahan lalu lintas. Ketiga hal tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Kota Parepare merupakan kota terbesar kedua setelah Kota Makassar. Keberadaan pelabuhan kota Parepare menjadikan kota ini sebagai daerah yang cepat berkembang. Kondisi tersebut ditunjang pula dengan letaknya sebagai penyambung Kota Makassar dengan wilayah lainnya di Provinsi Sulawesi Selatan. Perkembangan Kota Parepare sejauh ini terkonsentrasi di Kota Bawah

karena secara fisik kota bawah merupakan wilayah pesisir dengan topografi yang relatif datar dan tidak bergelombang, sedangkan pada kota atas topografinya relatif bergelombang dan berbukit, menjadikan pengembangan wilayah kota atas sebagai area perkotaan menjadi terkendala.

Kecamatan Soreang merupakan Kecamatan yang paling besar kepadatan penduduknya dibanding kecamatan lainnya di Kota Parepare. Itu dipengaruhi oleh keberadaan pasar sentral yang merupakan pusat perbelanjaan dan aktivitas penduduk Kota Parepare. Karena kepadatannya yang semakin hari semakin meningkat maka perlu adanya penyeimbang diareal tersebut yang multi fungsi. Semakin padatnya suatu wilayah maka tempat penyerapan airnya pun akan semakin berkurang karena kebanyakan penduduk sekarang ini tidak mengerti akan pentingnya areal penyerapan sehingga membangun sesuatu diareal penyerapan air yang seharusnya tidak bisa untuk dibangun.

Tak banyak daerah yang memiliki kawasan hutan kota. Kota Parepare adalah salah satu dari sedikit kota yang ada di Sulawesi yang menawarkan wisata hutan kota. Lebih unik lagi, Hutan Kota Jompie ini berada tepat ditengah-tengah wilayah permukiman penduduk yang lumayan padat. Hutan Kota Jompie seluas ±13,5 Ha merupakan bagian dari kompleks Hutan Alitta yang kaya dengan jenis tumbuhan, baik yang tumbuh secara alami maupun yang ditanam oleh dinas terkait dan masyarakat.

Melalui skripsi yang berjudul **“Studi Pemanfaatan Hutan Jompie Sebagai Kawasan Ekowisata Kota Parepare”**, penulis akan mencoba menyajikan kawasan hutan multifungsi yang dapat dijadikan sebagai tempat rekreasi, sebagai areal penyerapan air, sebagai hutan lindung, mengkonservasi lingkungan, serta dapat meningkatkan SDM yang ada disekitar kawasan penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang adapun rumusan masalah yang dapat diidentifikasi yakni Bagaimana memanfaatkan Hutan Jompie Sebagai Kawasan Ekowisata Kota Parepare tanpa mengganggu fungsinya sebagai hutan lindung.

1.3. Tujuan Penelitian dan kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk memanfaatkan Kawasan Hutan Jompie Sebagai Kawasan Ekowisata Kota Parepare sekaligus sebagai kawasan hutan lindung.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pengembangan kawasan Ekowisata.
2. Merupakan bahan masukan bagi pemerintah Kota Parepare dalam mengembangkan hutan jompie sebagai obyek Ekowisata untuk meningkatkan potensi daerah tujuan wisata.
3. Dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota parepare.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat pada kawasan Hutan Jompie maka ruang lingkup pembahasan studi difokuskan pada pemanfaatan hutan jompie sebagai kawasan ekowisata dan hutan lindung.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Soreang tepatnya di Kelurahan Bukit Harapan. Pertimbangan dilakukannya penelitian dilokasi ini adalah:

1. Kawasan hutan yang memiliki potensi sebagai obyek wisata.
2. Letaknya sangat strategis jika dilihat dari segi aksesibilitas, karena berada didekat jalan poros.
3. Dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitarnya.

1.5.2. Jenis Dan Sumber Data

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini dibutuhkan data dan informasi yang relevan dengan penelitian, adapun data yang akan digunakan terbagi atas 2 (dua) macam yaitu :

a. Data Kuantitatif

Adalah data yang nilainya dalam bentuk angka atau numeric. Adapaun jenis data yang dimaksudkan adalah jumlah dan kepadatan penduduk Kota Parepare Khususnya Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang, luas wilayah kawasan penelitian, jumlah dan jenis sarana dan prasarana kepariwisataan, dan data lainnya yang terkait dengan penelitian.

b. Data Kualitatif

Adalah data yang bernilai bukan angka. Adapaun jenis data tersebut meliputi kondisi sarana dan prasarana kepariwisataan, pola penggunaan lahan, kondisi fisik wilayah dan data lainnya.

Dalam memperoleh data-data tersebut, maka sumber data yang akan digunakan adalah :

a). Data Primer

Yaitu data yang didapatkan melalui observasi lapangan secara langsung yang merupakan suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung pada obyek penelitian. Contohnya :

1. Kondisi fisik mencakup letak geografis, kondisi topografi, kelerengan, geologi dan hidrologi.
2. Pola penggunaan lahan mencakup pola penggunaan lahan pada kawasan pengembangan.
3. Aksesibilitas mencakup kondisi jalan dan kemudahan ke lokasi.

b). Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh melalui instansi yang terkait dengan penelitian. Adapun jenis data yang dimaksudkan adalah :

1. Luas Wilayah
2. Pola penggunaan lahan
3. Peyebaran obyek dan daya tarik hutan jompie.
4. Peyebaran sarana dan prasarana hutan jompie.
5. Peta yang terkait dengan penelitian meliputi : peta administrasi Kota Parepare, peta penggunaan lahan, peta jaringan jalan, peta kawasan hutan jompie, dan jenis peta lainnya.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan (tiga) cara yaitu :

a. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada obyek penelitian dalam rangka memperoleh data dan informasi mengenai kondisi dan potensi obyek penelitian kaitannya terhadap potensi pengembangan kawasan wisata.

b. *Interview* dengan melakukan wawancara langsung

Yaitu teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara langsung dalam mengetahui sikap masyarakat dan pengunjung terhadap pengembangan Hutan Jompie Kota Parepare.

c. Telaah Pustaka

Yaitu sumber untuk memperoleh data atau gambar berupa peta-peta yang terkait dengan penelitian berupa peta administrasi, peta kondisi fisik wilayah, peta pola penggunaan lahan, peta penyebaran obyek dan daya tarik hutan serta peta lain yang terkait dengan penelitian, dan laporan hasil penelitian yang terkait.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka metode analisis yang akan digunakan yaitu:

- a. **Analisis SWOT** digunakan untuk merumuskan strategi dalam menganalisis kawasan tersebut yang terdiri dari identifikasi aspek kekuatan (Strength), aspek kelemahan (Weakness), aspek tantangan (oppurtunity), analisis ini dapat memaksimalkan kekuatan untuk mengungkap peluang secara bersamaan, mampu meminimalkan kelemahan dan menghadapi ancaman yakni menyusun beberapa alternatif sasaran strategi serta pembagian zonasi sesuai dengan ketersediaan lahan di lokasi penelitian.
- b. **Metode analisis kualitatif** dilakukan secara deskriptif sebagai produser pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan karakteristik dan prasarana, aksesibilitas, jumlah pengunjung wisatawan dan motifasi kunjungan wisatawan.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan bahasan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Lingkup Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tinjauan pustaka yang meliputi pengertian yang terdiri atas : Batasan dan Pengertian Dalam Kepariwisata, Penggolongan Pariwisata, Jenis-jenis Wisata, Tahap-Tahap Perencanaan Wisata dan Hubungannya Dengan Aspek-Aspek Perencanaan Wisata, Dampak Kegiatan Wisata, Prasarana dan Sarana Pariwisata, Konsep Ekowisata, Prinsip-prinsip Ekowisata.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH

Bab ini berisikan Kebijakan pembangunan Kota Parepare, Gambaran umum Kota Parepare, Tinjauan umum Kecamatan Soreang, dan tinjauan khusus wilayah penelitian serta potensi kawasan penelitian sebagai kawasan Ekowisata Kota Parepare.

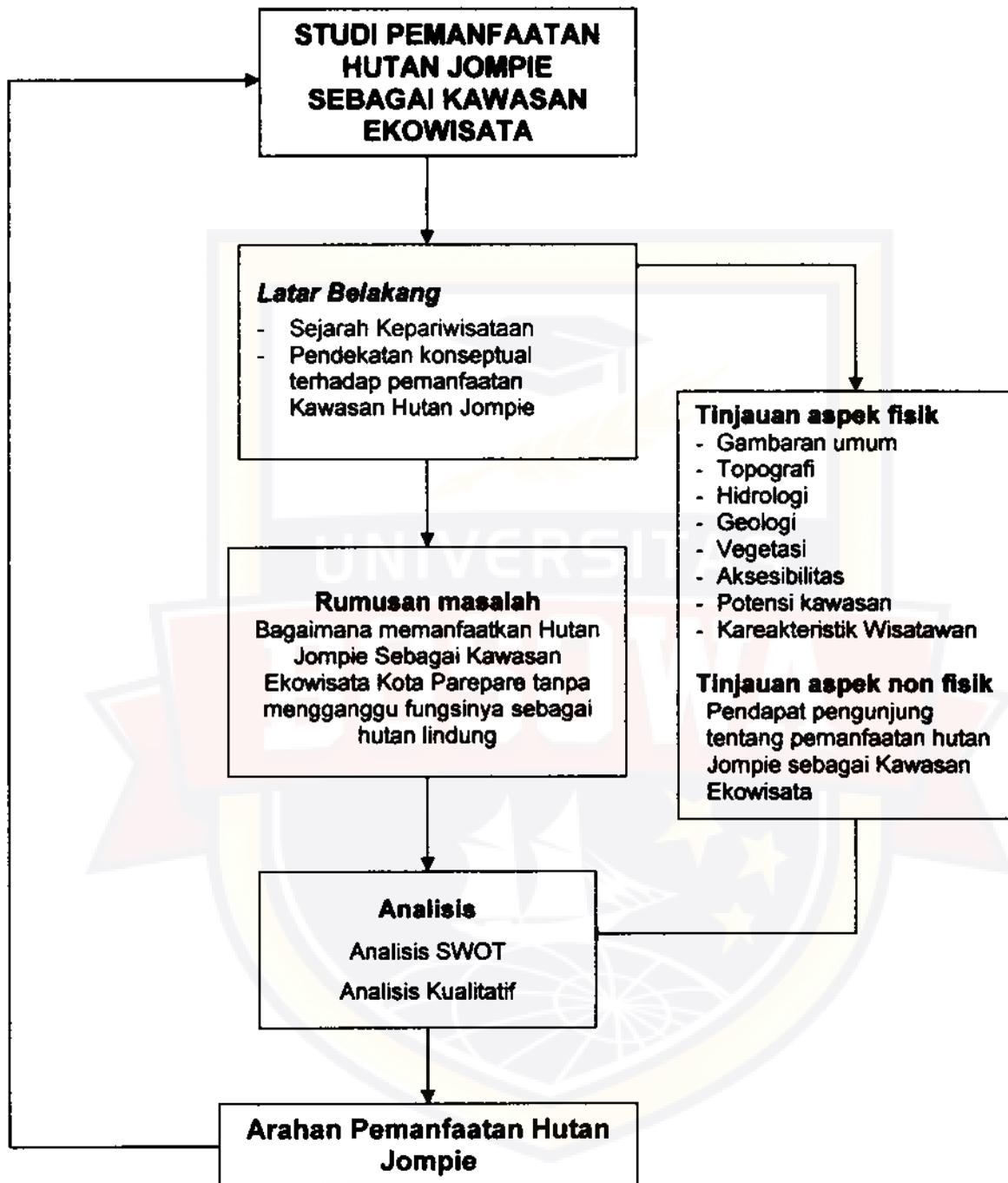
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN,

Bab ini berisikan analisis karakteristik fisik kawasan perencanaan, Analisis potensi hutan jompie sebagai kawasan ekowisata, Analisis jumlah pengunjung, Aksesibilitas menuju kawasan Ekowisata Jompie, Analisis kesesuaian lahan, analisis kebutuhan dan konsep desainnya.

BAB V PENUTUP,

Bab ini berisikan Kesimpulan dan Saran-Saran.

1.7. Kerangka Pikir



STUDI PEMANFAATAN HUTAN JOMPIE SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA KOTA PAREPARE



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
TAHUN 2010

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Batasan dan Pengertian Dalam Kepariwisata

Didalam membina / meningkatkan kesadaran masyarakat dibidang kepariwisataan dibutuhkan penyebarluasan berbagai pengertian yang berhubungan dengan segala macam bentuk / peristilahan yang sering digunakan dalam dunia kepariwisataan. Hal tersebut sangat penting sebagai sarana untuk menambah wawasan. Hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata tadi antara lain adalah pengertian mengenai apa itu pariwisata dan apa saja yang dibutuhkan wisatawan. Hal ini penting mengingat bagaimanapun juga dengan semakin berkembangnya pariwisata Nasional maka masyarakat akan bersinggungan dengan dunia pariwisata dan sekaligus mendapat pelajaran tentang manfaatnya, baik langsung maupun tidak langsung.

2.1.1 Pariwisata

Pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan-pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya. Aktivitas dilakukan selama mereka tinggal ditempat yang dituju dan fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha yang lainnya.

2.1.2 Wisatawan

Wisatawan merupakan pelaku utama dalam sistem ini. Pariwisata merupakan suatu pengalaman manusia yang menyenangkan dan membantu membuang rasa jenuh dari kehidupan sehari-hari yang bersifat rutin dan membosankan. **WTO** memberikan definisi sebagai berikut :

- ☛ Pengunjung adalah setiap orang yang berkunjung kesuatu negara lain dimana ia mempunyai tempat kediaman, dengan alasan melakukan pekerjaan yang diberikan oleh negara yang dikunjunginya.
- ☛ Wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal disuatu negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung kesuatu tempat pada negara yang sama untuk jangka waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklarifikasikan pada salah satu hal berikut ini :
 - a) Manfaatkan waktu luang untuk berekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan, dan olah raga.
 - b) Bisnis atau mengunjungi kaum keluarga.

☛ **Darmawisata atau *Excursionist***, adalah pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam dinegara yang dikunjunginya, termasuk orang yang berkeliling dengan kapal pesiar, namun tidak termasuk para pesiar yang memasuki negara secara legal contohnya orang yang tinggal diruang transit bandara.

Di Indonesia, pengertian wisatawan tercantum dalam instruksi Presiden RI No. 9 Tahun 1969, yaitu setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ketempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan itu.

Menurut Oxford English Dictionary (1933 : 190) definisi dari wisatawan (*tourist*) adalah orang yang melakukan perjalanan, terutama yang melakukannya untuk rekreasi, orang yang melakukan perjalanan untuk kesenangan dan kebudayaan, orang yang mengunjungi sejumlah tempat untuk melihat-lihat obyek-obyek wisata dengan pemandangan yang menarik atau hal-hal lain dengan tujuan yang sama.

Cohen (1974) juga telah meninjau berbagai literatur untuk membahas wisatawan. Dia mengidentifikasi enam unsur utama dalam pemberian definisi *tourist* yaitu ketetapan (*permanency*), kerelaan (*voluntary*), arah, jarak, perulangan kembali perjalanan (*resumence*), dan tujuan perjalanan. Kemudian dia mengemukakan definisi sebagai berikut: wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan yang relatif panjang dan tidak akan terulang lagi (cohen 1974 : 533).

2.1.3 Ruang Lingkup Pariwisata

Sebelum mengkaji lebih lanjut tentang pariwisata dan memperkirakan pengaruhnya terhadap perekonomian, lingkungan fisik dan sosial, maka terlebih dahulu perlu dibuat definisi yang tepat mengenai kepariwisataan. Frechtling (1976 : 59) menyatakan bahwa definisi-definisi untuk penelitian kepariwisataan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Harus diskrit dan tidak meragukan serta harus secara jelas mendefinisikan tentang suatu aktivitas atau suatu entity sebagai aktivitas atau entity yang berbeda dengan seluruh aktivitas atau entity lainnya. Yakni harus tidak ada keraguan mengenai apa yang mencakup atau tidak mencakup dalam suatu kategori.
2. Mempermudah pengukuran yang konsisten dan obyektif.
3. Pembuatan definisi harus mengacu pada penelitian-penelitian terpenting mengenai perjalanan wisata dan penggunaan bahasa sehari-hari untuk mempermudah perbandingan antara hasil-hasil yang dicapai dengan hasil penelitian.

Organisasi internasional pun mendukung lajunya perkembangan kepariwisataan, manfaat dan pencampuran manusia dan kebudayaannya, mendatangkan keuntungan ekonomi dan kepariwisataan secara relatif disebut *clean industry* atau industri bersih/bebas dari pencemaran lingkungan, dilain pihak kepariwisataan tidak jarang dijadikan kambing hitam sebagai penyebab menurunnya nilai-nilai sosial dalam masyarakat,

dan seringkali pekerjaan dan perolehan keuangan dari kepariwisataan tampaknya terselubung dalam berbagai tujuan.

Jelasnya kesan yang menarik dari kepariwisataan menjadi sedikit bugar dengan adanya persepsi umum yang salah dalam menafsirkan kepariwisataan. Kondisi ini perlu diantisipasi dengan solusi sebagai berikut :

1. Kepariwisataannya didominasi oleh wisatawan domestik (melakukan perjalanan dinegerinya sendiri) dan bukan wisatawan mancanegara.
2. Perjalanan kepariwisataan di dunia dilakukan dengan transportasi melalui darat, bukan melalui udara.
3. Pariwisata bukan semata-mata mengisi waktu luang, tetapi dapat juga merupakan urusan bisnis, pemeliharaan dan seragam serta berkualitas.

2.2 Penggolongan Pariwisata

2.2.1. Penggolongan Pariwisata menurut kebangsaan dan umur

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa orang yang melakukan suatu perjalanan yang jauh, keluar dari tempat tinggal asalnya, maka orang tersebut dikatakan sedang melakukan pariwisata dan disebut juga wisatawan.

Wisatawan dapat digolongkan kedalam beberapa jenis, yaitu :

1. *Foreign Tourist*

Atau wisatawan asing adalah orang asing yang bukan warga negara atau penduduk asli setempat, yang melakukan perjalanan wisata datang serta memasuki suatu negara lain selain negara dimana dia biasanya tinggal.

2. *Domestic Foreign Tourist*

Orang asing yang bukan warga negara, bertempat tinggal disuatu negara, yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah dimana ia tinggal.

3. *Domestic Tourist*

Warga negara atau penduduk asli, yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya.

4. *Indegeneus Foreign Tourist*

Warga negara asing dari suatu negara tertentu, yang karena tugasnya atau jabatannya berada diluar negeri, pulang kenegara asalnya dan melakukan perjalanan wisata kewilayah negaranya sendiri atau negara lain.

5. *Transit Tourist*

Wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke suatau negara dengan menumpang kapal udara, kapal laut atau kereta api, yang mereka terpaksa mampir pada suatu pelabuhan udara, laut atau stasiun bukan karena kemauan mereka sendiri.

6. *Diplomatic Tourist*

Orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan lain dan bukan untuk tujuan wisata, tetapi perjalanan wisata akan dilakukannya setelah perjalanan utama selesai.

2.2.2. Penggolongan pariwisata menurut sifat perjalanannya

1. Menurut Kelompoknya

a. *Individual Tourism*

Seseorang atau suatu keluarga yang melakukan perjalanan secara bersama

b. *Group Tourism*

Jenis pariwisata dimana banyak orang tergabung dalam suatu rombongan untuk melakukan perjalanan wisata yang diorganisir oleh sekolah, organisasi atau agen perjalanan.

c. *Company Or Club Member Tourism*

Jenis pariwisata dimana kelompok perusahaan mengadakan studi banding ketempat lain atau negara lain, juga misalnya anggota komisi pemerintahan meninjau suatu daerah, negara atau lokasi tertentu, untuk tujuan tertentu.

2. Menurut maksud dan tujuannya

a. *Recreational Tourism atau Leisure Tourism*

Untuk suatu kepuasan atau mengembalikan kekuatan fisik, maupun mental setelah melakukan pekerjaan rutin sehari-hari.

b. *Honey Moon atau Wedding Tourism*

Untuk melakukan bulan madu atau melakukan suatu upacara perkawinan dengan cara wisata.

c. *Family Tourism*

Untuk melaksanakan kunjungan kekeluargaan baik disuatu negara maupun antar negara.

d. *Cultural Tourism*

Untuk tukar menukar kebudayaan atau promosi kebudayaan dan memperkaya informasi dan pengetahuan tentang negara lain.

e. *Religious Tourism*

Jenis pariwisata yang penyelenggaraannya dilakukan bagi perorangan atau keluarga, yang melakukan suatu ibadah keagamaan.

f. *Health Tourism*

Tujuan perjalanannya untuk pengobatan atau memulihkan kesehatan disautu negara atau tempat.

g. *Sport Tourism*

Bertujuan untuk memenuhi kepuasan untuk melakukan kegiatan olah raga yang disenangi.

h. *Mission Tourism*

Bertujuan untuk melakukan suatu misi atau mengemban suatu tugas negara atau instansi.

i. *Conference Tourism*

Disebut juga wisata konvensi, perjalanan yang dilakukan untuk suatu pertemuan, konferensi, convention, kongres, seminar, simposium atau musyawarah keja.

3. Menurut alat transportasi yang digunakan

a. *Land Tourism*

Dalam perjalanan ini, transportasi yang digunakan adalah transportasi darat.

b. *Sea and River Tourism*

Untuk pesiar atau mengunjungi objek-objek wisata digunakan alat transportasi kapal laut atau perahu.

c. *Air Tourism*

Jenis pariwisata yang menggunakan transportasi udara dari dan ke daerah tujuan wisata yang hendak dikunjungi.

4. Menurut letak geografisnya

a. *National Domestic Tourism*

Jenis pariwisata yang dilakukan dalam suatu negara, yang pesertanya tidak saja terdiri dari warga negara sendiri, tetapi juga orang asing yang tinggal dinegara tersebut.

b. *Regional Tourism*

Pengertiannya bisa dalam lingkungan nasional (propinsi) dan dapat pula dalam lingkungan regional (ASEAN)

c. *International tourism*

Pariwisata internasional, dimana ruang lingkupnya meliputi banyak negara didunia.

5. Menurut musim

a. *Seasonal Tourism*

Perjalanan wisata yang dilakukan menurut musim yang ada atau berlaku saat itu.

b. *Vacational Tourism*

Perjalanan wisata yang diperuntukkan bagi mereka yang sedang menikmati liburan sekolah atau sesuatu pendidikan yang biasanya

diikuti dengan berbagai keringanan dari berbagai prasarana sebagai promosi dan daya tarik wisata yang akan dilakukan. Bisa juga termasuk liburan karyawan suatu perusahaan dan yang melaksanakan cuti tahunan ke suatu tempat atau suatu negara.

6. Menurut usia

a. *Youth Tourism*

Atau pariwisata remaja.

b. *Adult Tourism*

Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh orang-orang dewasa.

c. *The old Tourism*

Kegiatan perjalanan yang akan dilakukan oleh orang-orang yang sudah tua sekali (kakek-kakek atau nenek-nenek)

7. Menurut jenis kelamin

a. *Masculine Tourism*

Jenis pariwisata yang kegiatannya hanya diikuti oleh kaum pria saja, seperti Safari Hunting Adventure di Afrika.

b. *Feminime Tourism*

Jenis pariwisata yang hanya diikuti oleh kaum wanita saja, seperti misalnya tour yang diselenggarakan khusus untuk menyaksikan demonstrasi kecantikan, masak memasak, hias menghias dan lain-lain.

8. Menurut tingkatan harga

a. *First Class Tourism*

Perjalanan pariwisata yang menggunakan fasilitas *first class* baik alat transportasi, akomodasi maupun atraksi yang hendak disaksikan.

b. *Middle Class Tourism*

Perjalanan pariwisata yang diperuntukkan bagi yang menginginkan fasilitas dengan harga dan fasilitas yang tidak terlalu mahal, tetapi juga tidak terlalu jelek pelayanannya,

c. *Social Class Tourism*

Jenis pariwisata yang penyelenggaraannya itu dilakukan secara bersama dengan biaya yang diperhitungkan semurah mungkin dengan fasilitas yang cukup memadai selama dalam perjalanan.

2.3 Jenis-jenis Wisata

Wisata berdasarkan jenis-jenisnya dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu

1. Wisata Alam, yang terdiri dari:

- a. *Wisata Pantai (Marine tourism)*, merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.
- b. *Wisata Etnik (Etnik tourism)*, merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.

- c. **Wisata Cagar Alam (*Ecotourism*)**, merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang (*margasatwa*) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.
- d. **Wisata Buru**, merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
- e. **Wisata Agro**, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan di mana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman di sekitarnya

2. Wisata Sosial-Budaya, yang terdiri dari :

- a. **Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen**, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti tempat bekas pertempuran (*battle fields*) yang merupakan daya tarik wisata utama di banyak negara.
- b. **Museum dan fasilitas budaya lainnya**, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya, antara lain museum arkeologi, sejarah, etnologi,

sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, ataupun dengan tema khusus lainnya.

2.4 Tahap-Tahap Perencanaan Wisata dan Hubungannya Dengan Aspek-Aspek Perencanaan Wisata

Perencanaan yang baik bukanlah sekedar khayalan tanpa dasar. Perencanaan merupakan pemikiran terhadap kegiatan dimasa mendatang yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan rasional dan data-data yang akurat. Untuk itu dalam melakukan perencanaan wisata perlu dipahami tahapan-tahapan seperti berikut :

1. *Diagnosis Pasar*

Meneliti pasar dengan melihat gejala-gejala yang muncul dilakukan pada tahap pertama dalam perencanaan wisata karena karakteristik penyusunan produk wisata yang harus *consumer oriented*. Diagnosis pasar pada hakikatnya dilakukan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan pasar.

2. *Formulasi Tujuan*

Pengetahuan yang di dapat dari hasil diagnosis pasar dipakai sebagai dasar untuk merumuskan tujuan. Rumusan tujuan ini pada dasarnya adalah hipotesis akan tujuan yang hendak dicapai, sedangkan tujuan tak lain adalah rumusan wisata yang akan diselenggarakan.

Tujuan yang dirumuskan itu harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah umum dikenal dengan rumusan 5W1H, yaitu :

- a. Apa (What), wisata apa yang akan disusun,
- b. Mengapa (Why), mengapa wisata itu disusun,

- c. Siapa (Who), siapa saja yang akan terlibat dalam wisata tersebut,
- d. Kapan (When), Kapan Wisata tersebut diselenggarakan,
- e. Dimana (Where), dimana wisata itu diselenggarakan,
- f. Bagaimana (How), bagaimana wisata itu diselenggarakan.

3. *Observasi*

Observasi pada dasarnya adalah pengetahuan tujuan yang telah di rumuskan dan menghubungkan antara hipotesis dengan kenyataan di lapangan. Hal-hal yang diobservasi adalah seluruh masalah yang dipertanyakan dalam rumusan tujuan untuk memperlancar pelaksanaan tahap ini maka digunakanlah instrumen-instrumen tertentu.

4. *Analisis Data*

Data yang telah diperoleh dalam kegiatan observasi di olah dan dianalisis. Analisis data dimaksudkan untuk :

- a. Menentukan strategi pencapaian tujuan,
- b. Mengidentifikasi kendala yang mungkin timbul dalam proses pencapaian tujuan, dan
- c. Mencari alternatif-alternatif yang mungkin dapat ditempuh.

5. *Penetapan Rencana*

Hasil analisis dipakai sebagai dasar untuk melakukan revisi terhadap formulasi tujuan. Perbaikan dan olahan inilah yang pada akhirnya menghasilkan rencana yang akan dilaksanakan.

6. *Pelaksanaan Rencana*

Pelaksanaan rencana merupakan tahap akhir dalam perencanaan wisata. Pelaksanaan rencana adalah kegiatan yang nyata dalam mengawali serta memantau pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap-tahap dalam perencanaan wisata harus senantiasa mengacu kepada aspek-aspek yang direncanakan. Keterkaitan antara keduanya dapat di ilustrasikan dengan bagan berikut :



Gambar Bagan Hubungan Antara Aspek-aspek Wisata Dengan Tahap-Tahap Perencanaan Wisata

Aspek pasar dan sumber daya merupakan bahan dasar bagi pencapaian tujuan. Dua komponen inilah yang diolah sejak awal, yang selanjutnya dikombinasikan sebagai dasar penciptaan produk, untuk merencanakan langkah-langkah operasional yang akan ditempuh.

2.5 Dampak Kegiatan Wisata

2.5.1. Dampak Positif Pariwisata

1. Politik dan Ekonomi

Kegiatan atau aktivitas dari kepariwisataan yang merupakan suatu mata rantai yang panjang, akan melibatkan berbagai lapisan masyarakat di suatu negara, berimbas pula hingga ke seluruh dunia, sehingga dunia luar akan semakin mengenal serta mengetahui, tentang keberadaan suatu bangsa yang akan dan sedang dikunjungi, setidaknya akan memahami serta mengetahui permasalahan ekonomi dan politik yang sebenarnya dan juga aspek kehidupan bermasyarakat suatu bangsa. Suatu hal penting sebab sebagian masyarakat bangsa dari wisatawan telah melihat dengan mata kepala sendiri tentang tata kehidupan dan kenyataan yang ada ditengah-tengah masyarakat yang dikunjunginya yang belum tentu akan sama dan seirama dengan informasi yang berkembang di negaranya sebab alasan-alasan politik dan hubungan politik diantara negara itu dan juga karena kebijakan-kebijakan kepariwisataan dari negara atau pemerintahnya dan lain-lain.

Dampak positif berupa :

- Terjadinya penyebaran dan pertumbuhan wisatawan diberbagai daerah tujuan wisata.
- Peningkatan dan pertumbuhan pola pengenalan, kehidupan dan nilai kebudayaan masyarakat di Daerah Tujuan Wisata.

- Sering dilaksanakannya Konferensi, Seminar, baik regional maupun internasional.

Dengan demikian berdampak positif terhadap :

- Hubungan yang baik antar bangsa dan negara
- Membuka kesempatan kerja serta perluasan lapangan pekerjaan bagi masyarakat
- Peningkatan pendapatan perkapita masyarakat
- Merangsang dan menumbuhkan kebudayaan asli
- Merangsang dan menumbuhkan aktifitas ekonomi masyarakat
- Menambah dan meningkatkan pendapatan atas devisa negara
- Menambah dan meningkatkan pendapatan daerah setempat
- Membantu dan menunjang gerak pembangunan, baik penyediaan sarana maupun prasarana yang diperlukan

2. Sosial

Kegiatan pariwisata cenderung mengarah kepada kegiatan dan aksi sosial, dalam artian bahwa kegiatan pariwisata erat kaitannya dengan tingkah laku tiap individu, kelompok dalam melakukan perjalanan wisata serta pengaruh kegiatan pariwisata dalam masyarakat. Orang-orang yang sedang melakukan perjalanan tersebut akan saling berhubungan langsung dengan orang-orang yang berkebangsaan dan lingkungan lain ditempat tujuannya, dan saling mengenal dan memperkenalkan adat kebiasaan, kebudayaan dan kepercayaan serta buah fikiran serta aspirasi dari masing-masing.

Kepariwisata ikut berperan serta secara nyata untuk menyadarkan masyarakat akan perlunya saling pertemuan dan yang akan menimbulkan saling pengertian dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, mendorong pemahaman tentang adanya peradaban lain didunia ini, memberikan pengenalan yang berharga tentang berbagai pengetahuan, yang akan dapat memperluas pandangan hidup, mendorong perkembangan selera dan adat kebiasaannya serta akan memperluas ruang lingkup hubungannya dengan manusia lain. Dengan demikian pariwisata sebenarnya memberikan pengaruh yang sangat besar pada tiap peningkatan atau kemajuan cara berpikir masyarakat, serta ikut mendorong atau meningkatkan pendapatan penduduk setempat melalui pemerataan, disamping sering berperan sebagai katalisator atas kemajuan sosial masyarakat.

3. Budaya

Kebudayaan daerah akan semakin tumbuh dan berkembang, sebab semakin banyaknya orang asing yang datang untuk mengetahui dan mengenal serta melihat kebudayaan asli tersebut, dapat merangsang pertumbuhan serta perkembangan kebudayaan asli ditengah masyarakat. Dampak positif dari pengembangan kepariwisataan dapat menimbulkan gairah dan semangat masyarakat untuk meningkatkan serta mendorong kehidupan sosial dan kebudayaannya, atau meningkatkan partisipasi aktif warga masyarakat dalam pelaksanaan program-program pembangunan, atau menimbulkan berkembangnya sikap kemandirian dan sikap

keterbukaan tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur masyarakatnya sendiri. Selain itu dampak positif dari pengembangan kepariwisataan dapat berupa akan tetap terpeliharanya monumen-monumen dari kebudayaan, tempat-tempat bersejarah, pola kebudayaan tradisional, seni, tarian dan pakaian adat.

Dampak positif pariwisata terhadap budaya ini, secara garis besar dapat terlihat, sebagai berikut :

- Merupakan perangsang dan barangkali dapat membantu untuk membiayai, pemeliharaan atau pemugaran monumen-monumen budaya sebagai misal candi borobudur dan tempat-tempat bersejarah lainnya seperti museum purbakala, yang dapat dinikmati oleh penduduk setempat dan oleh para wisatawan.
- Merupakan dorongan untuk melindungi, dan kadang-kadang untuk menghidupkan kembali beberapa pola-pola budaya yang tradisional, misalnya kesenian, kerajinan tangan, tarian, musik, upacara-upacara adat, pakaian dan lain-lain, yang kalau tidak dilindungi mungkin akan punah disebabkan karena perubahan masa.
- Memberikan dorongan untuk memperbaiki dan mempertahankan lingkungan hidup yang bersih dan menarik, karena hal itu penting bagi berhasilnya pariwisata, karena pariwisata adalah "suatu industri yang tak berasap"
- Tukar menukar kebudayaan (internasional dan dalam negeri), yang dipihak wisatawan, mereka dapat mempelajari lebih

banyak mengenai kebudayaan-kebudayaan serta lingkungan-lingkungan yang lain, dan dipihak penduduk dapat mengetahui lebih banyak tentang orang-orang dan tempat-tempat lainnya melalui pembicaraan-pembicaraan dengan para wisatawan.

- Mendorong pendidikan khusus tentang kepariwisataan yang akan mendorong berkembangnya pendidikan kejuruan dan pertukaran pendidikan.
- Mengembangkan kemampuan teknis dan pengelolaan daripada penduduk setempat dengan cara mempekerjakan orang-orang tersebut di pariwisata, beberapa dari keahlian-keahlian ini dapat digunakan dalam aktivitas ekonomi lainnya.

4. Lingkungan Hidup

Dampak positif pariwisata terhadap lingkungan hidup, adalah dapat memberikan rangsangan untuk melindungi dan memelihara ciri-ciri khas lingkungan yang khusus, misalnya pantai-pantai, taman-taman, pemandangan dan daerah-daerah alamiah dan rekreasi lainnya yang penting yang dapat dipergunakan dan dinikmati oleh penduduk dan juga oleh para wisatawan.

Tanpa situasi lingkungan yang baik maka pariwisata tidak akan mungkin bisa berkembang. Oleh karena itu pengembangan pariwisata harus memperhatikan terjaganya mutu lingkungan, sebab dalam industri pariwisata, prospek lingkungan itulah yang sebenarnya dipasarkan dan diperkenalkan. Karena itu di dalam pengembangan pariwisata, azas pengelolaan lingkungan dalam melestarikan

kemampuan lingkungan untuk mendukung dan juga mendorong terjadinya proses pembangunan yang berkesinambungan secara terus menerus bukanlah merupakan hal yang abstrak, melainkan benar-benar konkrit dan sering mempunyai efek jangka pendek. Pengembangan kepariwisataan akan dapat menimbulkan dampak positif seperti usaha mempertahankan dan melestarikan suatu lingkungan yang bersih dan menarik, juga pemeliharaan dan pelestarian flora dan fauna beserta seluruh habitatnya, akan menimbulkan pemandangan yang indah dan menarik serta lingkungan yang memiliki ciri-ciri khusus.

2.5.2. Dampak Negatif Pariwisata

Pembangunan prasarana pariwisata terkadang menjadi destruktif, terutama bagi masyarakat kecil telah menjadi siksaan yang akan berpengaruh secara langsung terhadap pandangan dari berbagai lapisan masyarakat tentang pro dan kontra yang tidak akan berkesudahan. Polemik tentang pengembangan pariwisata hingga saat ini masih sulit dituntaskan selama pemahaman masyarakat luas belum menyentuh ke akar tujuan pembangunan sebenarnya.

Perencanaan seyogyanya mencakup beberapa tindakan, mulai dari *scope* yang kecil sampai pada hal-hal yang luas, dari lokal, regional maupun nasional. Evolusi perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain di dalam bentuk perjalanan wisata akan berpengaruh terhadap masyarakat yang didatangi, serta berpengaruh besar terhadap lingkungan sarana dan prasarannya. Kunjungan wisatawan akan

merangsang interaksi sosial dengan penduduk didaerah tujuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terjadinya secara bertahap atau lambat laun. Dampak negatif yang timbul akibat pengembangan kepariwisataan akan dapat mengakibatkan timbulnya pertentangan antara kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat, menimbulkan persaingan diantara sebagian kalangan warga masyarakat, dalam berbagai hal termasuk pembangunan prasarana yang dibutuhkan ditempat tersebut. Dampak negatif lainnya yang dapat timbul adalah kerusakan monumen sejarah dan juga tempat-tempat kebudayaan yang bersejarah karena adanya tuntutan pembangunan untuk pengembangan, komersialisasi budaya, dan juga akan dapat menimbulkan dampak menurunnya nilai-nilai asli tradisional.

Pengembangan pariwisata yang tidak terencana atau terprogram, baik jangka pendek maupun jangka panjang, tidak memperhatikan daya dukung lingkungannya maka pariwisata dapat merusak lingkungan hidup secara luas dan fatal. Dampak negatif yang dapat timbul akibat ini adalah kerusakan lingkungan hidup dan terjadinya erosi serta polusi udara, air, suara, juga lalulintas, pandangan, serta berkurangnya lahan terbuka dan adanya vandalisme. *Vandalisme* yaitu kegiatan manusia yang merusak, umumnya dalam bentuk coretan-coretan pada pohon, candi, karang dan bentuk vandalisme lain seperti memotong pohon, dahan, atau memetik bunga dan mengambil tanaman setempat.

Banyak hal-hal yang positif dari kepariwisataan, namun dibalik itu juga cukup banyak pengaruh negatifnya, yang antara lain adalah :

1. Kebanyakan devisa akan terserap keluar jikalau bahan yang dipakai dalam pengembangan dan operasi pariwisata dapat diimpor atau jika fasilitas-fasilitas pariwisata tersebut dimiliki atau dikelola oleh orang asing, atau jika banyak staf asing dipekerjakan dalam kegiatan pariwisata tersebut.
2. Masyarakat petani yang terusir untuk pembangunan prasarana.
3. Masyarakat nelayan yang terusir untuk pembangunan prasarana guna dijadikan pantai wisata.
4. Rumah-rumah asli dikampung-kampung yang bersejarah dan bernilai seni (buatan masa lalu) hilang dan terusir guna pembangunan prasarana.
5. Banyaknya ketergantungan pada bantuan dana investasi asing, terutama dan terlihat jelas saat ini diberbagai perusahaan hotel di Indonesia.
6. Berubahnya nilai-nilai kebudayaan asli baik kesenian maupun upacara tradisional, yang dulu merupakan adat kebiasaan dan aturan suatu kelompok masyarakat, berubah dan cenderung bersifat komersil. Tindakan komersial terhadap kesenian, kerajinan tangan, arsitektur, tarian, musik, drama yang tradisional, dan lain-lain dapat memerosotkan nilainya.
7. Tumbuhnya sifat mental yang materialistis.
8. Merosotnya kualitas barang kerajinan, karena permintaan guna memenuhi kebutuhan pasar yang terus meningkat, maka banyak

produksi benda dan seni yang asal jadi karena dibuat tergesa-gesa, dan bahkan berkembang dengan buatan mesin.

9. Pembangunan prasarana pariwisata akan semakin naik / mahal.
10. Meningkatnya tindak pidana dan berkembang biaknya jalur dan peredaran narkotik.
11. Harga-harga kebutuhan dan biaya hidup masyarakat didaerah-daerah tujuan wisata akan semakin naik.
12. Masyarakat yang mengadakan wisata keluar negeri jelas akan mengakibatkan pengurangan atau kebocoran devisa.
13. Terjadinya penebangan hutan, penggunaan tanah dan air serta pantai dan sungai yang kurang memperhatikan kelestarian, dengan dalih pembangunan pariwisata.
14. Polusi yang merusak pemandangan (corat-coret pada wc umum, kamar mandi, monumen-monumen dan obyek-obyek pariwisata).
15. Pengotoran lingkungan, antara lain pengotoran udara, air dan penataan lingkungan yang tidak rapi dan indah, tanda-tanda reklame yang merusak alam dan pemandangan, serta perusakan terhadap sistem ekologis.
16. Adanya kebisingan disebabkan oleh industri, suara mobil, pesawat udara, serta terjadinya kemacetan lalu lintas.
17. Terjadinya perburuan liar yang akan mengganggu kelestarian margasatwa yang dilindungi.

Masalah-masalah negatif lain dapat mencakup :

- Menimbulkan akibat tindakan berlebih-lebihan yang negatif, yakni memperkenalkan adat istiadat, pola-pola kebudayaan dan sikap-sikap yang berbeda yang tidak sesuai untuk daerah setempat, misalnya Narkotika, mode pakaian yang tidak pantas, dan harapan-harapan ekonomi yang tidak realistis.
- Adanya pengembangan dan perubahan yang terlalu cepat bagi penduduk setempat untuk memahami, guna menyesuaikan diri dan ikut mengambil bagian didalamnya.
- Mendatangkan tenaga kerja, dari luar negeri, ataupun dari tempat-tempat lain di negara itu, yang mungkin dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan sosial.

2.6 Prasarana dan Sarana Pariwisata

2.6.1. Prasarana Kepariwisataan

Prasarana kepariwisataan tidak berbeda jauh dengan prasarana dalam perekonomian pada umumnya karena pada dasarnya kegiatan kepariwisataan tidak bisa dilepaskan dari segi ekonominya.

Yang termasuk dalam kategori prasarana umum (Aka A. Yoeti dalam buku pemasaran pariwisata) adalah :

- ☛ Sistem penyediaan air bersih
- ☛ Pembangkit tenaga listrik
- ☛ Jaringan jalan raya
- ☛ Pelabuhan udara, pelabuhan laut
- ☛ Terminal taxi, terminal bus

- ☞ Stasiun kereta api
- ☞ Kapal penyeberangan (ASDP)
- ☞ Jaringan telekomunikasi

Sedangkan prasarana yang menyangkut kebutuhan masyarakat banyak adalah rumah sakit, apotik, bank dan kantor pos.

Agar wisatawan merasa aman dalam perjalanan atau di tempat tujuannya maka diperlukan petugas keamanan atau polisi. Industri pariwisata agar dapat berjalan dengan lancar, maka diperlukan tenaga kerja yang terampil dan karenanya dibutuhkan lembaga pendidikan khusus kepariwisataan dengan berbagai jenjang yang sesuai.

2.6.2. Sarana Kepariwisataan

Prof. Salah Wahab memberi komentar tentang sarana kepariwisataan. Dikatakannya, secara umum yang dimaksudkan dengan sarana kepariwisataan adalah semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan pada wisatawan, tetapi hidup dan kehidupannya tidak selamanya tergantung pada wisatawan.

Kita dapat membagi atas tiga bagian yang penting sarana kepariwisataan, yaitu : sarana pokok kepariwisataan, sarana pelengkap kepariwisataan dan sarana penunjang kepariwisataan.

1. Sarana Pokok Kepariwisataan

Yang termasuk dalam sarana pokok kepariwisataan adalah :

- a. Travel Agent dan Tour Operator
- b. Tourist Transportation
- c. Hotel dan Akomodasi lainnya

- d. Catering Trades
- e. Obyek Wisata dan Atraksi Wisata

Sedangkan menurut Nyoman S. Pendit dalam bukunya pengantar Pariwisata. Yang dimaksud dengan perusahaan utama yang langsung ini adalah semua perusahaan yang tujuan pelayanannya khusus diperuntukan bagi perkembangan-perkembangan kepariwisataan dan hidupnya benar-benar tergantung padanya. Beliau mengelompokkan perusahaan tersebut sebagai berikut :

- a. Perusahaan akomodasi dengan segala bentuk corak dan juga lokasinya.
- b. Tempat peristirahatan khusus bagi pengunjung yang sakit beserta kliniknya.
- c. Perusahaan pengangkutan pariwisata.
- d. Perusahaan manufaktur seperti perusahaan kerajinan tangan atau yang menghasilkan barang-barang kesenian.
- e. Toko-toko yang menjual barang-barang souvenir.
- f. Lembaga dan institut yang khusus untuk promosi pariwisata yaitu perkumpulan yang khusus mengatur kebersihan dan kerapihan serta kenyamanan obyek-obyek wisata.

2. Sarana Pelengkap Kepariwisataan

Yang termasuk dalam kategori ini adalah :

- a. Sarana olah raga
- b. Sarana ketangkasan

3. Sarana Penunjang Kepariwisata

Sarana penunjang adalah perusahaan yang dapat menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok yang berfungsi bukan saja lebih lama tinggal tetapi yang lebih penting adalah untuk membuat wisatawan lebih banyak mengeluarkan uangnya atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi.

2.7 Konsep Ekowisata

Indonesia sebagai negara megabiodiversity nomor dua di dunia, telah dikenal memiliki kekayaan alam, flora dan fauna yang sangat tinggi. Para explorer dari dunia barat maupun timur jauh telah mengunjungi Indonesia pada abad ke lima belas yang lalu.

Perjalanan eksplorasi yang ingin mengetahui keadaan di bagian benua lain telah dilakukan oleh Marcopollo, Washington, Wallacea, Weber, Junghuhn dan Van Steines dan masih banyak yang lain merupakan awal perjalanan antar pulau dan antar benua yang penuh dengan tantangan. Para adventurer ini melakukan perjalanan ke alam yang merupakan awal dari perjalanan ekowisata. Sebagian perjalanan ini tidak memberikan keuntungan konservasi daerah alami, kebudayaan asli dan atau spesies langka (Lascurain, 1993).

Pada saat ini, ekowisata telah berkembang. Wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan burung, mengendarai kuda, penelusuran jejak di hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal. Ekowisata ini kemudian merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan

terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Oleh karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan wisata bertanggungjawab.

Belantara tropika basah di seluruh kepulauan Indonesia merupakan suatu destinasi. Destinasi untuk wisata ekologis dapat dimungkinkan mendapatkan manfaat sebesar-besarnya aspek ekologis, sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah.

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para eco-traveler.

2.7.1. Batasan dan Pengertian

Kawasan hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri-ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keaneka ragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Hutan konservasi terdiri dari Kawasan Pelestarian Alam (meliputi taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam), Kawasan Suaka Alam (meliputi suaka margasatwa dan cagar alam), serta Taman Buru.

Kawasan Pelestarian Alam adalah hutan dengan ciri-ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Kawasan Suaka Alam adalah hutan dengan ciri-ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan.

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi alam, yang mempunyai fungsi sebagai:

- Kawasan perlindungan sistem penyangga kehidupan.
- Kawasan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa.
- Kawasan pemanfaatan secara lestari potensi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi yang berfungsi sebagai:

- Kawasan pariwisata dan rekreasi alam,
- Kawasan perlindungan sistem penyangga kehidupan,
- Kawasan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan, satwa, dan keunikan alam.

Pengertian-pengertian Ekowisata :

- Ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area) memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat.

- **Ecotourism Society (1990) : Ekowisata adalah suatu bentuk pengalaman wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.**
- **Ekowisata adalah bentuk baru demi perjalanan bertanggung jawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999)**
- **Australian Department of Tourism (Black, 1999) : Ekowisata adalah wisata berbasis pada alam dengan mengikuti aspek pendidikan dan interpretasi lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.**

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pengertian dan konsep dasar ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat tanpa mengganggu kehidupan dan budaya setempat.

Rumusan 'ecotourism' sebenarnya sudah ada sejak 1987 yang dikemukakan oleh Hector Ceballos-Lascurain yaitu sbb:

"Nature or ecotourism can be defined as tourism that consist in travelling to relatively undisturbed or uncontaminated natural areas with the specific objectives of studying, admiring, and enjoying the scenery and its wild plants and animals, as well as any existing cultural manifestations (both past and present) found in the areas."

"Wisata alam atau pariwisata ekologis adalah perjalanan ketempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemari) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini."

Rumusan di atas hanyalah penggambaran tentang kegiatan wisata alam biasa. Rumusan ini kemudian disempurnakan oleh The International Ecotourism Society (TIES) pada awal tahun 1990 yaitu sebagai berikut:

"Ecotourism is responsible travel to natural areas which conserved the environment and improves the welfare of local people."

"Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ketempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat".

Definisi ini sebenarnya hampir sama dengan yang diberikan oleh Hector Ceballos-Lascurain yaitu sama-sama menggambarkan kegiatan wisata di alam terbuka, hanya saja menurut TIES dalam kegiatan ekowisata terkandung unsur-unsur kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan penduduk setempat. Ekowisata merupakan upaya untuk memaksimalkan dan sekaligus melestarikan potensi sumber-sumber alam dan budaya untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan yang berkesinambungan. Dengan kata lain ekowisata adalah kegiatan wisata alam plus plus. Definisi di atas telah telah diterima luas oleh para pelaku ekowisata.

Adanya unsur plus plus di atas yaitu kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat ditimbulkan oleh:

1. Kekhawatiran akan makin rusaknya lingkungan oleh pembangunan yang bersifat eksploratif terhadap sumber daya alam.
2. Asumsi bahwa pariwisata membutuhkan lingkungan yang baik dan sehat.
3. Kelestarian lingkungan tidak mungkin dijaga tanpa partisipasi aktif masyarakat setempat.
4. Partisipasi masyarakat lokal akan timbul jika mereka dapat memperoleh manfaat ekonomi ('economical benefit') dari lingkungan yang lestari.
5. Kehadiran wisatawan (khususnya ekowisatawan) ke tempat-tempat yang masih alami itu memberikan peluang bagi penduduk setempat untuk mendapatkan penghasilan alternatif dengan menjadi pemandu wisata, porter, membuka homestay, pondok ekowisata (ecolodge), warung dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan ekowisata, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka atau meningkatkan kualitas hidup penduduk lokal, baik secara materil, spirituil, kulturil maupun intelektual.

2.7.2. Garis Besar Pedoman Pengembangan Ekowisata Indonesia

Indonesia memiliki potensi sumber daya alam dan peninggalan sejarah, seni dan budaya yang sangat besar sebagai daya tarik pariwisata dunia. Ahli biokonservasi memprediksi bahwa Indonesia yang tergolong negara *Megadiversity* dalam hal keanekaragaman hayati akan mampu menggeser Brasil sebagai negara tertinggi akan keanekaragaman jenis, jika para ahli

biokonservasi terus giat melakukan pengkajian ilmiah terhadap kawasan yang belum tersentuh.

Bayangkan saja bahwa Indonesia memiliki 10% jenis tumbuhan berbunga yang ada di dunia, 12% binatang menyusui, 16% reptilia and amfibia, 17% burung, 25% ikan, dan 15% serangga, walaupun luas daratan Indonesia hanya 1,32% seluruh luas daratan yang ada di dunia (BAPPENAS, 1993).

Di dunia hewan, Indonesia juga memiliki kedudukan yang istimewa di dunia. Dari 500-600 jenis mamalia besar (36% endemik), 35 jenis primata (25% endemik), 78 jenis paruh bengkok (40% endemik) dan 121 jenis kupu-kupu (44% endemik) (McNeely et.al. 1990, Supriatna 1996). Sekitar 59% dari luas daratan Indonesia merupakan hutan hujan tropis atau sekitar 10% dari luas hutan yang ada di dunia (Stone, 1994). Sekitar 100 juta hektar diantaranya diklasifikasikan sebagai hutan lindung, yang 18,7 juta hektarnya telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi.

Namun Demikian sampai saat ini kita harus menanggung beban berat sebagai negara terkaya keaneka ragaman hayati di kawasan yang sangat sensitif, karena biota Indonesia tersebar di lebih dari 17,000 pulau. Oleh karena itu bukan saja jumlah populasi setiap individu tidak besar tetapi juga distribusinya sangat terbatas. Ini harus disadari oleh pemerintah, sehingga Indonesia harus merumuskan suatu kebijakan dan membuat pendekatan yang berbeda di dalam pengembangan sistem pemanfaatan keaneka ragaman hayatinya, terutama kebijakan dalam pengembangan pariwisata yang secara langsung memanfaatkan sumber daya alam sebagai aset. Pengembangan sumber daya alam yang non-ekstraktif, non-konsumtif dan

berkelanjutan perlu diprioritaskan dan dalam bidang Pariwisata pengembangan seperti ekowisata harus menjadi pilihan utama.

a. **Visi Ekowisata Indonesia**

Melihat potensi yang dimiliki Indonesia, maka Visi Ekowisata Indonesia adalah untuk menciptakan pengembangan pariwisata melalui penyelenggaraan yang mendukung upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya), melibatkan dan menguntungkan masyarakat setempat, serta menguntungkan secara komersial. Dengan visi ini Ekowisata memberikan peluang yang sangat besar, untuk mempromosikan pelestarian keaneka-ragaman hayati Indonesia di tingkat internasional, nasional, regional maupun lokal.

Penetapan Visi Ekowisata di atas di dasarkan pada beberapa unsur utama:

- (1). Ekowisata sangat tergantung pada kualitas sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya.

Kekayaan keaneka-ragaman hayati merupakan daya tarik utama bagi pangsa pasar ekowisata, sehingga kualitas, keberlanjutan dan pelestarian sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya menjadi sangat penting untuk ekowisata. Pengembangan ekowisata juga memberikan peluang yang sangat besar, untuk mempromosikan pelestarian keaneka-ragaman hayati Indonesia di tingkat internasional, nasional, regional dan lokal.

(2). Pelibatan Masyarakat

Pada dasarnya pengetahuan tentang alam dan budaya serta kawasan daya tarik wisata, dimiliki oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu pelibatan masyarakat menjadi mutlak, mulai dari tingkat perencanaan hingga pada tingkat pengelolaan.

(3). Ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya

Ekowisata memberikan nilai tambah kepada pengunjung dan masyarakat setempat dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. Nilai tambah ini mempengaruhi perubahan perilaku dari pengunjung, masyarakat dan pengembang pariwisata agar sadar dan lebih menghargai alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya.

(4). Pertumbuhan pasar ekowisata di tingkat internasional dan nasional

Kenyataan memperlihatkan kecenderungan meningkatnya permintaan terhadap produk ekowisata baik ditingkat internasional maupun nasional. Hal ini disebabkan meningkatnya promosi yang mendorong orang untuk berperilaku positif terhadap alam dan berkeinginan untuk mengunjungi kawasan-kawasan yang masih alami agar dapat meningkatkan kesadaran, penghargaan dan kepeduliannya terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya setempat.

(5). **Ekowisata sebagai sarana mewujudkan ekonomi berkelanjutan**

Ekowisata memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah dan masyarakat setempat, melalui kegiatan-kegiatan yang non-ekstraktif dan non-konsumtif sehingga meningkatkan perekonomian daerah setempat. Penyelenggaraan yang memperhatikan kaidah-kaidah ekowisata, mewujudkan ekonomi berkelanjutan.

b. **Tujuan Ekowisata Indonesia**

Tujuan Ekowisata Indonesia adalah untuk :

- (1) Mewujudkan penyelenggaraan wisata yang bertanggung jawab, yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan alam, peninggalan sejarah dan budaya;
- (2) Meningkatkan partisipasi masyarakat dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat;
- (3) Menjadi model bagi pengembangan pariwisata lainnya, melalui penerapan kaidah-kaidah ekowisata.

2.8 Prinsip-prinsip Ekowisata

2.8.1. Prinsip-prinsip Pengembangan Ekowisata

Dalam pengembangan ekowisata perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Konservasi

- o Pemanfaatan keanekaragaman hayati tidak merusak sumber daya alam itu sendiri.

- Relatif tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kegiatannya bersifat ramah lingkungan.
- Dapat dijadikan sumber dana yang besar untuk membiayai pembangunan konservasi.
- Dapat memanfaatkan sumber daya lokal secara lestari.
- Meningkatkan daya dorong yang sangat besar bagi pihak swasta untuk berperan serta dalam program konservasi. Mendukung upaya pengawetan jenis.

2. Pendidikan

Meningkatkan kesadaran masyarakat dan merubah perilaku masyarakat tentang perlunya upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

3. Ekonomi

- Dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi pengelola kawasan, penyelenggara ekowisata dan masyarakat setempat.
- Dapat memacu pembangunan wilayah, baik di tingkat lokal, regional maupun nasional.
- Dapat menjamin kesinambungan usaha.
- Dampak ekonomi secara luas juga harus dirasakan oleh kabupaten/kota, propinsi bahkan nasional.

4. Peran Aktif Masyarakat

- Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat
- Pelibatan masyarakat sekitar kawasan sejak proses perencanaan hingga tahap pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi.

- Menggugah prakarsa dan aspirasi masyarakat setempat untuk pengembangan ekowisata.
- Memperhatikan kearifan tradisional dan kekhasan daerah setempat agar tidak terjadi benturan kepentingan dengan kondisi sosial budaya setempat.
- Menyediakan peluang usaha dan kesempatan kerja semaksimal mungkin bagi masyarakat sekitar kawasan.

5. Wisata

- Menyediakan informasi yang akurat tentang potensi kawasan bagi pengunjung.
- Kesempatan menikmati pengalaman wisata dalam lokasi yang mempunyai fungsi konservasi.
- Memahami etika berwisata dan ikut berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan.
- Memberikan kenyamanan dan keamanan kepada pengunjung.

2.8.2. Pengendalian Kerusakan Keanekaragaman Hayati.

Dalam rangka pengendalian kerusakan keanekaragaman hayati terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Aspek Pencegahan

- Mengurangi dampak negatif dari kegiatan ekowisata dengan cara:
 - Pemilihan lokasi yang tepat (menggunakan pendekatan tata ruang)
 - Rancangan pengembangan lokasi yang sesuai dengan daya dukung dan daya tampung.

- Rancangan atraksi/kegiatan yang sesuai dengan daya dukung kawasan dan kerentanan.
- Merubah sikap dan perilaku stakeholder, mulai dari pengelola kawasan, penyelenggara ekoturisme (tour operator) serta wisatawan itu sendiri.
- Memilih Segmen Pasar yang sesuai.

2. Aspek Penanggulangan

- Menyeleksi pengunjung termasuk jumlah pengunjung yang diperkenankan dan minat kegiatan yang diperkenankan (control of visitor).
- Menentukan waktu kunjungan
- Mengembangkan pengelolaan kawasan (rancangan, peruntukan, penyediaan fasilitas) melalui pengembangan sumber daya manusia, peningkatan nilai estetika serta kemudahan akses kepada fasilitas.

3. Aspek Pemulihan

- Menjamin mekanisme pengembalian keuntungan ekowisata untuk pemeliharaan fasilitas dan rehabilitasi kerusakan lingkungan.
- Peningkatan kesadaran pengunjung, pengelola dan penyedia jasa ekowisata.

STUDI PEMANFAATAN HUTAN JOMPIE SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA KOTA PAREPARE



BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
TAHUN 2010**

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1. Kebijakan Pembangunan Kota Parepare

3.1.1. Tinjauan Umum RUTRK Kota Parepare 2002 – 2011

Rencana kota adalah rencana pengembangan kota yang disiapkan secara teknis dan non teknis, baik yang ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang merupakan kebijaksanaan pemanfaatan muka bumi wilayah kota termasuk ruang di atasnya, serta menjadi pedoman pengarah dan pengendalian pelaksanaan pembangunan.

Revisi Rencana Umum Tata Ruang Kota Parepare tahun 2002 - 2011, memberikan arah bagi perkembangan fisik kota dan menciptakan kelancaran sirkulasi arus lalu lintas dalam pencapaian tingkat kemudahan hubungan yang tinggi, serta untuk menciptakan pola hubungan dan keterkaitan antar setiap kawasan kota yang utuh dan kompak dalam suatu wadah ruang dengan pola tata guna lahan yang lebih efisien dan efektif. Arah tersebut berupa pembagian wilayah ke dalam suatu batas-batas tertentu yang disebut Bagian Wilayah Kota (BWK).

Pembagian wilayah ke dalam beberapa Bagian Wilayah Kota diikuti dengan pendistribusian elemen pengikat fungsi untuk setiap BWK sesuai fungsi pelayanannya, sehingga setiap BWK mempunyai fungsi tersendiri secara hirarki, dengan demikian tercipta suatu pola hubungan fungsional dan struktural yang selanjutnya dapat mewujudkan suatu pola struktur tata ruang kota. Perbedaan fungsi tersebut adalah :

- a. **Bagian Wilayah Kota A luas wilayah 236,80 Ha.**
Elemen pengikat fungsi : Permukiman, dan Fasilitasnya, Pergudangan, Perdagangan Lokal, Grosir, dan Perkantoran
- b. **Bagian Wilayah Kota B luas wilayah 173,75 Ha.**
Elemen pengikat fungsi : Rekreasi Ruang Tertutup, Pendidikan, dan Fasilitas Umum.
- c. **Bagian Wilayah Kota C luas wilayah 1531,86 Ha**
Elemen pengikat fungsi : Permukiman, Industri, Pariwisata, Olah Raga dan Rekreasi
- d. **Bagian Wilayah Kota D luas wilayah 2220,52 Ha.**
Elemen pengikat fungsi : Permukiman dan Fasilitasnya, Kesehatan, Pemerintahan, dan Jasa Perhotelan
- e. **Bagian Wilayah Kota E luas wilayah 1654,40 Ha**
Elemen pengikat fungsi : Industri, pergudangan, permukiman campuran, olah raga dan rekreasi.
- f. **Bagian Wilayah Kota F luas wilayah 4247,93 Ha.**
Elemen pengikat fungsi : pertanian, penghijaun, konservasi, lahan cadangan pengembangan jangka panjang
- g. **Bagian Pusat Kota (CBD) dengan luas wilayah 68,60 Ha.**
Elemen pengikat fungsi: Central Business Distric (CBD), perumahan dan pelabuhan.

**STUDI PEMANFAATAN HUTAN JOMPIE
SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA
KOTA PAREPARE**

**PETA FUNGSI BWK
KOTA PAREPARE**

- Legenda:**
- Batas Kabupaten / Kode
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - Jalan
 - Garis Pantai
 - Sungai
 - Jembatan
 - Titik Tinggi

Fungsi BWK Kota Parepare

	BWK A	<ul style="list-style-type: none"> - Perumahan - Perumahan - Perumahan
	BWK B	<ul style="list-style-type: none"> - Perumahan - Perumahan - Perumahan
	BWK C	<ul style="list-style-type: none"> - Perumahan - Perumahan - Perumahan
	BWK D	<ul style="list-style-type: none"> - Perumahan - Perumahan - Perumahan
	BWK E	<ul style="list-style-type: none"> - Perumahan - Perumahan - Perumahan
	BWK F	<ul style="list-style-type: none"> - Perumahan - Perumahan - Perumahan

Syafuddin Yahya
450402069

Mahaasiswa
Sambung

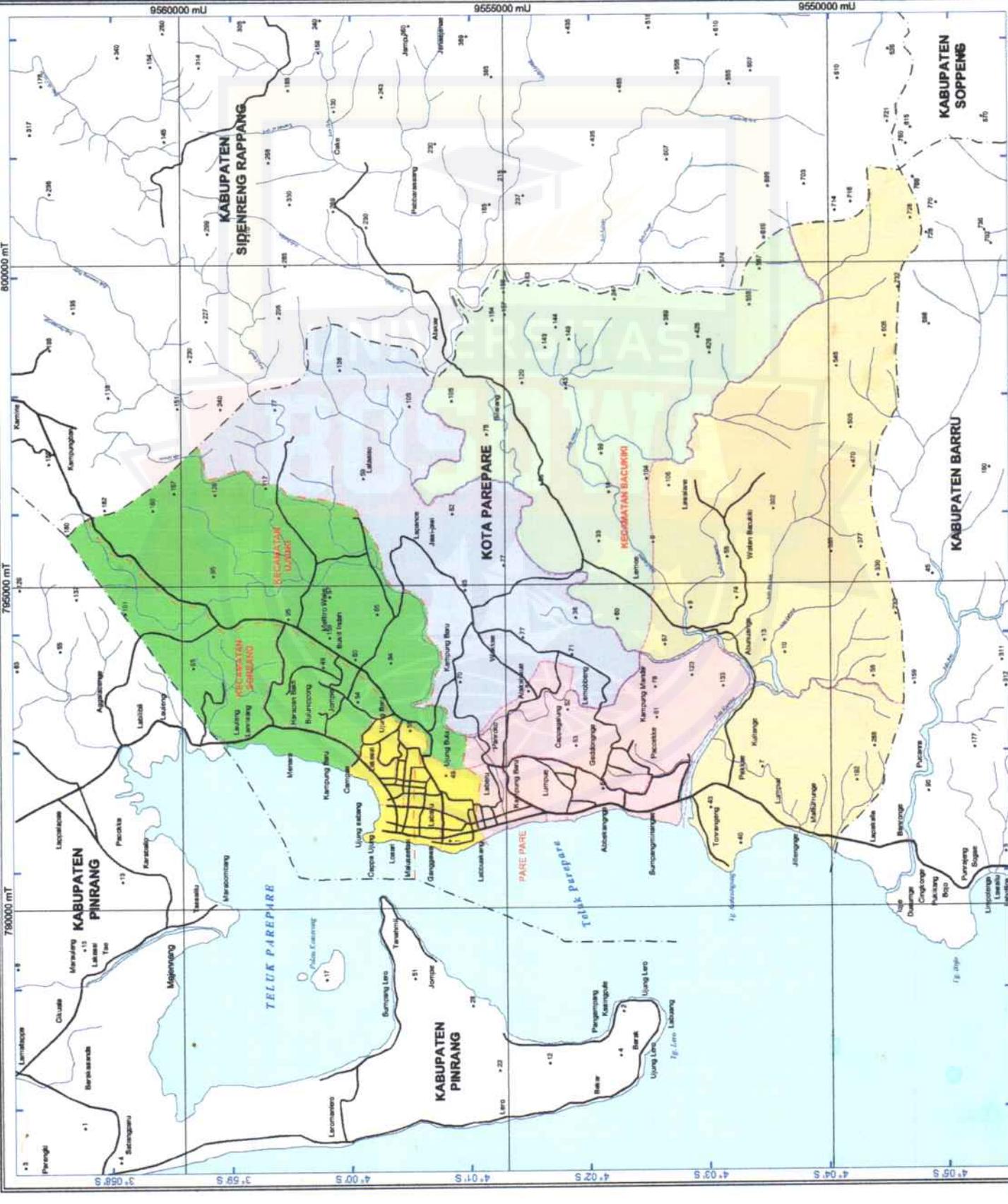
PROJEK: ZONASI KAWASAN EKOWISATA

Skala 1 : 82.000

North Arrow

Sumber Peta :

- Peta Rupa Bumi Bakosurtanal Skala 1:50.000 Tahun 1999
- Foto Udara Google Earth NASA Tahun 2007
- Hasil Survey Lapangan Tahun 2010
- RPAD Kota Parepare Tahun 2008



3.1.2. Arahan Pengembangan Kawasan Lindung dan Kawasan Budidaya Menurut RTRW Kota Parepare Tahun 2001

a. Kawasan Lindung

Arah pengembangan kawasan lindung menurut RTRW Kota Parepare Tahun 2001:

- Mempertahankan dan memperluas kawasan hutan lindung pada daerah tangkapan air dan pada daerah dengan kemiringan di atas 40%, terutama kemungkinan terjadinya alih fungsi lahan untuk kegiatan budidaya.
- Merehabilitasi kawasan yang mengalami kerusakan lingkungan oleh dampak kegiatan di kawasan perbukitan.
- Merehabilitasi pulihnya ekosistem mangrove sepanjang bantaran sungai dan pesisir pantai.
- Mengendalikan pembangunan oleh kegiatan budidaya di sepanjang bantaran sungai Karajae, Sungai Jawi-jawi, serta berbagai anak sungai lainnya.
- Mengendalikan dan membatasi pembangunan fisik oleh kegiatan perkotaan pada kawasan perbukitan yang rawan erosi dan longsor.
- Mengatur pemanfaatan ruang terbangun untuk mempertahankan ruang-ruang terbuka sebagai daerah peresapan air tanah.
- Merelokasi kawasan permukiman di kawasan hutan lindung.
- Memugar dan mengkonversi bangunan-bangunan bersejarah di lokasi eksisting, dan menetapkan sebagai cagar budaya bagi bangunan peninggalan bersejarah di Kelurahan Watang Bacukiki.
- Melakukan pengaturan dan delineasi ruang dan kegiatan di area pengilangan minyak.

- Menyiapkan instrumen insentif dan disinsentif untuk mempertahankan ketetapan mengenai kawasan lindung.

b. Kawasan Budidaya

Secara umum pengembangan kawasan budidaya dibedakan ke dalam dua jenis penggunaan yaitu kawasan permukiman dan sistem pusat kegiatan dan pelayanan.

Arah pengembangan permukiman di Kota Parepare dilakukan melalui berbagai program sesuai kondisi kawasan bersangkutan, meliputi ;

1) Kawasan Permukiman

Kebutuhan perumahan didalam penyediaannya sebagian besar masih pada masyarakat langsung dengan bantuan dari pemerintah dan swasta. Penyediaan perumahan lain adalah pembangunan perumahan skala besar di kota atas yang dilakukan oleh Perumnas dan pengembang lainnya.

Arah pengembangan permukiman di Kota Parepare dilakukan melalui berbagai program sesuai kondisi kawasan bersangkutan, meliputi;

- Intensifikasi pembangunan pada kawasan pusat kota.
- Penertiban kawasan perumahan ilegal dan kumuh pada pesisir pantai dan daerah bantaran.
- Penertiban kawasan perumahan yang terdapat pada kawasan lindung dan mengupayakan pemindahannya ke kawasan budidaya sesuai dengan pola kehidupan semula.
- Pembangunan perumahan skala besar dilengkapi dengan prasarana dan sarana ke kota atas, terutama untuk golongan masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

- Mengupayakan pemberian insentif dan subsidi silang dalam penyediaan perumahan beserta fasilitas sosial dan umum bagi golongan ekonomi menengah ke bawah.
- Memberikan kemudahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah melalui subsidi silang pemberian bantuan kredit perumahan, dan pelaksanaan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat.
- Meningkatkan peran serta masyarakat untuk membangun dan memelihara rumah dan lingkungan melalui pembinaan organisasi kelembagaan masyarakat.
- Menyediakan lahan pengganti untuk relokasi permukiman yang terletak di kawasan lindung.

2) Sistem Pusat Kegiatan dan Pelayanan

Fungsi dan peran Kota Parepare sebagai kota perdagangan, jasa, pendidikan dan pariwisata juga ditunjang oleh berbagai penyediaan fasilitas pelayanan dan prasarana yang dibutuhkan. Oleh karena itu, kemudian dikembangkan berbagai pusat kegiatan usaha dan pelayanan kota yang terdiri atas:

- Pusat kegiatan pemerintahan kota dimana terdapat pemusatan berbagai instansi pemerintahan.
- Pusat kegiatan perekonomian dikonsentrasikan pada kawasan pusat kota (kota bawah) dan sub-pusat pelayanan kota.
- Pengembangan pusat-pusat pelayanan kegiatan sosial budaya disebar di masing-masing sub pusat pelayanan kota secara berjenjang.

- Pengembangan kawasan industri dan pergudangan diarahkan pada lokasi yang berada di pinggir menuju ke Sidrap, berdampingan dengan gudang dolog yang ada saat ini.
- Arah pengembangan sistem pusat pelayanan dan kegiatan tersebut akan mengikuti sistem wilayah pelayanan. Sementara itu, pengembangan pusat pelayanan kegiatan baru akan di arahkan ke kota atas.

3.1.3. Struktur Ruang Kota Parepare

Secara fisiologis Kota Parepare menempati wilayah pesisir pada bagian barat dan wilayah pengunungan pada bagian timur. Perkembangan kota diawali dari wilayah pesisir yang menjadikan kawasan pesisir sebagai area perkotaan dengan kepadatan dan aktivitas yang relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah perbukitan pada bagian barat kota. Kondisi ini menyebabkan kawasan pesisir dikenal sebagai "kota bawah", yaitu kawasan "kota lama" sebagai entry point perkembangan fisik kota, dan wilayah perbukitan pada bagian barat dikenal sebagai "kota atas" sebagai area pengembangan bagi pertumbuhan kawasan perkotaan Parepare.

Dalam RTRW Kota Parepare yang disusun pada tahun 2001, struktur kota secara fungsional dibagi kedalam 6 bagian Wilayah Kota (BWK) : BWK A (Kelurahan Bumi Harapan, Sumpang Minangae, Cappagalung, Kampung Baru, Matiro Sompe), BWK B (Kelurahan Labukkang, Mallusetasi, Ujung Sabbang, Ujung Bulu, Kampung Pisang, Lakessi, Ujung Baru, dan Ujung Lare), BWK C (Kelurahan Lapadde, Bukit Indah, Watang Soreang, dan Bukit Harapan), BWK D (Kelurahan Lompoe), BWK E (Kelurahan Lemoe), dan BWK F (Kelurahan Lumpue dan Watang Bacukiki).

3.1.4. Arah dan Kecenderungan Perkembangan Penduduk dan Lahan Yang Terbangun (*Build of Area*)

Kecenderungan perkembangan Kota Parepare tentunya sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal tergantung kepada kedudukan dan penyebaran kota-kota disekitarnya, baik itu pusat kota maupun sub pusat kota. Sedangkan faktor internal adalah bergantung kepada penyebaran pusat-pusat kegiatan fungsional dan Kota Parepare yang mempengaruhi mobilitas penduduknya dalam berinteraksi dengan fasilitas-fasilitas pelayanan kegiatan perkotaan. Gambaran mengenai arah dan kecenderungan perkembangan penduduk & build up area dapat di lihat sebagai berikut:

- a. Perkembangan dan fungsi-fungsi kota tersebut seperti kegiatan jasa dan perdagangan pada kawasan pusat Kota kecamatan Ujung telah dapat tumbuh dan berkembang lebih besar dari kawasan lainnya. Disamping itu kegiatan jasa dan perdagangan di Pusat Kota telah berkembang seiring dengan adanya pertumbuhan Kota Parepare kearah Selatan;
- b. Aktivitas Perdagangan dan industri di kedua kawasan yang direncanakan tidak berkembang dengan baik, dapat dikatakan bahwa yang dominan lebih berkembang adalah industri perikanan yang cenderung mengalami perkembangan di daerah pesisir mallusetasi dan lumpue (sebelah barat Kota Parepare).
- c. Lokasi pusat pendidikan sepenuhnya diisi oleh oleh universitas Muhammadiyah Parepare dan Poltekes Makassar, sedangkan universitas Swasta dan akademi lainnya menyebar dibeberapa tempat yang Fungsi kawasannya tidak diperuntukkan untuk fasilitas pendidikan, seperti STIE

AMSIR, AKPER FATIMA, PGSD UNM dan STAIN. Yang masih berada di daerah Kelurahan Bumi Harapan dan Kelurahan Ujung Bulu. Untuk itu perlu dilakukan pengembangan Pusat Pendidikan kearah Barat Atau berada Pada BWK D yang sesuai dengan fungsi utama yang telah ditetapkan sebagai permukiman dan Pendidikan Tinggi.

- d. Pusat Perkantoran dan Pemerintahan berada pada BWK A yang terdiri dari atas Kelurahan Bumi Harapan, Sumpang Minangae, Cappagalung, Kampung Baru, dan Kelurahan Mattiro Sompe dengan luas wilayah BWK A adalah 8,1 Km² dengan kepadatan penduduk 3,90 jiwa/km².

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dalam upaya mengarahkan pertumbuhan fisik Kota Parepare perlu dirumuskan melalui pola fikir konsep tata ruang yang seimbang dan dinamis mencakup aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Kondisi lahan yang terbatas oleh kawasan perbukitan dan Teluk Parepare. Sehingga pengembangan fisik yang potensial adalah dominan kearah bagian Selatan Kota Parepare atau kearah BWK A dan F atau kearah Kecamatan Bacukiki.
- b. Perkembangan fisik kota sepanjang jalan utama dari mulai dari kelurahan Mallusetasi sampai Kelurahan Ujung Sabbang yang merupakan kawasan-kawasan permukiman dalam wilayah administrasi Kecamatan Parepare dapat dikatakan bahwa tingkat kepadatan yang ada sekarang sudah cukup tinggi dan tidak ada penambahan areal terbangun (tidak ada lahan kosong lagi) bagi pembangunan permukiman, akibatnya perkembangan permukiman meluas kedaerah perbukitan terjal dan terjadi pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan arahan RTRW.

- c. Pembatasan pada kawasan perkotaan yang telah tumbuh sekarang di Kota Parepare (seperti di kawasan Pusat Kota Kecamatan Ujung) sesuai dengan daya tampung maksimalnya yang direncanakan dengan tujuan mengurangi sifat dominasi kegiatan sosial ekonomi yang terpusat sedemikian rupa, sehingga mengurangi daya tarik penduduk untuk bermukim atau berusaha dikawasan permukiman lainnya yang relatif kosong.
- d. Penerapan kebijaksanaan dekonsentrasi berupa pendistribusian penduduk dan aktivitasnya kearah bagian selatan Kota Parepare, yaitu terutama Kecamatan Bacukiki dan sekitarnya yang berciri perdesaan dan perkotaan. Ciri perdesaan ini sangat penting karena sebagian besar penduduk Kota Parepare ternyata masih berorientasi ke eksploitasi sumber daya alam atau sebagai petani, baik sawah, berkebun, berladang dan nelayan. Sementara ciri perkotaan yang dimaksud adalah dengan mendorong kemungkinan-kemungkinan perkembangan kegiatan jasa dan perdagangan kekawasan-kawasan permukiman baru.
- e. Mengatasi dan membatasi perkembangan fisik di kawasan pusat kota yang ada sekarang seperti di Kecamatan Ujung.
- f. Penetapan kawasan perdagangan dan jasa di kecamatan Bacukiki untuk menghindari penetrasinya ke kawasan pusat pemerintahan Kota Parepare.
- g. Mengatur sistem prasarana kota yang terpadu dikaitkan dengan kepentingan kegiatan dan pembangunan yang berlangsung dikawasan-kawasan strategis.
- h. Penetapan kawasan non permukiman, baik kawasan hutan lindung, kawasan perlindungan setempat, kawasan budidaya kehutanan dan kawasan budidaya non hutan yang kesemuanya ditujukan untuk kepentingan pelestarian dan keseimbangan lingkungan.

3.2. Gambaran Umum Kota Parepare

3.2.1. Kondisi Fisik Wilayah

Kondisi fisik wilayah Kota Parepare yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu meliputi aspek fisik dasar wilayah dan penggunaan lahan. Adapun kajian data tersebut sebagaimana pada pembahasan berikut:

a. Letak Geografis dan Batas Administrasi

Secara geografis Kota Parepare terletak di antara $3^{\circ} 57' 39'' - 4^{\circ} 04' 49''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 36' 24'' - 122^{\circ} 43' 40''$ Bujur Timur . dengan batas-batas wilayah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sidrap
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Kota Parepare terletak di pantai barat provinsi sulawesi selatan, berjarak kurang lebih 155 km dari Makassar ke arah utara atau memakan waktu sekitar 3-4 jam perjalanan darat. Posisinya tepat di pesisir Selat Makassar yang memisahkan Pulau Sulawesi dan Pulau Kalimantan sehingga arus lalu lintas antar pulau ini pun menjadi salah satu layanan yang tersedia di beberapa pelabuhan.

Secara administrasi Kota Parepare terdiri atas 3 kecamatan dan 21 kelurahan, dengan luas wilayah mencapai $99,33 \text{ Km}^2$ dan berpenduduk sekitar 125.000 jiwa. Kecamatan Bacukiki merupakan kecamatan yang terluas di Kota Parepare, terdiri dari 9 kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan sebesar $79,70 \text{ Km}^2$. Sedangkan kecamatan yang paling kecil yaitu Kecamatan Soreang yang terdiri dari 7 kelurahan dengan luas wilayah

**STUDI PEMANFAATAN HUTAN JOMPIE
SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA
KOTA PARE-PARE**

**Judul gambar :
PETA ORIENTASI KAWASAN EKOWISATA JOMPIE
KOTA PARE-PARE**

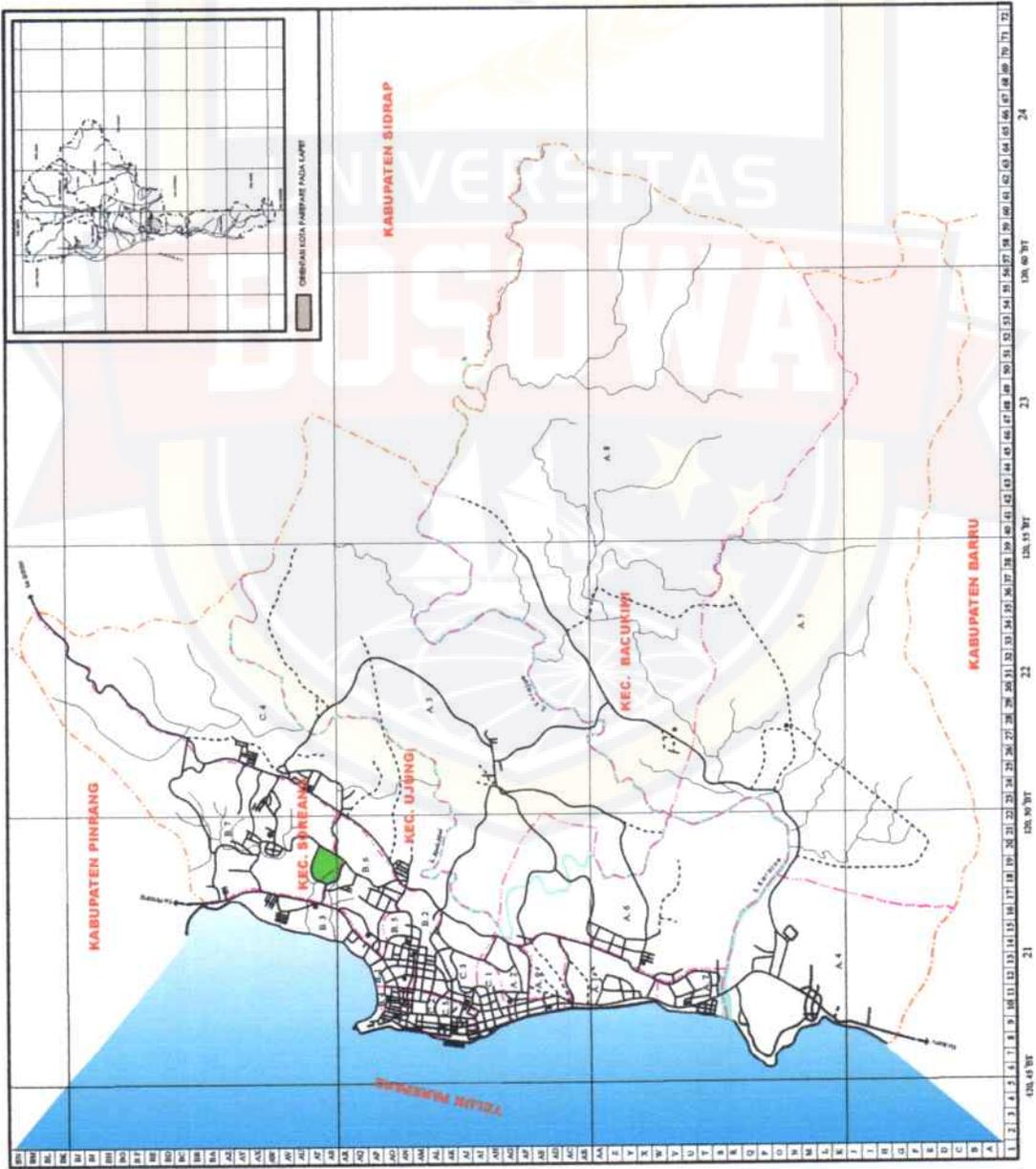
Keterangan :

	Batas Kabupaten/Kota
	Batas Kecamatan
	Batas Kelurahan
	Ibukota Kecamatan
	Ibukota Kelurahan
	Jalan
	Sungai
	Kawasan Wisata Jompie

Pembimbing 1	Dr. Ir. Drs. H. Syahrir Tano, SH, MH, MS, MEd
Pembimbing 2	Ir. Agus Salim, MSi.
Pembimbing 3	Ir. Jamahuddin Jahid, MSi.
Mahasiswa	Syafruddin Yahya
Stambuk	45 04 042 069



Sumber Peta :
 - Peta Rupa Bumi No. 1.000
 - Data Peta Kota Parepare 1994 dan 2000



KAWASAN EKOWISATA JOMPIE

keseluruhan 8,33 Km². Untuk lebih jelasnya mengenai luas wilayah Kota Parepare sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Luas Wilayah Kecamatan dan Kelurahan Kota Parepare Tahun 2008

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas (Km ²)
1.	Bacukiki	1. Watang Bacukiki	25,52
		2. Lemoe	29,75
		3. Lompoe	11,43
		4. Lumpue	4,99
		5. Sumpang Minangae	0,31
		6. Cappa Galung	0,70
		7. Tiro Sompe	0,38
		8. Kampung Baru	0,46
		9. Bumi Harapan	6,16
2.	Ujung	10. Labukkang	0,36
		11. Mallusetasi	0,22
		12. Ujung Sabbang	0,36
		13. Ujung Bulu	0,38
		14. Lapadde	9,98
3.	Soreang	15. Kampung Pisang	0,12
		16. Lakessi	0,15
		17. Ujung Baru	0,48
		18. Ujung Lare	0,18
		19. Bukit Indah	1,19
		20. Wattang Soreang	0,65
		21. Bukit Harapan	5,56
Jumlah			99,33

Sumber : Kota Parepare Dalam Angka, Tahun 2009

b. Topografi

Ditinjau dari aspek topografi wilayah, lebih dari 85% wilayah Kota Parepare merupakan areal yang bergelombang (15 – 40%) dengan luas keseluruhan 5.621 ha, berbukit-bukit sampai bergunung (>40%) dengan luas 3.215,04 ha. Formasi perbukitan pada bagian selatan kota mendekati ke arah

pantai dengan jarak terdekat 400 meter, sedangkan jarak terjauh berada di pusat kota yaitu 1,2 km. Wilayah yang rata atau landai terdapat pada bagian barat dengan luas keseluruhan sekitar 1.097,04 ha dan merupakan pusat kegiatan penduduk pada umumnya.

Sekitar 87% dari luas wilayah Kota Parepare terletak pada ketinggian di atas 25 meter dari permukaan laut (dpl) dengan daerah tertinggi mencapai 500 m dpl. Daerah dengan ketinggian 0 – 25 m dpl berada dekat dengan pesisir pantai yang merupakan pusat kegiatan dan pemukiman penduduk.

Adapun data kemiringan lereng dirinci menurut wilayah kecamatan dapat dilihat lebih jelasnya pada tabel berikut :

Tabel 3.2
Luas Kemiringan Lereng Menurut Wilayah Kecamatan
Di Kota Parepare Tahun 2008

No	Tingkat Kemiringan Lereng	Wilayah Kecamatan			Total (Ha)
		Bacukiki	Ujung	Soreang	
1	0-8%	749,42	198,48	149,34	1.097,24
2	8-15%	2.396,32	688,32	336,80	3.421,44
3	15-40%	1.609,58	243,20	346,88	2.199,66
4	>40%	3.215,04	-	-	3.215,04

Sumber : Kota Parepare Dalam Angka Tahun 2008

Selain itu, Kota Parepare sebagian besar wilayahnya terletak pada daerah ketinggian atau perbukitan terutama pada wilayah Kecamatan Bacukiki dengan ketinggian > 700 m dpl. Khususnya untuk Kecamatan Ujung dan Kecamatan Soreang berada pada ketinggian 0 - 500 m dpl. Kondisi ini memperlihatkan bahwa morfologi Kota Parepare terbagi atas daerah dataran rendah dan dataran tinggi (perbukitan/pegunungan).

Adapun morfologi dataran rendah terdapat dibagian barat dan sebagian dibagian tengah wilayah Kota Parepare, sedangkan morfologi perbukitan

terletak dibagian timur dan selatan Kota Parepare. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 3.3
Luas Wilayah Berdasarkan Ketinggian Dari Permukaan Laut
Menurut Wilayah Kecamatan Kota Parepare Tahun 2008

No	Tingkat Ketinggian Lereng	Wilayah Kecamatan			Total (Ha)
		Bacukiki (Ha)	Ujung (Ha)	Soreang (Ha)	
1	0-7 m	154,6	87,16	70,84	312,6
2	7-25 m	776,4	214,78	38,6	1029,78
3	25-100 m	2668,78	476,64	914,64	5060,06
4	100-500 m	3119,0	54,40	105,92	2279,32
5	>700 m	316,11	-	-	316,11

Sumber : Kota Parepare Dalam Angka, Tahun 2008

c. Geologi

Formasi geologi yang membentuk struktur batuan diwilayah Kota Parepare antara lain endapan alluvial, kerikil, pasir, lempung dan batu gamping koral. Selain itu terdapat juga batu gunung apai seperti tufu, breksi, konglomerat dan lava

d. Jenis Tanah

Jenis tanah yang dominan antara lain tanah regosol yang memiliki tekstur kasar dengan kandungan pasir lebih dari 60% dan memiliki solum yang dangkal, serta tanah alluvial yang merupakan tanah endapan yang memiliki horizon yang lengkap karena kerap kali tercuci akibat erosi pada daerah kemiringan. Untuk jenis tanah regosol dan alluvial menunjukkan kelompok yang berbeda-beda. Menurut sumbernya dari bahan yang terangkut/endapan pembentukan tubuh ini tidak dipengaruhi oleh iklim, sehingga terbentuk pada relief yang datar hingga bergelombang.

e. Klimatologi

Kota Parepare beriklim tropis basah seperti iklim pada umumnya di Indonesia yaitu adanya musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Mei sampai pada bulan Oktober, sedangkan musim penghujan terjadi pada Bulan November sampai dengan bulan April.

Berdasarkan catatan stasiun klimatologi, rata-rata temperatur Kota Parepare sekitar $28,5^{\circ}\text{C}$ dengan suhu minimum $25,6^{\circ}$ dan suhu maksimum $31,5^{\circ}\text{C}$. Variasi temperatur antara musim kemarau dan musim penghujan relatif kecil. Dalam tahun-tahun terakhir ini, keadaan musim di Kota Parepare kadang tidak menentu. Pada bulan-bulan dimana seharusnya turun hujan dalam kenyataan tidak ada hujan sama sekali, atau sebaliknya pada musim kemarau bahkan terjadi hujan berkepanjangan.

f. Hidrologi

Untuk kondisi Hidrologi yang terdapat di Kota Parepare, berupa sungai Karajae yang melintas di wilayah Kota Parepare. Dan ada beberapa sungai kecil yang airnya bermuara langsung ke Sungai Karajae. Sungai yang airnya mengalir sepanjang tahun dengan debit air yang cukup besar tersebut dimanfaatkan sebagai sumber air untuk pengelolaan air bersih. Selain itu, terdapat air tanah dangkal berupa sumur-sumur yang dibuat oleh masyarakat dan air tanah dalam berupa sumur artesis yang juga banyak dimanfaatkan sebagai sumber air bersih.

g. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan dapat dibedakan berdasarkan peruntukannya yakni kawasan budidaya dan non budidaya. Terlihat secara garis besar penggunaan lahan dari jenis penggunaan lahan yang ada di Kota Parepare didominasi oleh penggunaan lahan perkotaan dan non perkotaan . Penggunaan lahan perkotaan seperti industri, pergudangan, jasa, perdagangan, perumahan dan lahan kosong. Sedangkan untuk lahan non perkotaan meliputi sawah, tambak, kebun campuran dan padang rumput, semak dan hutan. Penggunaan lahan perkotaan cenderung berada pada kota bawah disekitar pesisir pantai. Sedangkan untuk kota atas masih didominasi oleh penggunaan lahan pertanian dan perkebunan.

Luas Lahan untuk kegiatan perkotaan tersebut sekitar 545 Ha dari seluruh luas wilayah Kota Parepare. Sampai saat ini penggunaan lahan di Kota Parepare masih didominasi Kawasan Hutan yaitu dengan luas mencapai 4.363,83 atau 43,93%, menyusul padang rumput 2.058,12 Ha atau 20,72 % dan penggunaan lahan terkecil adalah rawa yaitu 1,22 Ha atau 0,01%. Sedangkan penggunaan lahan untuk kegiatan permukiman hanya berkisar 545 Ha atau 5,49% dari seluruh luas wilayah Kota Parepare. Untuk lebih jelasnya Penggunaan Lahan di Kota Parepare sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 3.4
Penggunaan Lahan Kota Parepare Tahun 2008

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Permukiman	545	5,49
2	Jasa	71,90	0,72
3	Industri	17,32	0,18
4	Perusahaan	59,02	0,60
5	Kebun Tegalan	1562,05	15,72
6	Persawahan	932,24	9,39
7	Tambak	36,65	0,37
8	Rawa-Rawa	1,22	0,01
9	Hutan	4363,83	43,93
10	Padang Rumput	2058,12	20,72
11	Lain-lain	285,55	2,87
Jumlah		9.933,00	100,00

Sumber : Profil Kota Parepare, Tahun 2009

3.2.2. Aspek Kependudukan

Kesejahteraan penduduk merupakan sasaran utama dari pembangunan sebagaimana tertuang dalam GBHN. Pembangunan yang dilaksanakan adalah dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya dari seluruh masyarakat Indonesia. Aspek kependudukan merupakan suatu faktor penting dalam melakukan suatu pengembangan pariwisata dimana terkait dengan keterkaitan sumber daya manusia yang sangat berperan dalam proses pengembangan kepariwisataan dapat dilihat dari banyaknya kegiatan didalam proses pelaksanaan kepariwisataan yang melibatkan manusia sebagai salah satu unsur pelaksana. Dari hal tersebut maka penduduk merupakan salah satu unsur dalam penyediaan sumber daya manusia yang mampu melaksanakan segala kegiatan yang terkait dengan penyelenggaraan kepariwisataan dalam Kota Parepare.

a) Perkembangan dan Sebaran Penduduk

Pada tahun 2008 jumlah penduduk Kota Parepare tercatat sebanyak 125.708 jiwa. Dari data perkembangan jumlah penduduk Kota Parepare dari

Tahun 2004-2008 telah mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2004 berjumlah 115.406, kemudian tahun 2005 terjadi peningkatan menjadi 118.266 jiwa, tahun 2006 menjadi 120.363 jiwa dan akhirnya terus mengalami pertumbuhan yang positif hingga tahun 2008. Peningkatan tersebut disebabkan karena adanya penambahan penduduk yang tidak merata. Untuk lebih jelasnya sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3.5
Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Parepare
Tahun 2004-2008

No	Kecamatan	Tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	Bacukiki	44.900	45.414	46.183	46.972	47.929
2	Ujung	29.423	30.380	30.922	31.476	32.395
3	Soreang	41.083	42.472	43.258	44.061	45.384
Jumlah		115.406	118.266	120.363	122.509	125.708

Sumber : BPS Kota Parepare, Tahun 2009

b) Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk wilayah, diketahui melalui perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah. Jumlah penduduk wilayah Kota Parepare tahun 2008 sebanyak 125.708 jiwa dengan luas wilayah 99,33 Km², jadi kepadatan penduduk Kota Parepare sebesar 1.266 jiwa/Km². Kepadatan penduduk terbesar terdapat pada Kecamatan Soreang yaitu sebesar 5.448 jiwa/ Km², sedangkan kepadatan penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Bacukiki yaitu sebesar 601 jiwa/ Km². Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 3.6
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Dirinci
PerKecamatan di Kota Parepare Tahun 2008

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1.	Bacukiki	▪ Wattang Bacukiki	25,52	1.476	58
		▪ Lemoe	29,75	2.312	78
		▪ Lompoe	11,43	7.957	696
		▪ Lumpue	4,99	7.236	1.450
		▪ Sumpang Minangae	0,31	5.926	19.116
		▪ Cappa Galung	0,70	6.774	9.677
		▪ Tiro Sompe	0,38	5.423	14.271
		▪ Kampung Baru	0,46	5.220	11.348
		▪ Bumi Harapan	6,16	5.605	910
2.	Ujung	▪ Labukkang	0,36	7.619	21.164
		▪ Mallusetasi	0,22	2.825	12.841
		▪ Ujung Sabbang	0,36	4.140	11.500
		▪ Ujung Bulu	0,38	6.538	17.205
		▪ Lapadde	9,98	11.273	1.130
3.	Soreang	▪ Kampung Pisang	0,12	3.920	32.667
		▪ Lakessi	0,15	3.729	24.860
		▪ Ujung Baru	0,48	5.736	11.950
		▪ Ujung Lare	0,18	4.827	26.816
		▪ Bukit Indah	1,19	12.478	10.486
		▪ Wattang Soreang	0,65	5.954	9.160
		▪ Bukit Harapan	5,56	8.740	1.572
Jumlah			99,33	125.708	1.266

Sumber : BPS Kota Parepare, Tahun 2008

3.2.3. Aspek Sarana dan Prasarana

a) Sarana Pendidikan

Pendidikan di Kota Parepare adalah bagian integral dari sisem pendidikan nasional yaitu berdasarkan pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan dan mempertinggi ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecermatan, ketrampilan, budi pekerti, kepribadian dan semangat kebangsaan, sehingga dapat ditumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Kebijakan yang di tempuh adalah penyediaan fasilitas pendidikan meliputi penambahan kuantitas maupun perbaikan kuantitas serta

kualitasnya. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah fasilitas pendidikan di Kota Parepare dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.7
Jumlah Fasilitas Pendidikan menurut Tingkatan
tiap Kecamatan di Kota Parepare tahun 2008

No	Kecamatan	Fasilitas Pendidikan					Jumlah
		STK	SD	SLTP	SMU	PT	
1.	Bacukiki	11	35	7	5	3	61
2.	Ujung	10	24	6	6	—	46
3.	Soreang	14	32	7	8	4	65
Kota Parepare		35	91	20	19	7	172

Sumber : Kota Parepare dalam Angka, 2008

b) Sarana Kesehatan

Pembangunan bidang kesehatan di Kota Parepare diarahkan agar pelayanan kesehatan lebih luas, lebih merata, terjangkau oleh lapisan masyarakat serta mendapat peran serta secara aktif dari masyarakat. Penyediaan sarana kesehatan masyarakat berupa rumah sakit, puskesmas, dan tenaga kesehatan semakin ditingkatkan jumlahnya sesuai dengan rencana pentahapannya. Untuk lebih jelasnya mengenai Fasilitas Kesehatan di Kota Parepare sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel III.8
Jumlah dan Jenis Fasilitas Kesehatan tiap Kecamatan
di Kota Parepare tahun 2008

No	Kecamatan	Fasilitas Kesehatan (unit)					
		Rumah sakit	Puskesmas	Pustu	BKIA	Posyandu	Apotek
1.	Bacukiki	1	2	9	—	40	1
2.	Ujung	2	2	3	4	30	5
3.	Soreang	1	2	4	1	42	2
Jumlah		4	6	16	5	112	8

Sumber : Kota Parepare dalam Angka, 2008

c) Sarana Peribadatan

Ketersediaan fasilitas peribadatan berorientasi kepada pembinaan kerukunan beragama, yang sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing masyarakat dalam suatu wilayah.

Untuk lebih jelas mengenai penyebaran, jumlah dan jenis sarana peribadatan di Kota Parepare dapat dilihat pada tabel yang disajikan berikut ini :

Tabel III.9
Jumlah dan Jenis Fasilitas Peribadatan tiap Kecamatan di Kota Parepare tahun 2008

No	Kecamatan	Fasilitas Pendidikan				
		Mesjid	Mushallah	Gereja	Vihara	Kuil/Pura
1	Bacukiki	31	10	1	--	--
2	Ujung	19	9	4	2	--
3	Soreang	21	20	6	1	--
Kota Parepare		71	38	11	3	--

Sumber : Kota Parepare dalam Angka, 2008

d) Sarana Olah Raga

Pembinaan olah raga dapat dilaksanakan dengan baik, bila ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana. Dimana pembinaan tersebut dilakukan melalui pendidikan formal dan informal. Untuk jelasnya mengenai fasilitas olah raga di wilayah Kota Parepare dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III.10
Jumlah dan Jenis Fasilitas Olahraga tiap Kecamatan di Kota Parepare tahun 2008

No	Kecamatan	Fasilitas olahraga						
		Sepak bola	Bola volly	Bulu tangkis	Bola basket	Tenis lapangan	Tenis meja	Lainnya
1	Bacukiki	5	30	41	1	--	--	24
2	Ujung	2	15	5	--	23	23	14
3	Soreang	2	13	8	3	15	15	15

Sumber : Kota Parepare dalam Angka, 2008

e) Prasarana Transportasi Wilayah

Aspek prasarana transportasi wilayah merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu wilayah. Pemaparan tentang aspek prasarana transportasi wilayah di Kota Parepare meliputi; karakteristik sistem transportasi, fungsi jaringan jalan, dan kondisi jaringan yang dipergunakan untuk mendukung kelancaran aktivitas atau kegiatan dalam rangka peningkatan pertumbuhan suatu wilayah.

- **Transportasi Darat**

Kota Parepare memiliki jaringan jalan yang juga merupakan Jalan Nasional Trans Sulawesi. Selain itu, jaringan jalan lingkaran luar (*Outer Ringroad*) juga tersedia yang dapat digunakan sebagai jalan alternatif lalu lintas regional. Panjang jalan di Kota Parepare adalah 286.321 Km dan kondisi jalan tersebut dalam kondisi baik dengan konstruksi berupa aspal.

Selain dukungan transportasi laut, Kota Parepare juga akan dilengkapi dengan pelabuhan kontainer yang saat ini dalam proses pembangunan. Mobilitas penduduk Parepare dilayani empat terminal kendaraan umum, baik terminal antarkota maupun antar provinsi. Untuk jarak dekat, tersedia becak atau ojek yang tersebar di hampir seluruh wilayah. Hal ini menunjukkan tidak ada kesulitan bagi penduduk Kota Parepare sendiri atau mereka yang berasal dari daerah tetangga apabila hendak berkunjung atau singgah di kota ini.

Kota Parepare memiliki empat terminal angkutan umum yang dibedakan menurut fungsinya. Yang terbesar adalah terminal induk yang memiliki areal seluas ±2 Ha dan sanggup menampung sekitar 125

kendaraan. Dua terminal lainnya, yaitu Terminal Lapadde dan Soreang khusus melayani penumpang dengan tujuan dari dan ke Kabupaten Sidrap dan Pinrang. Sedangkan satu terminal lagi adalah terminal angkutan dalam kota yang berlokasi di kawasan Pasar Lakessi.

- **Transportasi Laut**

Sarana transportasi laut merupakan sarana perhubungan yang sangat penting dan strategis bagi Kota Parepare, karena daerah ini mempunyai wilayah perairan laut yang cukup luas dan terdiri dari beberapa pulau. Adapun data yang disajikan dalam sistem transportasi laut Kota Parepare yaitu banyaknya kunjungan kapal, penumpang dan jumlah barang. Untuk mendukung jaringan transportasi laut, Kota Parepare memiliki 5 unit pelabuhan yakni Pelabuhan Nusantara, Pelabuhan Cappa Ujung, Pelabuhan Lontange, Pelabuhan Khusus Ternak dan Pelabuhan Khusus Pertamina. Keunggulan dari pelabuhan-pelabuhan tersebut adalah terletak di Selat Makassar yang merupakan pelabuhan alam terletak di Teluk Parepare sehingga aman dari hempasan ombak, alur pelabuhan cukup dalam (40 m), kolam pelabuhan sebesar 11 – 14 m, dan fungsi pelabuhan sebagai pelabuhan regional, nasional, dan Internasional.

**STUDI PEMANFAATAN HUTAN JONPTE
SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA
KOTA PAREPARE**

Judul gambar : **PETA ADMINISTRASI
KECAMATAN SORREANG**

Keterangan :

-  Batas Kabupaten/Kota
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Ibukota Kecamatan
-  Ibukota Kelurahan
-  Jalan
-  Sungai
-  Hutan Jomple

Pembimbing :

Pembimbing 1 : Dr. Ir. Drs. H. Syahrar Taha, SH, MH, M.S, M.S.

Pembimbing 2 : Ir. Agus Salim, MS.

Pembimbing 3 : Ir. Jusaidin Jahid, MS.

Mahasiswa : Syahwudin Yahya

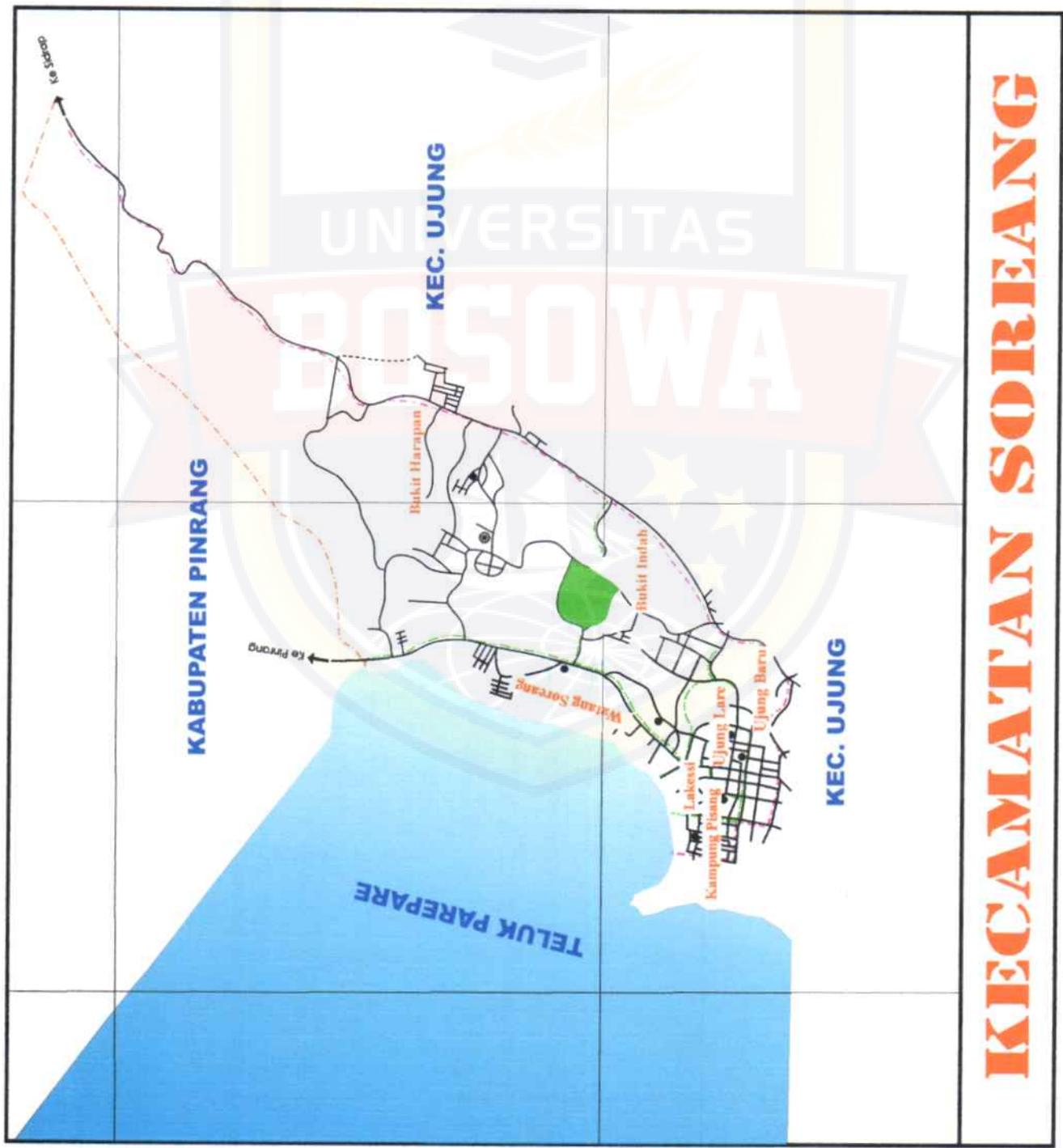
Nimabuk : 45 04 042 069

1 : 20.000



Sumber :

- Peta Rupa Bumi 1990
- Bata Politik Kota Parepare 1994 dan 2000



KECAMATAN SORREANG

120, 45 'BT

120, 50 'BT

120, 55 'BT

39, 95 °LS

04, 00 °LS

04, 05 LS

3.3. Tinjauan Umum Kecamatan Soreang

a. Administrasi Wilayah

Secara administrasi, batas-batas Kecamatan Soreang adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan ujung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ujung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Kecamatan Soreang terbagi kedalam 7 Kelurahan dengan luas wilayah 8,33 Km² atau 8,4 % dari keseluruhan luas wilayah Kota Parepare. Kecamatan Soreang merupakan salah satu kecamatan yang sebagian besar wilayahnya masuk kedalam pusat Kota Parepare. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.11 berikut :

Tabel 3.11
Luas Kecamatan soreang dirinci Per Kelurahan tahun 2008

No.	Kelurahan	Luas (Km ²)
1.	Kampung Pisang	0,12
2.	Lakessi	0,15
3.	Ujung Baru	0,48
4.	Ujung Lare	0,18
5.	Bukit Indah	1,19
6.	Wattang Soreang	0,65
7.	Bukit Harapan	5,56
Jumlah		8,33

Sumber : Kecamatan dalam angka Tahun 2009

Dari tabel tersebut di atas, terlihat bahwa Kelurahan Bukit Harapan merupakan Kelurahan yang memiliki wilayah administrasi terluas yakni 5,56 Km² atau 66,7% dari keseluruhan luas Kecamatan Soreang. Sedangkan

Kelurahan Kampung Pisang merupakan kelurahan yang luas wilayahnya terkecil dibanding kelurahan lainnya yaitu hanya 0,12 Km² atau 1,5 % dari luas Kecamatan. Untuk kawasan Hutan Jompie terletak di Kelurahan Bukit Harapan dengan luas Kawasan hutan ±13,5 Hektar.

b. Topografi dan Kemiringan lereng

Kecamatan Soreang memiliki kondisi topografi yang bervariasi dan terletak pada elevasi antara 0-500 m dpl. Sekitaran 18% wilayah ini berada pada kemiringan 0 – 8 %. Wilayahnya memiliki kelerengan 8 – 15% sekitar 40 % dari luas wilayahnya dan 42% lagi memiliki kelerengan 15 – 40%. Lebih jelasnya mengenai kemiringan lereng kecamatan soreang dapat dilihat pada tabel 3.12 berikut :

Tabel 3.12
Luas Lahan Berdasarkan Kemiringan
di Kecamatan Soreang tahun 2008

No.	Kemiringan (%)	Luas Lahan	
		Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	0 – 8	149,34	18
2.	8 – 15	336,80	40
3.	15 – 40	346,88	42
	>40		
Jumlah		833,02	100

Sumber: Kantor Kecamatan Soreang tahun 2008

c. Geologi

Formasi geologi yang membentuk struktur batuan di wilayah Kecamatan soreang antara lain endapan alluvial, dan batu gamping koral. Selain itu

terdapat pula batuan vulkanik seperti tuff, breksi, konglomerat dan lava, serta batuan gunung api kering.

d. Jenis Tanah

Struktur tanah dan batuan pada suatu daerah akan berpengaruh terhadap efek kegiatan pembangunan baik dari segi letak maupun struktur bangunan yang direncanakan. Keadaan struktur tanah dan batuan pada Kecamatan Soreang di klasifikasikan kedalam jenis tanah yaitu alluvial hidromof, yang umumnya berada pada kemiringan lereng 0 – 15%, sedangkan jenis tanah regosol kelabu, mediterian kompleks dan latosol yang umumnya berada pada kemiringan lereng 15 - > 40%.

e. Klimatologi

Berdasarkan catatan stasiun klimatologi, rata-rata temperature Kota Parepare berkisar $28,5^{\circ}\text{C}$ dengan suhu minimum $25,6^{\circ}\text{C}$ dan suhu maksimum $31,5^{\circ}\text{C}$. Suhu ini pula yang mempengaruhi daerah Kecamatan Soreang yang berkisar antara $26,5^{\circ}\text{C}$ sampai dengan 30°C . Selain itu sebagai daerah yang mempunyai iklim tropis terletak di pesisir pantai Kota Parepare, mempunyai kelembaban udara relatif berkisar 81,0 – 85,0 %. Sedangkan curah hujan pada daerah ini berkisar antara 23 – 556 mm. Curah hujan rendah terjadi pada Bulan Juni dan yang paling tinggi terjadi pada Bulan Desember. Adapun Curah hujan bulanan Di Kecamatan Soreang Tahun 2007 sebagaimana terlihat pada tabel 3.13 berikut :

Tabel 3.13
Banyaknya Curah Hujan Dan Hari Hujan, dan Kecepatan Angin Dan Kelembaban Udara Setiap Bulan Di Kecamatan Soreang Tahun 2008

Bulan	Suhu Udara		Kelembaban Udara (%)	Kecepatan Angin (m/detik)	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan
	Min (°C)	Max (°C)				
Januari	25,7	30,8	85	1,7	205	18
Februari	25,8	30,4	85	1,7	265	12
Maret	25,7	30,7	85	2,0	442	21
April	25,8	30,7	84	1,9	313	17
Mei	25,8	30,9	94	1,9	115	14
Juni	25,7	31,1	94	2,1	23	8
Juli	25,8	31,2	83	2,6	42	6
Agustus	25,7	31,0	84	2,4	115	4
September	25,9	31,4	82	5,8	87	10
Oktober	25,9	31,5	82	2,3	93	8
November	25,8	31,3	82	2,5	152	13
Desember	26,0	31,6	81	1,5	556	19

Sumber : Kecamatan Soreang Dalam Angka, Tahun 2008

3.4. Tinjauan Khusus Penelitian

3.4.1. Keadaan Fisik Kawasan

a) Gambaran Umum Hutan Kota Jompie

Hutan Kota Jompie seluas ± 13,5 Ha merupakan bagian dari kompleks Hutan Alitta yang kaya dengan jenis tumbuhan, baik yang tumbuh secara alami maupun yang ditanam oleh pemerintah daerah dan masyarakat. Kawasan Hutan Jompie terletak di Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang sekitar 3,5 km dari pusat Kota Parepare. Lokasi ini cukup strategis karena mudah dijangkau, baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

Secara umum pengelolaan kawasan Hutan Jompie masih sangat minimal sehingga belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan lingkungan daerah. Kondisi fisik Hutan Jompie bahkan cenderung semakin menurun dari waktu ke waktu seiring dengan semakin meningkatnya tekanan dari lingkungan disekitarnya. Bagian utara

**STUDI PEMANFAATAN HUTAN JOMPIE
SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA
KOTA PAREPARE**

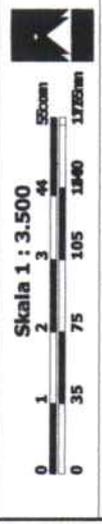
Judul gambar :

**DOCUMENTASI KAWASAN EKOWISATA JOMPIE
KOTA PAREPARE**

Keterangan :

-  Batas Kawasan Wisata Jompie
-  Hutan Heterogen
-  Peremukiman
-  1 Parkir Area
-  2 Gerbang
-  3 Kolam
-  4 Kamar Ganti / WC
-  5 Baruga
-  6 Kolam Anak
-  7 Baruga
-  8 Gazebo

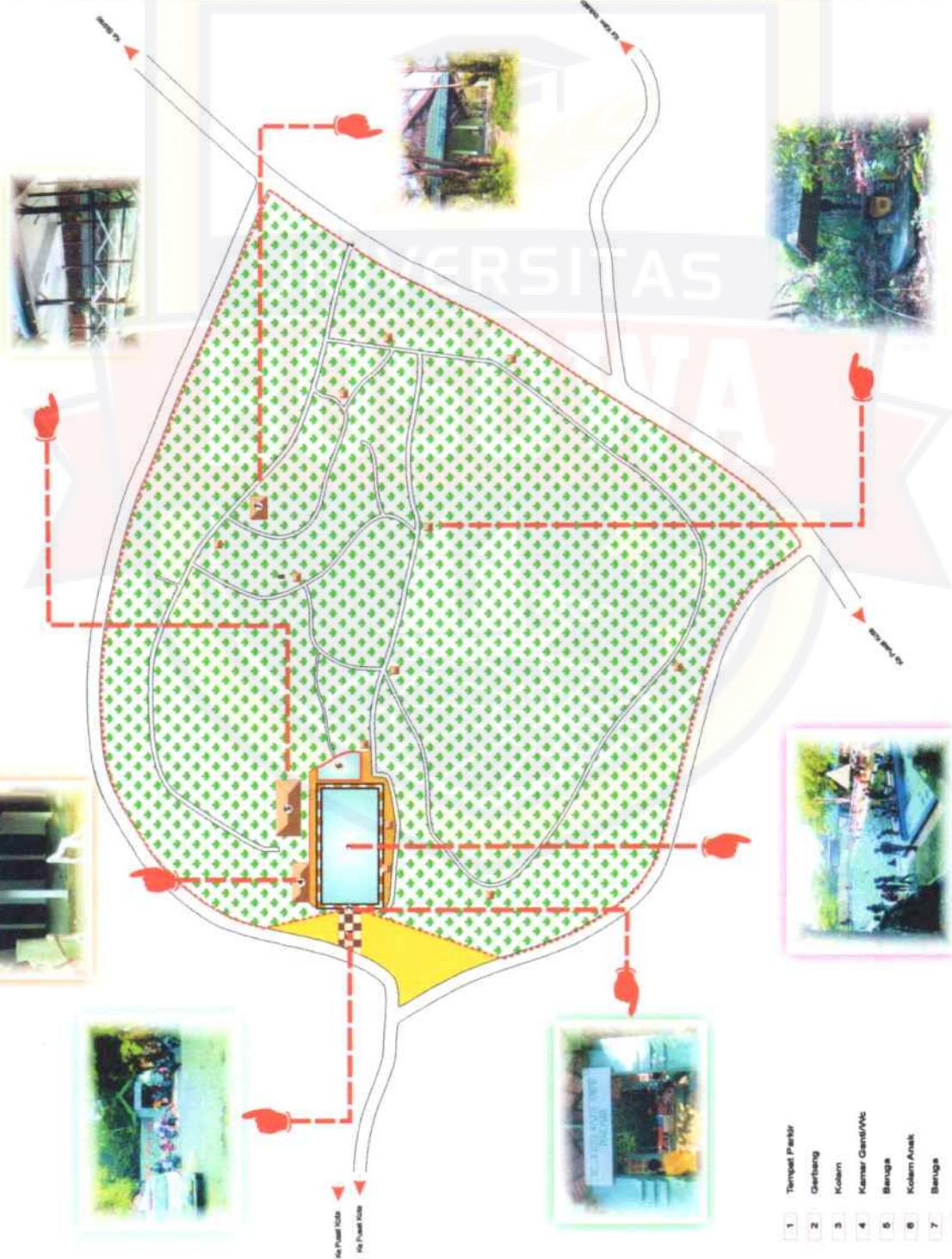
Pembimbing 1	Dr. Ir. Drs. H. Syahrir Talo, SH, MH, MS, Msi
Pembimbing 2	Ir. Agus Salim, MSi.
Pembimbing 3	Ir. Jamaluddin Jahid, MSi.
Mahasiswa	Syafruddin Yahya
Stambuk	45 04 042 069



Sumber Peta :
- Survei Lapangan Tahun 2010



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS '45' JAKASSAR
TAHUN 2010



- 1 Tempat Parkir
- 2 Gerbang
- 3 Kolam
- 4 Kamar Ganti/Wc
- 5 Baruga
- 6 Kolam Anak
- 7 Baruga
- 8 Gazebo

KAWASAN EKOWISATA .JOMPIE

kawasan ini terganggu oleh aktivitas penduduk yang masuk areal hutan dan membangun rumah tinggal permanen. Selain itu, kondisi pagar kawasan yang belum sempurna mengakibatkan hewan-hewan piaraan sering kali masuk ke areal hutan dan merusak tanaman yang ada. Sementara itu penduduk yang bermukim di sekitar kawasan hutan juga memanfaatkan mata air yang ada di dalam kawasan untuk mandi dan mencuci sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran yang merugikan ekosistem hutan tersebut.

Di dalam kawasan Hutan Jompie terdapat beberapa fasilitas fisik, seperti kolam renang 1 buah, shelter (tempat peristirahatan) sebanyak 14 buah, arena perkemahan (camping ground), gedung pertemuan, saluran drainase dan jalan setapak yang menjangkau setiap sudut kawasan. Namun kondisi infrastruktur tersebut saat ini kurang terawat dan kurang berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Hanya kolam renang yang masih berfungsi dan dipergunakan setiap hari untuk sarana hiburan bagi pengunjung yang ingin menikmati harinya dengan berenang dan sebagai tempat rekreasi bagi pengunjung dari luar kota. Peta kawasan Ekowisata jompie dapat dilihat pada gambar berikut :

b) Keadaan Topografi / Kemiringan Lereng

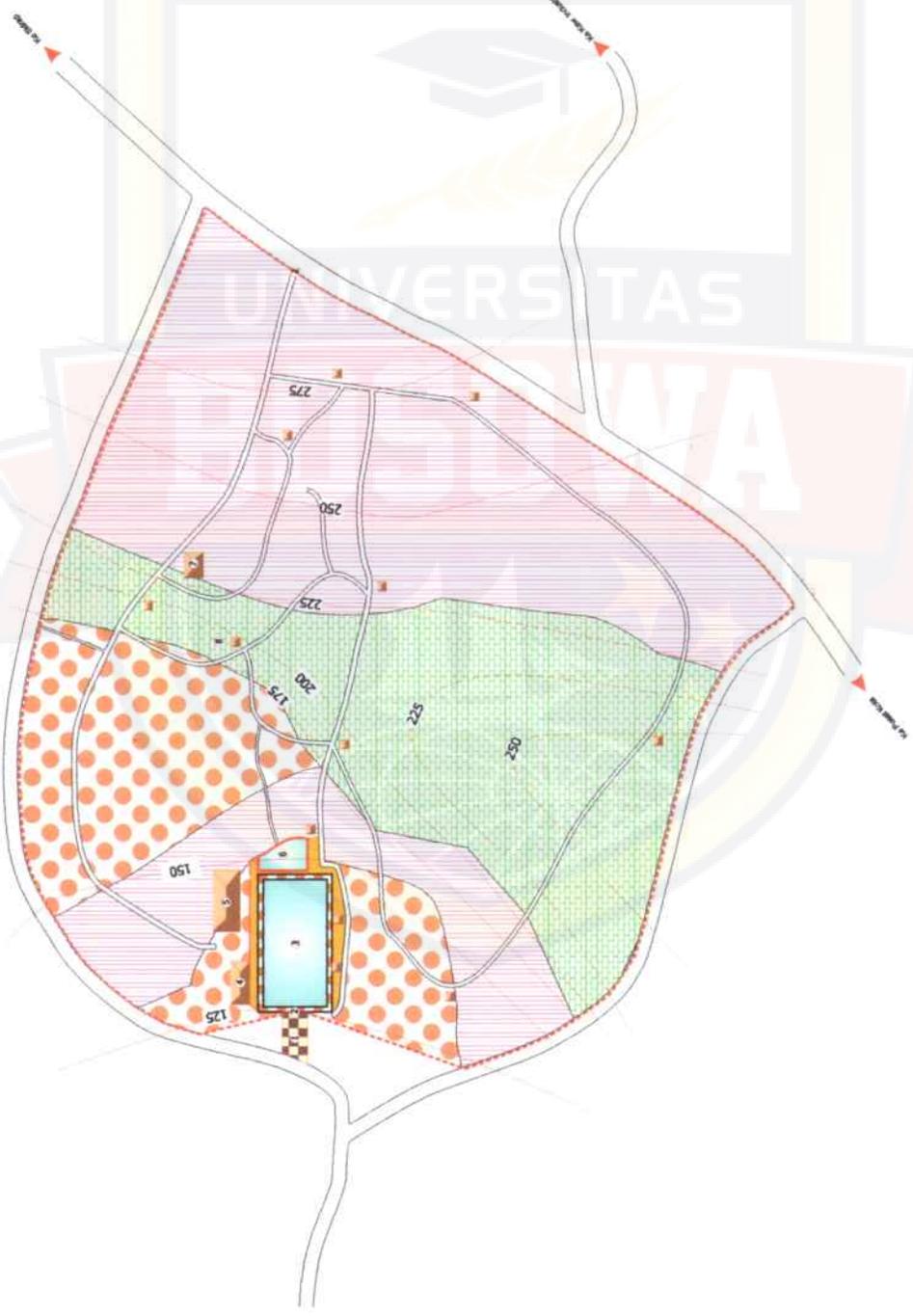
Keadaan topografi di kawasan obyek wisata ini berdasarkan ketinggian dari permukaan laut 105 - 275 meter dpl dengan kemiringan lereng antara 0 – 40 % yang dikategorikan sebagai lahan datar, landai sampai dengan agak curam. Kondisi topografi pada lokasi obyek dapat dilihat pada gambar berikut :

**STUDI PEMANFAATAN HUTAN JOMPIE
SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA
KOTA PAREPARE**

Judul gambar : **PETA KEMIRINGAN LERENG
KAWASAN EKOWISATA JOMPIE
KOTA PAREPARE**

Keterangan :

-  Batas Kawasan Wisata Jompie
-  Kemiringan 15 - 20 %
-  Kemiringan 20 - 25 %
-  Kemiringan > 25 %
-  Garis Kontur



Pembimbing 1	Dr. Ir. Drs. H. Syahrir Taro, SH, MH, MS, Msi
Pembimbing 2	Ir. Agus Sallim, MSH.
Pembimbing 3	Ir. Jamaluddin Jahid, MSI.
Mahasiswa	Syafruddin Yahya
Stambuk	45 04 042 069

Skala 1 : 3.500




Sumber Peta :
- Survei Lapangan Tahun 2010



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FACULTAS TEKNIK UNIVERSITAS 45 JEMBER
TAHUN 2010**

KAWASAN EKOWISATA JOMPIE

c) Keadaan Hidrologi

Permukaan yang bergelombang dengan dua alur air yang miring kearah barat dan sedikit lahan datar mengakibatkan drainase permukaan alami yang terbentuk di daerah ini sangat baik untuk dilalui air ketika hujan dan tidak terdapat daerah yang tergenang.

Karena adanya beberapa mata air di kawasan ini sehingga penduduk memanfaatkannya untuk kebutuhan air sehari-hari baik untuk mencuci, masak ataupun untuk keperluan minum setiap hari.

d) Keadaan Geologi dan jenis tanah

Struktur geologi yang terdapat di kawasan Hutan Jompie yaitu batuan beku yang timbul dipermukaan tanah, batuan endapan aluvial dan batu gamping koral karena wilayah ini tidak terlalu jauh dari pantai.

Jenis tanah yang dominan antara lain tanah alluvial hidromorf, yang umumnya berada pada kemiringan lereng 0 – 15%, sedangkan jenis tanah regosol kelabu, mediterian kompleks dan latosol yang umumnya berada pada kemiringan lereng 15 - > 40% .

e) Jenis Vegetasi

Sebagian besar permukaan tapak tertutup vegetasi yang beragam, sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya erosi tanah dan longsor. Karena sebagian lahan merupakan bekas lahan permukiman dan perkebunan maka sebagian jenis-jenis vegetasi yang ada merupakan tanaman pekarangan dan perkebunan yang ditanam oleh penduduk. Sebagian lainnya merupakan hutan sekunder dan semak. Adapun keanekaragaman tumbuhan yang terdapat dikawasan Hutan Jompie

menurut Tim Analisis Vegetasi Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor – LIPI, terdiri atas 90 jenis yang berasal dari 81 marga tumbuhan. Sebanyak 77 jenis diantaranya telah diidentifikasi secara lengkap, 10 jenis baru diketahui marganya dan 3 jenis lainnya baru teridentifikasi sampai tingkat suku. Daftar tumbuhan secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

No.	Nama Jenis	Suku	Keterangan
1.	-	Mimosaceae	
2.	-	Gesneriaceae	
3.	-	Sapotaceae	
4.	<i>Aglaia</i> sp.	Meliaceae	
5.	<i>Ampelocissus arachnoidea</i> Planch.	Vitaceae	
6.	<i>Anacardium officinale</i> Pritze.	Anacardiaceae	
7.	<i>Anidesma bunius</i> Spreng.	Euphorbiaceae	
8.	<i>Arachis glabrata</i> Benth.	Papilionaceae	
9.	<i>Archidendron clypearia</i> (Jack) I. Nielsen	Mimosaceae	
10.	<i>Arytera littoralis</i> Blume	Sapindaceae	
11.	<i>Axonopus compressus</i> (Swartz) P. Besuv	Poaceae	Rumput
12.	<i>Barringtonia fusiformis</i> King	Lecythidaceae	
13.	<i>Bougainvillea glabra</i> Choisy	Nyctaginaceae	
14.	<i>Caesalpinia Crista</i> L.	Caesalpinaceae	
15.	<i>Callicarpa pedunculata</i> R.Br.	Verbenaceae	
16.	<i>Canarium hirsutum</i> Wild	Burseraceae	
17.	<i>Capparis micracantha</i> DC.	Capparaceae	
18.	<i>Caryota mitis</i> Herb.	Arecaceae	
19.	<i>Ceiba pentandra</i> Gaertn.	Bombacaceae	
20.	<i>Celtis Africana</i> Burm. F.	Ulmaceae	
21.	<i>Corypha utan</i> Lam.	Arecaceae	
22.	<i>Crescentia cujete</i> L.	Bignoniaceae	
23.	<i>Cyperus Rotundus</i> L.	Cyperaceae	Rumput
24.	<i>Datura metel</i> L.	Solanaceae	
25.	<i>Derris</i> sp	Papilionaceae	
26.	<i>Digitaria radicata</i> (Prescl.) Miq.	Poaceae	Rumput
27.	<i>Dioscorea hispida</i> Dennst	Dioscoreaceae	
28.	<i>Dioscorea alata</i> L.	Dioscoreaceae	
29.	<i>Diospiros</i> sp.	Ebenaceae	
30.	<i>Dracontomelon`dao</i> (Blanco) Merril & Rolfe	Anacardiaceae	
31.	<i>Entada</i> sp.	Mimosaceae	
32.	<i>Eragrostis unioloides</i> (Retz.) Nees ex Steud.	Poaceae	Rumput
33.	<i>Eugenia brasiliensis</i> Lam.	Myrtaceae	
34.	<i>Eupatorium odoratum</i> L.	Asteraceae	
35.	<i>Ficus</i> sp 2	Moraceae	
36.	<i>Ficus</i> sp.	Moraceae	
37.	<i>Ficus variegata</i> Blume	Moraceae	
38.	<i>Flagelaria indica</i> L.	Flagelariaceae	
39.	<i>Grdonia excels</i> Blume	Theaceae	
40.	<i>Grewia acuminata</i> Juss	Tiliaceae	
41.	<i>Hoya multiflora</i> Blume	Asclepiadaceae	
42.	<i>Ipomea hederifolia</i> L.	Convolvulaceae	

43.	<i>Kleinhovia hospital</i> L.	Sterculiaceae	
44.	<i>Lannea coromandelica</i> (Houtt.) Merr.	Anacardiaceae	
45.	<i>Lantana Camara</i> L.	Verbenaceae	
46.	<i>Leea indica</i> Merr.	Leeaceae	
47.	<i>Leucaena leucocephala</i> (Lam). de Wit	Mimocoaceae	
48.	<i>Litsea Glutinosa</i> C.B. Robinson	Lauraceae	
49.	<i>Litsea</i> sp	Lauraceae	
50.	<i>Macaranga peltata</i> Boiv.ex Baill.	Euphorbiaceae	
51.	<i>Mangifera indica</i> Blume	Anacardiaceae	
52.	<i>Mikania</i> sp.	Asteraceae	
53.	<i>Mimosa invisa</i> Mart.	Mimosaceae	
54.	<i>Mimosa pudica</i> L.	Mimosaceae	
55.	<i>Moghania involucrate</i> (Benth.) Kuntze	Papilionaceae	
56.	<i>Mucuna</i> sp. / baiwa	Caesalpiniaceae	
57.	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	
58.	<i>Mussaendra reindwartiana</i> Miq.	Rubiaceae	
59.	<i>Oplismenus burmanni</i> (Retz.) Beauv.	Poaceae	Rumput
60.	<i>Pandanus tectorius</i> Soland.ex Balf.f.	Pandanaceae	
61.	<i>Panicum maximum</i> Horchst.ex.A.Rich.	Poaceae	Rumput
62.	<i>Panicum repens</i> L.	Poaceae	Rumput
63.	<i>Paspalum conjugatum</i> Berg.	Poaceae	Rumput
64.	<i>Pennisetum pupureum</i> Scumach.	Poaceae	Rumput
65.	<i>Pentace hitula</i> Ridley	Tiliaceae	
66.	<i>Persea Americana</i> Mill.	Lauraceae	
67.	<i>Phyllanthus microcarpus</i> (Benth.) Mull. Arg.	Euphorbiaceae	
68.	<i>Piper Bette</i> L.	Piperaceae	
69.	<i>Pleomele angustifolia</i> (Roxb.) N.E.Br.	Agavaceae	
70.	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	
71.	<i>Pteris biaurita</i> L.	Acrostichaceae	
72.	<i>Pterocarpus indicus</i> Willd.	Papilionaceae	
73.	<i>Pterolobium cf. microphyllum</i> Miq.	Caesalpiniaceae	
74.	<i>Pterospermum celebicum</i> Miq.	Sterculiaceae	
75.	<i>Salacia intermedia</i> Ding Hou	Hippocrateaceae	
76.	<i>Samanea saman</i> (jacq.) Merr.	Mimosaceae	
77.	<i>Schizostachyum brachycladium</i> (Kurz) Kurz	Poaceae	
78.	<i>Scleichera oleosa</i> (Lour) Merr.	Sapindaceae	
79.	<i>Senna siamea</i> (Lam.) Irwin & Barneby	Caesalpiniaceae	
80.	<i>Smilax leucophylla</i> Blume	Smilacaceae	
81.	<i>Spanthodea campanulata</i> Beuv.	Cunoniaceae	
82.	<i>Spondias pinnata</i> Kurz	Anacardiaceae	
83.	<i>Streblus asper</i> Lour	Moraceae	
84.	<i>Swietenia macrophylla</i> King	Meliaceae	
85.	<i>Syzygium polycephaloides</i> (C.B. Robinson) Merr	Myrtaceae	
86.	<i>Tamarindus Indica</i> L.	Caesalpiniaceae	
87.	<i>Tectona grandis</i> L.	Verbenaceae	
88.	<i>Urena lobata</i> L.	Malvaceae	
89.	<i>Vitex cofassus</i> Reinw. Ex Blume	Verbenaceae	
90.	<i>Zanthophyllum rhetsa</i> (Roxb.) DC.	Rutaceae	

Sumber : Kantor Kehutanan Tahun 2010

**STUDI PEMANFAATAN HUTAN JOMPIE
SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA
KOTA PALEMBARA**

Judul gambar : **PETA VEGETASI
KAWASAN EKOWISATA JOMPIE
KOTA PALEMBARA**

Keberangan :

-  Batas Kawasan Wisata Jompie
-  Hutan Heterogen
-  Hutan Jati
-  Peremukiman

Pembimbing 1	Dr. Ir. Drs. H. Syahrar Taha, SH, MH, MS, MSI.
Pembimbing 2	Ir. Agus Sallim, MSI.
Pembimbing 3	Ir. Jamahuddin Jahid, MSI.
Mahasiswa	Syafreddin Yahya
Stambuk	45 04 042 069



Sumber Peta :
- Survei Lapangan Tahun 2010



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS 45 INDRAGIRI
PANGKALPINANG
TAHUN 2010



- Tempat Pendar
1. Gembira
 2. Kolam
 3. Kamar Gembira
 4. Bangsa
 5. Kolam Anak
 6. Bangsa
 7. Gembira
 8. Gembira

KAWASAN EKOWISATA JOMPIE

f) Aksesibilitas

Jalan merupakan prasarana angkutan yang penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Usaha pembangunan yang semakin meningkat menuntut adanya transportasi untuk menunjang mobilitas penduduk dan kelancaran distribusi barang dari dan ke suatu daerah. Untuk lebih meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan pada kawasan Hutan Jompie adalah dari segi aksesibilitas yang menghubungkan obyek tersebut. Akses menuju pada obyek wisata bisa di jangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua atau dengan roda empat dengan jarak tempuh yang sangat mudah karena berada dekat dengan jalan Poros.

3.4.2. Pola Penggunaan Lahan

Berdasarkan kebijakan pemerintah daerah Kota Parepare, kawasan Hutan Jompie ditetapkan sebagai kawasan hijau yang berfungsi sebagai paru-paru kota, obyek wisata, kawasan pelestarian alam, dan tempat penelitian bidang biologi/botani. Sementara itu kawasan sekitarnya merupakan perkampungan yang padat penduduk, bahkan sebagian lahan Hutan Kota Jompie telah berubah fungsi menjadi pemukiman penduduk. Sejumlah 58 rumah yang menghuni kawasan Hutan Kota ini sudah dipindahkan keluar dari kawasan, namun beberapa masih ada yang menetap di bagian pinggir kawasan sehingga tidak seluruh kawasan hutan ini bisa dimanfaatkan untuk Kawasan Ekowisata. Untuk lebih jelas tentang pola penggunaan lahannya dapat dilihat pada gambar berikut :

3.4.3. Tinjauan non fisik

a. Potensi Kawasan Hutan Jompie

Dari data yang diperoleh Karakteristik obyek wisata yang ada pada daerah penelitian ini, yaitu atraksi wisata alam berupa Pepohonan yang banyak macam dan fungsinya, tanaman obat yang banyak macam dan fungsinya, arena tempat perkemahan, serta atraksi wisata kolam renang yang airnya berasal dari mata air yang ada dalam kawasan hutan sendiri dan masih sangat sering dipergunakan oleh masyarakat yang ingin refreshing dan memanfaatkan waktunya untuk olah raga renang bagi penduduk setempat maupun pendatang dari tempat lain yang berada di dalam dan luar Kota Parepare.

- **Potensi Obyek Wisata Alam**

1. **Hutan**

Hutan Heterogen

Karena wilayah ini ditetapkan sebagai kawasan hijau maka di hutan ini tumbuh bermacam-macam tumbuhan yang bisa menarik perhatian para pengunjung dengan karakteristik dan fungsi masing-masing tanaman. Tanaman tersebut ada yang tumbuh secara alami dan ada pula yang ditanam oleh dinas kehutanan.

Hutan Jati

Dikawasan hutan ini terdapat pula vegetasi hutan jati yang diadakan oleh dinas kehutanan dengan persentase luas 25% dari total vegetasi. Vegetasi ini juga sengaja diberdayakan

dihutan ini Karena lokasi dan struktur tanahnya sangat mendukung untuk kesuburan pertumbuhan vegetasi jati.

2. Jalan (Jalur Sirkulasi Pengunjung)

Jalur sirkulasi yang ada pada kawasan hutan jompie terbagi menjadi dua macam jalur yaitu jalur primer untuk kendaraan berupa boulevard yang menghubungkan salah satu pintu masuk yang ada sampai pada lokasi visitor center atau baruga dan jalur sekunder berupa jalan setapak untuk pejalan kaki. Jalur jalan ini sangat bervariasi karena mengikuti kontur yang ada sehingga menghasilkan pemandangan yang indah bila berjalan-jalan mengitari hutan jompie ini.

- **Obyek Pendukung**

Kawasan wisata hutan jompie selain cukup indah dengan udara yang segar, jauh dari polusi dan memiliki pemandangan yang sejuk serta aman dan nyaman untuk ditempati bersantai bersama keluarga juga tersedia pula obyek pendukung yaitu kolam renang yang aman ditempati berenang dan airnya berasal dari mata air yang ada dalam kawasan hutan. Di kawasan ini pengunjung juga dapat menikmati hutan yang sarat dengan berbagai macam tumbuhan tropis dan tumbuhan obat yang ditanam oleh dinas kehutanan untuk dijadikan sebagai tanaman koleksi. Hutan ini juga dijadikan tempat perkemahan bagi siswa-siswa sekolah menengah keatas serta dijadikan tempat penelitian bagi mahasiswa yang sesuai dengan bidangnya.

- **Sarana dan Prasarana**

Pengunjung merupakan obyek pembangunan dari kawasan wisata, Setiap kawasan wisata menghendaki agar dapat dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai lapisan. Oleh karena itu persepsi atau opini wisatawan sangat penting artinya bagi pengembangan suatu kawasan wisata, agar lebih berkembang.

Wisatawan yang ditemui pada kawasan hutan jompie sangat mendukung untuk pengembangan kawasan ini karena keberadaan Kawasan wisata ini dapat menaikkan perekonomian masyarakat setempat dan dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang ada di sekitar Kawasan Hutan Jompie. Hanya saja pengunjung / wisatawan menginginkan agar sarana dan fasilitas lebih perlu untuk disediakan dan dikembangkan untuk mempermudah dan memberikan kepuasan bagi wisatawan dalam melakukan wisata.

b. Karakteristik Wisatawan

- **Perkembangan Jumlah Wisatawan**

Jumlah pengunjung pada kawasan Hutan Jompie dalam satu tahun terakhir menunjukkan penurunan dibanding tahun sebelumnya. Menurut keterangan bagian retribusi pajak, hal ini diakibatkan karena keadaan objek-objek penunjang wisata yang ada dalam kawasan ini makin memprihatinkan dan masih kurangnya fasilitas penunjang kepariwisataan tersebut. Menurut data yang diperoleh, jumlah pengunjung yang datang tahun lalu sebanyak 8.535 orang sedangkan tahun ini hingga bulan juli kemarin sebanyak 2.500 orang. Dari data

tersebut dapat diketahui bahwa selama setengah tahun ini jumlah pengunjung yang datang belum sampai setengahnya dari jumlah pengunjung tahun lalu.

Dari data yang dikumpulkan dapat diketahui bahwa rata-rata pendatang yang melakukan kegiatan pariwisata disini yaitu terdiri dari orang dewasa dan anak-anak. Hanya sebagian kecil yang datang orang-orang tua dan keluarga, itupun karena mereka hanya ingin membawa anak-anak kecil mereka untuk refreshing sekalian untuk melepas lelah mereka di akhir minggu.

- **Tujuan Kunjungan**

Dari data yang telah dikumpulkan yang berupa wawancara langsung kepada pengunjung, rata-rata tujuan berkunjung para wisatawan yaitu ingin mencoba permandian umum kolam renang yang baru dibuka untuk umum semenjak tahun lalu. Selain dari tujuan tersebut ada sebagian yang datang ingin melihat dan meneliti tumbuhan dan mengambil sampel tanaman yang ada dalam kawasan Hutan Jompie sebagai bahan untuk penelitian bagi siswa siswi menengah keatas serta mahasiswa yang sesuai dengan bidangnya.

3.4.4. Pendapat pengunjung Tentang Pemanfaatan Hutan Jompie sebagai Kawasan Ekowisata Kota Parepare

Keberadaan Obyek wisata dalam suatu wilayah dapat berkembang akibat dari pengaruh masyarakat / pengunjung sebagai subyek pembangunan yang akan dilaksanakan dan masyarakat pulalah yang merasakan manfaat dari pembangunan itu sendiri.

Sebagai obyek wisata yang akan dikembangkan, kondisi dan potensi obyek wisata perlu dilihat dan dinilai untuk tercapainya tujuan perencanaan kawasan wisata tersebut. Hal ini berarti akan terjadi pelaksanaan pembangunan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan didasarkan pada animo / persepsi masyarakat selaku pengunjung obyek wisata.

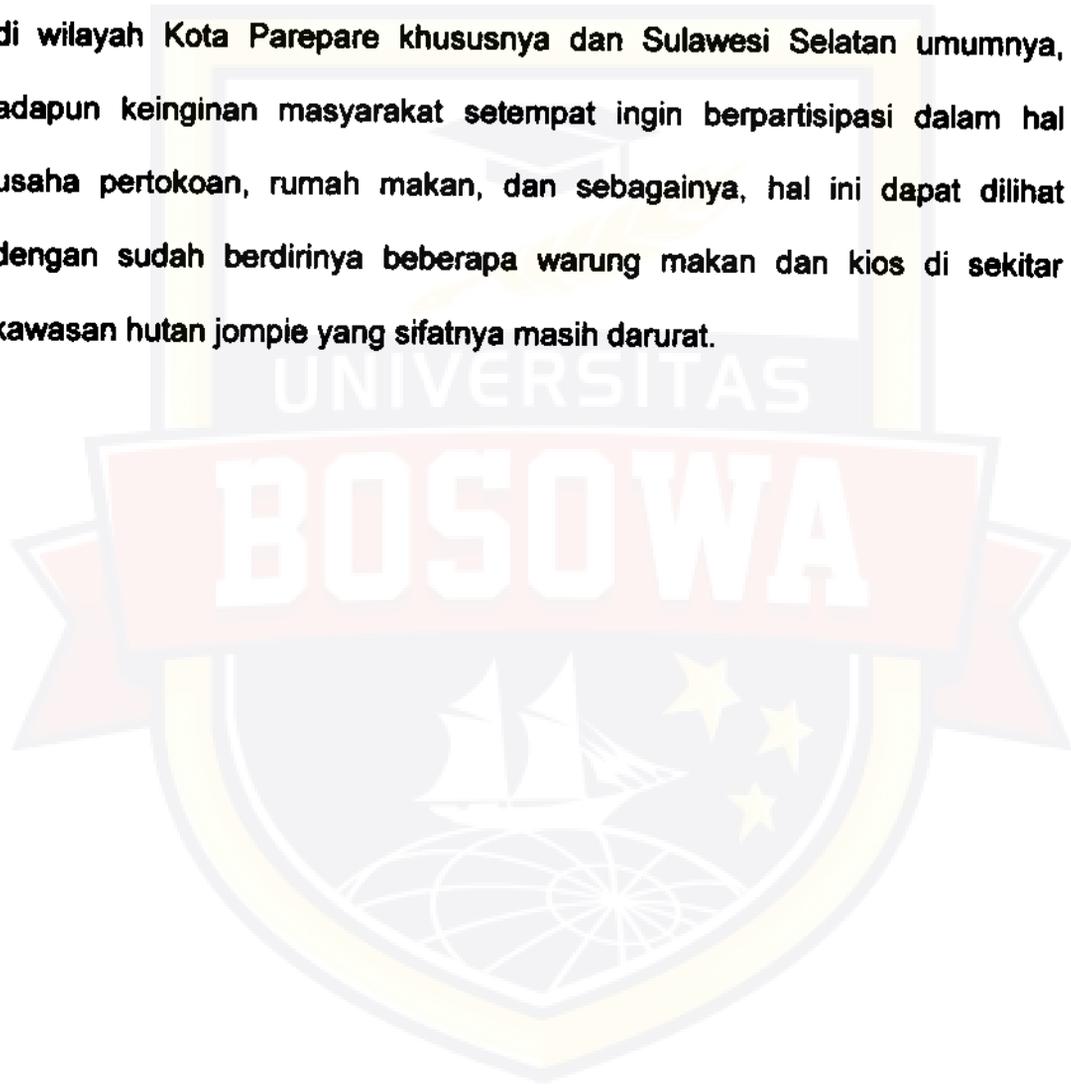
Melalui wawancara langsung yang dilakukan, rata-rata pengunjung mengaggap bahwa pemanfaatan hutan jompie sebagai kawasan obyek wisata sangatlah baik, berhubung karena akhir-akhir ini makin maraknya penebangan liar dan masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian hutan sehingga menyebabkan bencana banjir dimana-mana.

Dengan dimanfaatkannya hutan sebagai tempat rekreasi bisa membuat masyarakat lebih mengenal hutan dan makin mencintai alam sehingga kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan bisa semakin baik. Semakin baiknya kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan dengan sendirinya akan membuat masyarakat mau melestarikan hutan dan menanami pohon-pohon yang sangat baik untuk penyerapan air untuk mencegah terjadinya banjir dimasa yang akan datang.

3.4.5. Opini Masyarakat tentang Pengembangan Ekowisata Jompie

Berkembangnya objek wisata dalam suatu wilayah, selain dipengaruhi oleh para pengunjung juga dipengaruhi oleh masyarakat. Karena masyarakatlah sebagai subjek pembangunan yang akan dilaksanakan dan masyarakat pulalah yang nantinya merasakan pembangunan tersebut.

Sesuai dengan perolehan data hasil wawancara masyarakat sekitar Kawasan Hutan Jompie, rata-rata penduduk memberikan tanggapan setuju terhadap pemanfaatan hutan jompie sebagai kawasan wisata dengan alasan mereka membutuhkan tempat untuk berusaha, asalkan itu untuk kepentingan masyarakat setempat dan agar daerah tersebut lebih dikenal di wilayah Kota Parepare khususnya dan Sulawesi Selatan umumnya, adapun keinginan masyarakat setempat ingin berpartisipasi dalam hal usaha pertokoan, rumah makan, dan sebagainya, hal ini dapat dilihat dengan sudah berdirinya beberapa warung makan dan kios di sekitar kawasan hutan jompie yang sifatnya masih darurat.



STUDI PEMANFAATAN HUTAN JOMPIE SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA KOTA PAREPARE



BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
TAHUN 2010**

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perancangan Kawasan Ekowisata Hutan Kota Jompie Parepare membutuhkan pemahaman yang memadai tentang berbagai aspek agar kawasan ekowisata yang dihasilkan nantinya dapat benar-benar mencerminkan karakteristik dasar kawasan ekowisata dan berfungsi secara optimal sebagaimana kawasan ekowisata lainnya yang sudah mapan. Dua hal yang perlu dianalisis secara lebih khusus yaitu jenis kegiatan ekowisata yang sangat mendasar untuk dikembangkan serta kebutuhan sarana dan prasarana atau infrastruktur dasar untuk mendukung terselenggaranya kegiatan tersebut. Disamping itu analisis yang mendalam perlu dilakukan terhadap kondisi dan karakteristik tapak yang tersedia agar kawasan ekowisata yang direncanakan mempunyai konteks yang tepat dengan unsur-unsur dominan yang terdapat di kawasan tersebut.

4.1. Analisis Karakteristik Fisik Kawasan

Karakteristik fisik dasar yang dimaksud adalah kajian penilaian terhadap kondisi fisik dasar, yang merupakan syarat utama ketentuan lokasi yang di harapkan dalam pengembangan obyek wisata.

Hasil penilaian yang dilakukan menunjukkan secara fisik Kawasan Hutan Jompie layak untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai kawasan Ekowisata Karena lokasi kawasan ini dapat menerima beban pembangunan, serta daya dukung lahan yang tersedia, disamping itu posisi kawasan yang berada tidak jauh dari pusat kota menjadikannya sangat mudah untuk dicapai.

4.1.1. Kondisi Topografi

Kondisi topografi Kawasan Ekowisata Hutan Jompie merupakan perpaduan antara dataran rendah dan perbukitan. Dataran rendah merupakan hutan heterogen dan perbukitannya merupakan hutan jati dengan luas kurang lebih 25% dimanfaatkan sebagai lahan pemberdayaan vegetasi jati.

Topografi tapak bergelombang dengan kemiringan mayoritas berkisar antara 15-20% dan > 25% sehingga rencana pengembangan tapak harus dilakukan secara cermat berdasarkan kesesuaian karakteristik jenis pengembangan. Bagian tertinggi dari tapak terletak dibagian timur (275 mdpl) dan terendah di bagian barat (105 mdpl) disekitar kolam renang. Topografi demikian akan sangat membantu untuk menciptakan lanskap yang indah. Beberapa pekerjaan *cut & fill* ringan mungkin diperlukan untuk pekerjaan fisik jalan dan bangunan gedung. Sedangkan untuk penanaman tanaman koleksi dan pembuatan taman dapat disesuaikan atau mengikuti kontur yang ada.

4.1.2. Kondisi Hidrologi

Permukaan yang bergelombang dengan dua alur air yang miring kearah barat dan sedikit lahan datar mengakibatkan drainase permukaan alami untuk tapak ini cenderung bagus.

Di lahan ini terdapat 3 buah mata air yang berada dibelahan selatan tapak. Namun permasalahannya, mata air itu kering atau sangat berkurang debit airnya pada musim kemarau. Selain itu mata air dan alurnya terletak di tempat yang lebih rendah, sehingga sulit dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air, kecuali dengan bantuan perangkat penampung air dan pompa

air. Alternatif lainnya, penyediaan air dapat dilakukan melalui pembuatan sumur artesis dan air bersih dari PDAM.

4.1.3. Keadaan Geologi dan jenis tanah

Tinjauan ini secara umum pada kawasan perencanaan mempunyai tingkat kemampuan tinggi untuk dapat berkembang sebagai obyek yang menunjukkan kawasan berdasarkan hasil pembentukannya dipengaruhi oleh struktur pantai dan pegunungan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi geologi yang ada, dimana kondisi geologinya terbagi ke dalam batuan beku yang timbul dipermukaan tanah, batuan endapan aluvial dan batu gamping koral karena wilayah ini tidak terlalu jauh dari pantai sedangkan jenis tanah pada kawasan objek studi digolongkan pada jenis tanah alluvial hidromorf, regosol kelabu, mediterian kompleks dan latosol. Kondisi tersebut mendukung kawasan untuk menerima kegiatan pembangunan sarana dan prasarana obyek wisata Dengan bentuk wilayah datar dan berbukit, akan sesuai dengan pengembangan wisata ekologi dengan mengikuti alur kontur yang ada dan sangat baik untuk dikembangkan karena kawasan ini dapat menjaga keutuhan dan kelestarian alam dan lingkungan.

4.1.4. Vegetasi

Sebagian besar permukaan tapak tertutup vegetasi yang beragam, sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya erosi tanah dan longsor. Karena sebagian lahan merupakan bekas lahan permukiman dan perkebunan maka sebagian jenis-jenis vegetasi yang ada merupakan tanaman pekarangan dan perkebunan yang ditanam oleh penduduk. Sebagian lainnya merupakan hutan sekunder dan semak. Daftar tanaman yang telah berhasil diidentifikasi telah disajikan pada bab sebelumnya. Untuk

keperluan pengelolaan tanaman koleksi dan pembangunan fasilitas penunjang yang diperlukan, pengurangan dan penambahan individu tumbuhan perlu dilakukan dengan cermat dan bertahap agar tidak menimbulkan perubahan secara drastis.

4.1.5. Aksesibilitas

Faktor aksesibilitas dapat menjadi suatu hambatan bagi pengembangan kawasan apabila tidak ditunjang dengan kondisi jalan yang memadai. Dimana aksesibilitas yang harus ada, adalah daya jangkau masyarakat / pengunjung terhadap kawasan dalam arti bahwa tingkat keterjangkauan dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat dengan mudah.

Begitupun keberadaan Kawasan Ekowisata Jompie yang khususnya diperuntukkan bagi masyarakat, baik masyarakat menengah yang ada disekitar wilayah tersebut maupun masyarakat yang datang dari tempat lain baik dalam kota maupun luar Kota Parepare. Pada umumnya pengunjung yang datang kelokasi tersebut rata-rata pengunjung yang berasal dari wilayah lain dalam kota Parepare. Hal ini dipengaruhi prasarana transportasi yang sangat memadai, baik kondisi jalan (jalan aspal maupun rute angkutan umum).

4.2. Analisis Potensi Hutan Jompie sebagai kawasan Ekowisata Kota Parepare.

Peluang pengembangan hutan jompie sebagai kawasan ekowisata dirasakan sangat besar karena keanekaragaman potensi sumber daya wisatanya yang cukup menarik serta adanya objek-objek pendukung wisatanya yang cukup bisa memuaskan para pengunjung pariwisata dan

memberi pesona tersendiri bagi sejumlah pengunjung dan wisatawan dari berbagai daerah.

Hutan Jompie merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Kota Parepare yang belum dikelola secara profesional, padahal apabila dikelola secara baik maka tentunya akan menambah pendapatan daerah dan semakin memajukan Sumber Daya Manusia yang ada disekitar lokasi.

Adapun pendukung akan keberadaan kawasan ekowisata jompie yaitu aksesibilitas menuju kawasan wisata yang relatif masih dekat dengan kawasan perkotaan sehingga kemudahan untuk berkunjung ke daerah kawasan wisata relatif cepat. Sementara di dalam kawasan wisata ini terdapat kolam renang yang sumber airnya berasal dari mata air yang ada di dalam kawasan wisata ini. Dan yang lebih menariknya lagi dengan berjalan mengelilingi kawasan ini kita dapat merasakan sensasi mendaki gunung karena jalan-jalan setapak yang ada dalam kawasan ini sangat bervariasi dan menantang adrenalin para pendaki gunung. Selain jalan nya yang sangat bervariasi juga vegetasi tumbuhan yang ada dalam kawasan ini sangat beragam dan dikelilingi oleh pohon-pohon besar yang usianya sudah sangat tua. Tercatat ada 90 jenis tumbuhan yang ada dalam kawasan ini dan telah berhasil diidentifikasi hanya 77 jenis tumbuhan.

4.3. Analisis Jumlah Pengunjung

Hasil pendataan yang dilakukan menunjukkan perkembangan jumlah arus wisatawan pada kawasan ekowisata jompie hingga saat ini belum berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya sarana

penunjang kegiatan pariwisata dan obyek wisata yang menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung.

Wisatawan yang selama ini datang kelokasi kawasan ekowisata jompie hanya wisatawan lokal saja yaitu wisatawan didalam kota perepare sendiri dan kabupaten yang dekat dari kawasan wisata jompie. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa secara umum tujuan wisatawan terhadap obyek wisata yang dikunjungi berbeda-beda tetapi mayoritas tujuannya untuk menikmati berenang bersama keluarga dan teman-teman diakhir minggu.

Untuk menarik lebih banyak wisatawan datang berkunjung, maka pengembangan kawasan wisata jompie diarahkan pada pengembangan kawasan yang memiliki potensi obyek wisata khususnya yaitu Obyek Wisata hutan dan pembibitan tanaman tertentu yang disajikan dengan konsep taman tematik dan akan dilengkapi dengan infrastruktur kawasan yang sesuai dengan perkembangan wisatawan atau kebutuhan wisatawan dimasa yang akan datang. Untuk itu, maka pola pemasaran yang diharapkan meliputi:

1. Kegiatan promosi
2. Peningkatan aktifitas kawasan
3. Penyediaan sarana dan prasarana

Berkaitan dengan ketiga aspek tersebut diatas maka untuk pemasaran pariwisata kawasan hutan jompie ditujukan untuk menarik jumlah pengunjung yang disesuaikan dengan kapasitas daya tampung ruang kawasan dengan mempertimbangkan pola pemasaran yang akan datang dengan sasaran kelompok wisatawan.

4.4. Analisis SWOT bagi Pengembangan Kawasan Wisata

Untuk merencanakan suatu kawasan pariwisata maka sangat dibutuhkan sebuah analisis yang mampu menguraikan secara keseluruhan serta sistimatis. Sehingga peluang dan kekuatan yang dimiliki dalam mengoptimalkan perencanaan dapat dengan cepat ditangkap dan tantangan-tantangan serta ancaman dapat dengan mudah diantisipasi. Oleh karenanya di dalam menganalisis pengembangan kawasan ekowisata jompie dipergunakan analisis SWOT. Berdasarkan data yang didapat dilapangan maka terdapat dua faktor yakni internal dan eksternal :

1. Faktor Internal

Yang dapat mempengaruhi pengembangan obyek wisata sehingga perlu perhatian. Faktor internal mencakup kekuatan (Strengths) yaitu meliputi :

a. Kekuatan (Strengths)

- Panorama alam/hutan yang indah ditumbuhi tanaman obat dan pohon-pohon tua yang beraneka ragam.
- Luas kawasan yang relatif kecil (13,5 Ha) sehingga memudahkan untuk pengontrolan pengunjung agar keamanan dan kebersihan dapat terjaga.
- Tergolong kawasan yang masih hijau dan kurang berpolusi.
- Budaya masyarakat dalam hal ini keramah-tamahannya yang masih dapat dipertahankan oleh masyarakat disekitar kawasan ekowisata hutan jompie.

- Terdapat kolam renang yang sumber airnya dari mata air yang ada di dalam kawasan hutan sehingga airnya segar yang hingga saat ini dapat menarik banyak pengunjung.

b. Kelemahan (Weaknesses)

Faktor lain yang didapatkan seperti kelemahan (Weaknesses) yang dapat menghambat perkembangan Kawasan wisata meliputi :

- Keterbatasan dana untuk pembangunan, penataan dan pengelolaan kawasan ekowisata.
- Sarana dan prasarana penunjang yang masih minim serta mengalami penurunan kualitas (kurang terpeliharanya sarana yang sudah ada).
- Sumber daya manusia yang terbatas untuk pengelolaan kawasan.
- Belum ada jaminan keamanan bagi para pengunjung karena baru dua tahun dibukanya hutan ini untuk pengunjung sudah 2 orang anak yang meninggal akibat tenggelam di kolam renang.
- Belum optimalnya promosi pariwisata yang memiliki daya saing multi sektoral.

2. Faktor Eksternal

a. Peluang (Opportunities)

Peluang (Opportunities) adalah faktor-faktor yang mungkin akan mendukung perencanaan ekowisata hutan jompie adalah:

- Sarana dan prasarana transportasi umum dan jalan jalan cukup memadai

- Keinginan Pemerintah untuk melakukan pengembangan kawasan hutan jompie.
- Letak kawasan ekowisata yang dekat dengan jalan poros panther jalur Makassar – Pinrang.
- Posisi kawasan ekowisata hutan jompie sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai kawasan ekowisata, karena berada tidak begitu jauh dari pusat kota.

b. Ancaman (Threats)

Pada pengembangan kawasan ekowisata jompie, selain peluang juga ada beberapa ancaman (Theaths) yang dapat ditemukan dalam pengembangan setiap kawasan wisata yang ada.

- Bahaya bencana alam dapat sewaktu-waktu terjadi akibat dari Pencemaran (penurunan kualitas) lingkungan
- Berdampak ada kemungkinan pengrusakan lingkungan alami akibat dari pembangunan fisik pada kawasan wisata
- rendahnya daya saing dalam menawarkan produk wisata yang lebih berkualitas dan variatif.
- Banyaknya kompetitor lain dalam bentuk kawasan wisata baru yang lebih menarik.
- Kemungkinan masuknya budaya asing yang bertentangan dengan budaya setempat.

Dari analisis faktor Internal dan Eksternal tersebut dapat dibuat pembobotan untuk mencapai faktor-faktor utama yang berpengaruh. Adapun pemberian bobot masing-masing indikator dengan mengacu

pada data sekunder dan data primer yang dikondisikan sesuai yang ada dilapangan.

Dimana pada skor atau bobot tertinggi sebesar 20% yang dianggap paling berpengaruh terhadap strategi pengembangan yang diambil melalui hasil wawancara dengan pengunjung tentang pemanfaatan hutan jompie sebagai kawasan ekowisata. Atas dasar tersebut bisa diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap perencanaan kawasan ekowisata jompie adalah untuk faktor internal adalah adanya kolam renang yang memanfaatkan sumber air yang ada dalam kawasan hutan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa kolam renang tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kawasan wisata dalam menarik kunjungan wisatawan dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan pariwisata pada kawasan ekowisata hutan jompie. Demikian pula dengan pemberian bobot/skor untuk faktor internal (kelemahan) yang paling rendah adalah 5 % yaitu Sumber daya manusia yang terbatas untuk pengelolaan kawasan. Sedangkan untuk faktor eksternal, faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan kawasan ekowisata hutan jompie dengan bobot yang diberikan adalah 15% yaitu letak wilayah studi terletak dekat dengan jalur Panther Makassar – Pinrang. Untuk pemberian bobot yang paling rendah adalah bahaya bencana alam sewaktu-waktu terjadi akibat dari Pencemaran/degradasi (penurunan kualitas) lingkungan dengan bobot 9% untuk kategori faktor eksternal ancaman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Faktor Strategi Internal(IFAS)

Faktor-faktor strategis	Bobot (%)	Nilai	Bobot x Nilai
Kekuatan (S)			
<ul style="list-style-type: none"> • Panorama alam/hutan yang indah ditumbuhi tanaman obat dan pohon-pohon tua yang beraneka ragam. 	12	3	36
<ul style="list-style-type: none"> • Luas kawasan yang relatif kecil (13,5 Ha) sehingga memudahkan untuk pengontrolan pengunjung agar keamanan dan kebersihan dapat terjaga. 	10	2	20
<ul style="list-style-type: none"> • Tergolong kawasan yang masih hijau dan kurang berpolusi. 	14	3	42
<ul style="list-style-type: none"> • Budaya masyarakat dalam hal ini keramah-tamahannya yang masih dapat dipertahankan oleh masyarakat disekitar kawasan ekowisata hutan jompie. 	12	3	36
<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat kolam renang yang sumber airnya dari mata air yang ada di dalam kawasan hutan sehingga airnya segar yang hingga saat ini dapat menarik banyak pengunjung. 	20	4	80
Kelemahan (W)			
<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan dana untuk pembangunan, penataan dan pengelolaan kawasan ekowisata. 	6	2	12
<ul style="list-style-type: none"> • Sarana dan prasarana penunjang yang masih minim serta mengalami penurunan kualitas (kurang terpeliharanya sarana yang sudah ada). 	10	2	20
<ul style="list-style-type: none"> • Sumber daya manusia yang terbatas untuk pengelolaan kawasan. 	5	2	10
<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada jaminan keamanan bagi para pengunjung karena baru dua tahun dibukanya hutan ini untuk pengunjung sudah 2 orang anak yang meninggal akibat tenggelam di kolam renang. 	5	2	10
<ul style="list-style-type: none"> • Belum optimalnya promosi pariwisata yang memiliki daya saing multi sektoral. 	6	2	12
Jumlah	100	25	278

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 4.2

Faktor Strategi Eksternal(EFAS)

Faktor-faktor strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Peluang (O)			
<ul style="list-style-type: none"> Sarana dan prsarana transportasi umum dan jalan jalan cukup memadai 	12	3	36
<ul style="list-style-type: none"> Keinginan Pemerintah untuk melakukan pengembangan kawasan hutan jompie. 	13	3	39
<ul style="list-style-type: none"> Letak kawasan ekowisata yang dekat dengan jalan poros panther jalur Makassar – Pinrang. 	15	3	45
<ul style="list-style-type: none"> Posisi kawasan ekowisata hutan jompie sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai kawasan ekowisata, karena berada tidak begitu jauh dari pusat kota. 	11	3	33
Ancaman (T)			
<ul style="list-style-type: none"> Bahaya bencana alam dapat sewaktu-waktu terjadi akibat dari Pencemaran (penurunan kualitas) lingkungan. 	9	2	18
<ul style="list-style-type: none"> Berdampak ada kemungkinan pengrusakan lingkungan alami akibat dari pembangunan fisik pada kawasan wisata 	10	2	20
<ul style="list-style-type: none"> rendahnya daya saing dalam menawarkan produk wisata yang lebih berkualitas dan variatif. 	11	3	33
<ul style="list-style-type: none"> Banyaknya kompetitor lain dalam bentuk kawasan wisata baru yang lebih menarik. 	10	2	20
<ul style="list-style-type: none"> Kemungkinan masuknya budaya asing yang bertentangan dengan budaya setempat. 	9	2	18
Jumlah	100	23	262

Sumber: Hasil Analisis

Keterangan :

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Kurang Baik

1 = Tidak Baik

Dengan mengacu pada tabel analisis pembobotan diatas, maka selanjutnya dilakukan asumsi untuk menentukan faktor yang paling berpengaruh terhadap faktor internal dan faktor eksternal adalah sebagai berikut:

- a. Untuk faktor kekuatan terletak pada panorama yang indah diantaranya kekayaan tumbuhan dan pohon-pohon tua yang jarang ditemui, dan adanya kolam renang yang memanfaatkan air dari mata air didalam kawasan hutan sehingga airnya sangat segar dan salah satu diantara dua kolam renang yang ada di Kota Parepare sehingga membuatnya selalu ramai dikunjungi tiap hari liburnya.
- b. Untuk faktor kelemahan terletak pada Sarana dan prasarana penunjang yang masih minim serta mengalami penurunan kualitas (kurang terpeliharanya sarana yang sudah ada). Ini terbukti dari belum tersedianya sarana akomodasi disekitar kawasan yang dapat menunjang kegiatan berwisata menyebabkan minat wisatawan berkunjung ketempat wisata jadi berkurang.
- c. Untuk faktor peluang yaitu Letak wilayah studi terletak pada jalur transportasi regional, letak wilayah studi pada siklus transportasi jalur Makassar – Pinrang.
- d. Untuk faktor ancaman yaitu Rendahnya daya saing dalam menawarkan produk wisata yang lebih berkualitas dan variatif.

Untuk lebih jelasnya keterkaitan faktor internal dan eksternal dengan SWOT dapat di jabarkan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

Tabel: 4.3

Keterkaitan faktor Internal dan faktor Eksternal dengan metode SWOT

<p>Faktor Internal</p>	<p>Kekuatan (Strengths)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Panorama alam/hutan yang indah ditumbuhi tanaman obat dan pohon-pohon tua yang beraneka ragam. ▪ Luas kawasan yang relatif kecil (13,5 Ha) sehingga memudahkan untuk pengontrolan pengunjung agar keamanan dan kebersihan dapat terjaga. ▪ Tergolong kawasan yang masih hijau dan kurang berpolusi. ▪ Budaya masyarakat dalam hal ini keramah-tamahannya yang masih dapat dipertahankan oleh masyarakat disekitar kawasan ekowisata hutan jompie. ▪ Terdapat kolam renang yang sumber airnya dari mata air yang ada di dalam kawasan hutan sehingga airnya segar yang hingga saat ini dapat menarik banyak pengunjung. 	<p>Kelemahan (Weaknesses)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterbatasan dana untuk pembangunan, penataan dan pengelolaan kawasan ekowisata. ▪ Sarana dan prasarana penunjang yang masih minim serta mengalami penurunan kualitas (kurang terpeliharanya sarana yang sudah ada). ▪ Sumber daya manusia yang terbatas untuk pengelolaan kawasan. ▪ Belum ada jaminan keamanan bagi para pengunjung karena baru dua tahun dibukanya hutan ini untuk pengunjung sudah 2 orang anak yang meninggal akibat tenggelam di kolam renang. ▪ Belum optimalnya promosi pariwisata yang memiliki daya saing mu
	<p>Faktor Eksternal</p> <p>Peluang (Opportunities)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sarana dan prsarana transportasi umum dan jalan jalan cukup memadai ▪ Keinginan Pemerintah untuk melakukan pengembangan kawasan hutan jompie. ▪ Letak kawasan ekowisata yang dekat dengan jalan poros panther jalur Makassar – Pinrang. ▪ Posisi kawasan ekowisata hutan jompie sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai kawasan ekowisata, karena berada tidak begitu jauh dari pusat kota. 	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membenahi kekayaan budaya dan keindahan alam untuk menarik wisatawan dalam jumlah yang besar dengan memanfaatkan peluang kebijaksanaan pemerintah tentang perolehan devisa dari sektor pariwisata. ▪ Memanfaatkan tenaga ahli untuk mempromosikan Kawasan Ekowisata Hutan Jompie lewat forum kepariwisataan.

Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST	Strategi WT
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bahaya bencana alam dapat sewaktu-waktu terjadi akibat dari Pencemaran (penurunan kualitas) lingkungan. ▪ Berdampak ada kemungkinan pengrusakan lingkungan alami akibat dari pembangunan fisik pada kawasan wisata ▪ rendahnya daya saing dalam menawarkan produk wisata yang lebih berkualitas dan variatif. ▪ Banyaknya kompetitor lain dalam bentuk kawasan wisata baru yang lebih menarik. • Kemungkinan masuknya budaya asing yang bertentangan dengan budaya setempat. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan rasa aman bagi para wisatawan melalui pemantapan stabilitas keamanan. ▪ Sosialisasi dan konsistensi terhadap peraturan lingkungan hidup. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan SDM kepariwisataan dengan pelatihan tentang manajemen pengelolaan suatu kawasan wisata. ▪ Perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pariwisata. ▪ Mempertahankan keragaman dan kebudayaan (ciri khas), keramah tamahan bagi wisatawan.

Sumber: Hasil Analisis

4.5. Analisis Kebutuhan

Agar kegiatan-kegiatan ekowisata yang diuraikan diatas dapat terlaksana dengan baik dibutuhkan adanya perangkat pendukung, baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak. Semakin besar dan beragam kegiatan ekowisata akan semakin banyak dan beragam pula perangkat pendukung yang diperlukan. Tentu saja besar-kecilnya cakupan kegiatan ekowisata juga akan berbanding lurus dengan tingkat perkembangan dan besar-kecilnya sumber daya yang dimiliki kawasan ekowisata.

4.5.1. Kebutuhan Untuk Pengelolaan Koleksi

a. Kebun Koleksi

Kebun Koleksi mutlak diperlukan untuk eksistensi ekowisata, karena hampir semua ekowisata terkait langsung dengan kebun koleksi dan tanaman koleksi yang terdapat didalamnya. Pada dasarnya peruntukan utama area ekowisata adalah untuk pengelolaan tanaman koleksi,

sehingga penggunaan lahan untuk peruntukan lain harus direncanakan secara cermat dengan prinsip efisien, sangat dibutuhkan (*urgent*), serasi dengan lingkungan sehingga tidak mengganggu tanaman koleksi dan kegiatan pengelolaannya. Untuk itu perlu pembagian tata ruang (zonasi) yang tepat untuk areal ekowisata.

b. Taman

Tanaman koleksi bisa ditata dalam bentuk taman yang secara fungsional juga dapat menambah keindahan lanskap ekowisata. Taman untuk tanaman koleksi sering disebut juga taman tematik, karena dibuat menurut tema tertentu misalnya berdasarkan kesamaan kegunaan (taman buah, taman obat, taman adat, taman wangi).

c. Jaringan Air

Jaringan air mencakup saluran irigasi, saluran drainase, sumber air dan kolam atau danau penyimpanan air. Saluran irigasi dalam bentuk saluran terbuka dan jaringan pipa irigasi sangat diperlukan untuk penyiraman tanaman koleksi terutama pada musim kemarau panjang. Air penyiraman bisa diperoleh dari mata air, sumur artesis ataupun kolam. Sementara itu saluran drainase terutama diperlukan untuk mengalirkan limpahan air hujan agar tidak menggenang didalam kawasan wisata.

d. Fasilitas pembibitan

Fasilitas ini perlu tersedia dikawasan ekowisata untuk mempersiapkan bibit tanaman koleksi dan memperbanyak tanaman untuk pertamanan atau untuk disebarluaskan. Pembibitan untuk tanaman koleksi perlu disediakan tempat khusus guna memudahkan pengelolaannya (khususnya

pencatatan data koleksi). Di dalam areal pembibitan perlu disediakan bak-bak penyemaian, rumah paranet untuk memelihara bibit-bibit muda, bedengan terbuka untuk menyimpan dan adaptasi bibit yang lebih dewasa, jaringan air untuk penyiraman, serta rumah kerja yang terdiri atas gudang penyimpanan peralatan dan sarana produksi bibit, tempat pengepotan, kantor dan toilet.

e. Rumah kaca dan *lath house*

Perangkat ini dibutuhkan sebagai tempat pemeliharaan koleksi angrek dan koleksi tanaman tertentu yang memerlukan perawatan khusus. Rumah kaca mungkin tidak dibutuhkan untuk ekowisata di daerah yang beriklim panas, tetapi *lath house* diperlukan untuk pengaturan intensitas cahaya matahari.

f. Fasilitas registrasi koleksi

Untuk pengelolaan data tanaman koleksi perlu disediakan ruangan yang memadai untuk pekerjaan pencatatan, pengolahan dan pendokumentasian atau penyimpanan data. Untuk kawasan ekowisata yang berukuran kecil ruang registrasi dapat disatukan dengan kantor administrasi agar lebih efisien dalam pemanfaatan lahan.

g. Bengkel peralatan

Bengkel dibutuhkan untuk tempat perawatan dan perbaikan alat-alat mekanik kebun (mesin pemotong rumput, rover, dan traktor) agar selalu dalam kondisi siap pakai dan mempunyai umur teknis maksimum.

4.5.2. Kebutuhan Untuk Sirkulasi Pengunjung

a. Area parkir kendaraan

Fasilitas ini perlu disediakan di area penerimaan untuk mengakomodir pengunjung yang menggunakan kendaraan bermotor agar ketika kendaraan membludak masih bisa menampung semua kendaraan bermotor yang datang.

b. Gerbang

Gerbang berfungsi sebagai pintu masuknya pengunjung ke kawasan ekowisata dan sebagai ciri identitas ekowisata. Dilingkungan gerbang ini atau menyatu dengan gerbang umumnya terdapat loket untuk penjualan tiket masuk kawasan ekowisata, pos penjagaan dan papan informasi.

c. Jalur sirkulasi

Pengunjung menjelajahi kawasan ekowisata melalui jalur-jalur sirkulasi yang disediakan. Jalur sirkulasi berupa jalan primer yang bisa dilalui kendaraan roda empat (boulevard dan jalan utama), jalan sekunder yang merupakan jalur pejalan kaki (berukuran agak lebar) dan jalan tersier yang merupakan jalan setapak didalam blok-blok koleksi ataupun taman (berukuran lebih kecil dari jalan sekunder).

d. Visitor center

Visitor center merupakan tempat yang disediakan bagi pengunjung untuk mendapatkan informasi mengenai Kawasan Ekowisata (profil, kegiatan dan aspek-aspek lain yang menarik), serta tata tertib bagi pengunjung.

e. Fasilitas pendukung

Untuk kenyamanan pengunjung perlu disediakan dan diperbaiki tempat-tempat istirahat seperti gazebo, bangku taman, tempat pandang (view) yang menarik, toilet, mushola, dan bak sampah. Fasilitas tersebut perlu dirancang dengan seksama sehingga mudah dijangkau dan indah.

4.5.3. Kebutuhan Untuk Pelayanan Jasa dan Informasi

a. Perpustakaan

Perpustakaan sangat penting untuk penyediaan jasa ilmiah penyediaan sumber referensi di bidang botani, hortikultura dan lingkungan. Perpustakaan ini dapat diakses oleh pegawai, peneliti, pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum.

b. Wisma tamu

Wisma tamu disediakan untuk tamu-tamu resmi kawasan ekowisata, khususnya peneliti. Pada saat-saat kosong, wisma ini juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat / wisatawan yang tertarik menikmati keindahan ekowisata secara lebih mendalam.

c. Papan-papan informasi

Papan-papan informasi dibutuhkan untuk memberikan informasi tentang tanaman koleksi dan ekosistem yang menarik, isu-isu konservasi dan lingkungan yang *up to date*, serta petunjuk arah di dalam kawasan.

d. Taman Bermain Anak-Anak

Hingga saat ini taman bermain anak-anak masih belum ada dikawasan ini. Itu dikarenakan kawasan ini berfungsi utama sebagai hutan lindung. Namun untuk lebih membuat menarik pengunjung / wisatawan

maka taman bermain anak-anak perlu diadakan sehingga dapat menambah daya tarik wisatawan.

e. Kolam Renang

Dengan melihat lokasi kawasan wisata yang ada sangat mendukung atau memungkinkan untuk dipertahankan kolam renang yang sudah ada karena merupakan salah satu daya tarik dari kawasan. Bahkan sampai saat ini yang paling banyak dikunjungi wisatawan yaitu permandian umum kolam renang tersebut karena airnya sangat segar dan sumber airnya bukan dari PDAM karena memanfaatkan sumber air dari mata air yang ada didalam kawasan untuk lebih menghemat biaya. Hanya saja perlu perawatan yang baik dan rutin demi terjaganya kualitas air yang sesuai untuk kolam renang karena air kolam selama ini mudah kotor disebabkan daun-daun dari tanaman atau pohon-pohon di dalam hutan sering kali masuk kedalam kolam renang. Selain itu juga demi terjaganya eksistensi dari kolam renang tersebut.

Dengan demikian para wisatawan yang berkunjung ke lokasi tersebut selain dapat melihat obyek wisata utama yaitu kawasan hutan yang sarat dengan berbagai tanaman obat dan pepohonan juga dapat menikmati sarana kolam renang buatan tersebut untuk bersantai setelah lelah / puas berkeliling menikmati indahnya panorama hutan

f. Rumah makan dan kafe

Untuk lebih menambah daya tarik kawasan maka restoran dan kafe dirasa sangat perlu. Rumah makan ini digunakan bagi para pengunjung / wisatawan sebagai tempat istirahat setelah mengelilingi kawasan sambil

menikmati masakan khas dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Selain itu juga disediakan kafe untuk pengunjung yang ingin menikmati aneka jus dan kopi serta kue-kue khas Sulawesi sambil bermain internet atau Hotspot bagi pengunjung yang membawa laptop.

g. Sarana Olah Raga

Demi memanfaatkan lahan yang ada maka salah satu yang perlu dibangun di kawasan ini yaitu Sarana olah raga. Adapun sarana olah raga yang cocok untuk dibangun di kawasan ini yaitu lapangan bola voli.

Para wisatawan yang berkunjung selain dapat menikmati keindahan alam hutan Jompie juga dapat memanfaatkan sarana olahraga tersebut, sehingga mereka tidak merasa jenuh dan bosan berada di kawasan ekowisata Jompie karena mereka dapat menikmati berbagai macam jenis sarana yang ada.

h. Ampitheatre

Ampitheatre merupakan ruang terbuka yang dilengkapi dengan bangku-bangku taman dan panggung untuk menyelenggarakan acara-acara khusus seperti teatrikal dll.

i. Fasilitas pemasaran produk ekowisata dan souvenir

Fasilitas ini berupa kios atau toko untuk memberikan layanan jasa penjualan produk yang dihasilkan ataupun disediakan kawasan ekowisata, seperti bibit tanaman, kompos, buku jurnal kawasan ekowisata dan barang-barang cinderamata atau souvenir.

4.6. Konsep Desain

Pulau Sulawesi merupakan kawasan istimewa bagi dunia flora dan fauna karena kekayaan dan keunikan keanekaragaman hayati yang ada serta banyak jenisnya. Kawasan ini banyak mendapat perhatian dan dikenal luas sebagai kawasan Wallacea. Oleh karena itu dalam perancangan Kawasan Ekowisata Jompie ini konsep penataan tapak dan tanaman koleksi didasarkan pada keselarasan fungsi ekowisata yang akan dikembangkan. Secara umum konsep dasar perancangan Kawasan Ekowisata Jompie adalah sebagai berikut :

- a. Tapak Ekowisata Jompie Parepare dirancang terdiri atas zona-zona fungsional yang terpadu, indah, aman dan nyaman untuk kegiatan penelitian, pendidikan, dan rekreasi.
- b. Pengaturan koleksi tanaman dirancang dalam bentuk taman-taman tematik berdasarkan nilai dan potensi kegunaannya agar lebih informatif, mudah dipahami dan menarik.
- c. Mengingat kawasan Ekowisata Jompie relatif kecil, maka perencanaan fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan ekowisata dilakukan secara minimal.
- d. Sistem sirkulasi pengunjung dirancang dapat menjangkau seluruh lokasi Kawasan Ekowisata melalui jalur-jalur setapak dan akses mobil dibatasi.
- e. Pengembangan Kawasan Ekowisata Jompie dirancang secara bertahap sesuai dengan kemampuan pengelola dan finansial.

4.6.1. Konsep tata guna ruang

Dalam mengembangkan suatu kawasan obyek wisata maka perlu dibuat segmen atau zona yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri yang didasarkan pada potensi masing-masing zoning. Penilaian didalam

pembagian lokasi pengembangan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

- **Ketersediaan lahan untuk peruntukan fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan wisata**
- **Lokasi dimana obyek berada, jarak pencapaian kelokasi pengembangan dapat dicapai dengan mudah**
- **Daya dukung Lahan**
- **Kecenderungan Kunjungan Wisata**

Disamping itu kriteria dasar pengembangan obyek wisata adalah sebagai berikut :

- **Perencanaan tata lingkungan yang memberikan kemudahan-kemudahan dalam pelayanan kepada wisatawan dan kemudahaan pencapaian yang berupa kejelasan akses**
- **Efisiensi penggunaan lahan dalam lingkungan perencanaan**
- **Mempertimbangkan faktor pelestarian lingkungan**

Perencanaan penataan ini untuk menghindari kesemrawutan penggunaan lahan dimasa yang akan datang, serta mendayagunakan sumber daya alam yang terbatas secara optimal dan untuk memberikan akses bagi aktifitas kota.

Selain itu pengaturan ruang dimaksud untuk mencapai efisiensi dan efektifitas secara optimal, baik dalam pemanfaatan ruang maupun jangkauan pelayanannya. Demi mencapai tujuan tersebut maka perlu dilakukan penzoningan dalam kawasan wisata untuk memudahkan penataan kawasan lebih lanjut.

Penggunaan teknik penilaian kawasan melalui pembagian zona untuk pengaturan lokasi dan penempatan fasilitas secara merata untuk menghindari penumpukan atau pemusatan kegiatan dan berdasarkan keadaan fisik kawasan penzoningan untuk penggunaan lahan yang efisien oleh pengunjung dan pelayanan infrastruktur melalui perbedaan kegiatan pada setiap zona. Penetapan zonasi disusun dengan memperhatikan potensi yang sudah ada pada tapak, efisiensi penggunaan lahan dan atraksi-atraksi wisata serta kepentingan pengelola/ pelayanan yang perlu dipenuhi. Secara makro terdapat empat zona utama, yaitu zona penerimaan, zona publik, zona koleksi, dan zona hutan, seperti pada gambar berikut :

a). Zona I (zona koleksi)

Zona I ini mencakup sebagian besar luasan tapak karena merupakan area untuk penanaman, pemeliharaan dan peragaan (*display*) spesimen tanaman koleksi yang ditata berdasarkan konsep tertentu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan untuk pembangunan ekowisata. Zona ini sengaja dipisah dengan zona lainnya dengan tujuan untuk memudahkan perencanaan penataan dan pengelolaan tanaman koleksi. Meskipun demikian zona koleksi tidaklah eksklusif untuk kegiatan pengelolaan koleksi saja, tetapi beberapa jenis aktivitas lainnya yang tidak mengganggu keamanan tanaman koleksi, seperti penelitian, pendidikan dan rekreasi juga dapat dilaksanakan di zona ini. Oleh karena itu zona koleksi juga disediakan fasilitas-fasilitas seperti jalan pedestrian dan jalan setapak, shelter atau gazebo, bangku taman, papan-papan interpretasi, dan lain sebagainya untuk kenyamanan pengunjung.

b). Zona II (zona penerima)

Zona II ini merupakan area yang dialokasikan untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung ekowisata dan didesain secara khusus, tetapi tetap konsisten dengan tema dasar ekowisata, agar dapat memberikan impresi yang menonjol tentang kawasan ekowisata Jompie Parepare. Komponen zona penerima meliputi tempat parkir kendaraan, pintu gerbang lengkap dengan sarana tiketing, boulevard, pusat informasi dan perpustakaan. Zona ini juga dapat menjadi bagian dalam kegiatan pendidikan di kawasan ekowisata.

c). Zona III (zona hutan)

Zona hutan merupakan area yang karena karakter fisik dan kondisi vegetasinya yang khas sengaja dipertahankan sebagai hutan dengan tujuan untuk menjaga kelestarian sumber air dan menjadi referensi tentang sejarah vegetasi di kawasan tersebut. Untuk mempertahankan vegetasi hutan, maka ditempat yang relatif terbuka dapat dilakukan pengkayaan dengan jenis tanaman yang terdapat di hutan tersebut. Keberadaan area hutan ini akan sangat bermanfaat untuk kegiatan pendidikan dan penelitian. Pada perkembangan lebih lanjut area ini juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat latihan keterampilan kepramukaan, outbond dan sebagainya.

d). Zona IV (zona publik)

Zona ini merupakan area terluar kawasan ekowisata yang dapat dikunjungi publik tanpa membeli tiket tanda masuk. Zona ini pada prinsipnya merupakan tempat pelayanan jasa dan informasi serta

**STUDI PEMANFAATAN HUTAN JOMPIE
SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA
KOTA PALEMBARA**

Judul gambar :

**PETA PEZONINGAN
KAWASAN EKOWISATA JOMPIE KOTA PALEMBARA**

Keterangan :

-  Batas Kawasan Wisata Jompie
-  Jalan
-  Kawasan Hutan Lindung
-  Kawasan Permukiman

Pembimbing 1	Dr. Ir. Drs. H. Syahrir Talo, SH, MH, MS, MEd
Pembimbing 2	Ir. Agus Salim, MSH.
Pembimbing 3	Ir. Jamaluddin Jahid, MSI.
Mahasiswa	Syaftruddin Yahya
Stambuk	45 04 042 069

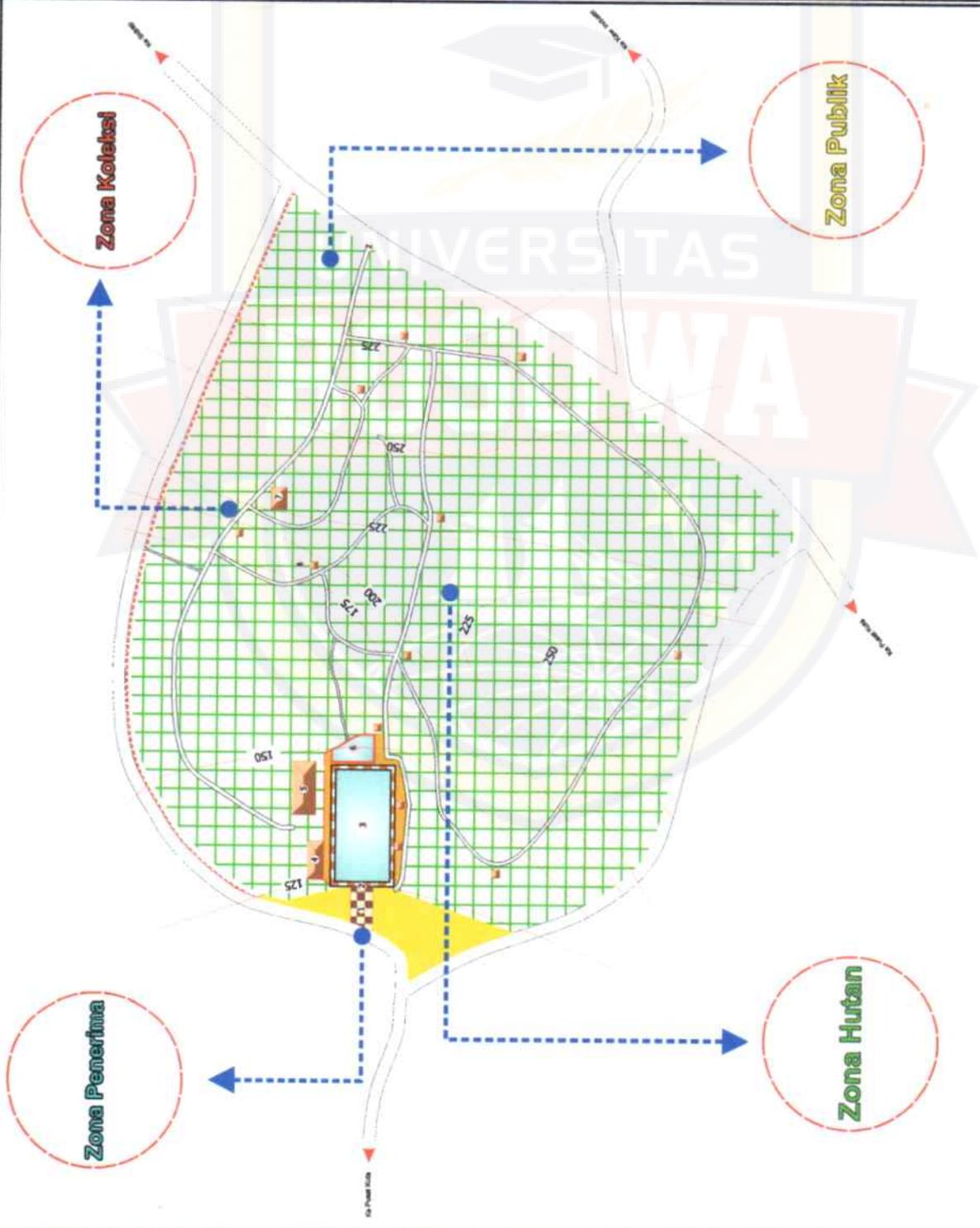


Sumber Peta :
- Survei Lapangan Tahun 2010



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS 45 INDRAGIRI
PAGARALAMAN

TAHUN 2010



KAWASAN EKOWISATA .JOMPIE

pemasaran produk-produk yang dihasilkan atau disediakan oleh kawasan ekowisata. Oleh karena itu fasilitas yang disediakan meliputi perpustakaan, kantor pelayanan, kios-kios penjualan produk dan restoran, serta lapangan tempat untuk berolahraga bagi pengunjung atau masyarakat sekitar yang ingin berolahraga.

4.6.2. Konsep Rancangan Jalur Sirkulasi

Jalur sirkulasi di dalam kawasan ekowisata jompie terbagi menjadi dua macam jalur yaitu jalur primer untuk kendaraan dan berupa boulevard yang menghubungkan gerbang utama sampai ke *visitor center* dan jalur sekunder berupa jalan setapak untuk pejalan kaki.

4.6.3. Konsep Rancangan Sarana dan Prasarana

Dalam gambar berikut ini dikemukakan konsep rancangan peletakan bangunan-bangunan dan sarana fisik untuk mendukung kegiatan-kegiatan dasar dari sebuah kawasan ekowisata. Bangunan-bangunan fisik yang dimaksud meliputi gerbang, bangunan gedung perkantoran untuk menampung kegiatan administratif, pusat data flora, toserba flora, wisma tamu, pengomposan, pembibitan dan visitor center, taman bermain anak-anak, lapangan dan ampitheatre. Selain itu sarana-sarana pendukung pariwisata lainnya juga sangat perlu untuk kelancaran berwisata seperti villa-villa untuk pengunjung, warung dan restoran untuk tempat makan pengunjung, dan kios-kios tempat penjualan aksesoris untuk ole-ole pengunjung.

**STUDI PEMANFAATAN HUTAN JOMPIE
SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA
KOTA PAREPARE**

Judul gambar :

**PETA RANCANGAN SARANA DAN PRASARANA
KAWASAN EKOWISATA JOMPIE
KOTA PAREPARE**

Keterangan :

- 1 Tempat Parkir
- 2 Gerbang
- 3 Kolam Renang
- 4 Kamar Ganti/WC
- 5 Baruga
- 6 Kolam Anak
- 7 Restoran
- 8 Café
- 9 Penjualan Tanaman (Toserba Flora)
- 10 Visitor Center
- 11 Pembibitan
- 12 Pengomposan
- 13 Wisma Tamu
- 14 Taman Bermain Anak-anak
- 15 Lapangan Voli
- 16 Amphitheatre
- 17 Gazebo

Pembimbing 1	Dr. Ir. Drs. H. Syahrial Tato, SH, MH, MS, MEd
Pembimbing 2	Ir. Agus Salim, MSI.
Pembimbing 3	Ir. Jamahuddin Jahid, MSI.
Mahasiswa	Syafruddin Yahya
Stambek	45 04 042 069



Sumber Peta :

- Survei Lapangan Tahun 2010



KAWASAN EKOWISATA JOMPIE



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS JEMBER
TAHUN 2010

STUDI PEMANFAATAN HUTAN JOMPIE SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA KOTA PAREPARE



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
TAHUN 2010**

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Dari Hasil analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan kawasan ekowisata hutan jompie sebagai prioritas strategi yaitu sebagai berikut :

- Untuk faktor kekuatan terletak pada panorama yang indah diantaranya kekayaan tumbuhan dan pohon-pohon tua yang jarang ditemui, dan adanya kolam renang yang memanfaatkan air dari mata air didalam kawasan hutan sehingga airnya sangat segar dan salah satu diantara dua kolam renang yang ada di Kota Parepare sehingga membuatnya selalu ramai dikunjungi tiap hari liburnya.
- Untuk faktor kelemahan terletak pada Sarana dan prasarana penunjang yang masih minim serta mengalami penurunan kualitas (kurang terpeliharanya sarana yang sudah ada). Ini terbukti dari belum tersedianya sarana akomodasi disekitar kawasan yang dapat menunjang kegiatan berwisata menyebabkan minat wisatawan berkunjung ketempat wisata jadi berkurang.
- Untuk faktor peluang yaitu Letak wilayah studi terletak pada jalur transportasi regional, letak wilayah studi pada siklus transportasi jalur Makassar – Pinrang.
- Untuk faktor ancaman yaitu Rendahnya daya saing dalam menawarkan produk wisata yang lebih berkualitas dan variatif.

2. untuk memudahkan penataan dalam pengembangan kawasan Ekowisata Jompie maka dilakukan Penetapan zonasi disusun dengan memperhatikan potensi yang sudah ada pada tapak, efisiensi penggunaan lahan dan atraksi-atraksi wisata serta kepentingan pengelola/ pelayanan yang perlu dipenuhi dimana hasilnya mencakup 4 zona utama yaitu :

➤ **Zona I (zona koleksi)**

Zona koleksi mencakup sebagian besar luasan tapak karena merupakan area untuk penanaman, pemeliharaan dan peragaan (*display*) spesimen tanaman koleksi yang ditata berdasarkan konsep tertentu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan untuk pembangunan ekowisata.

➤ **Zona II (zona penerima)**

Zona penerima merupakan area yang dialokasikan untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung ekowisata dan didesain secara khusus, tetapi tetap konsisten dengan tema dasar ekowisata, agar dapat memberikan impresi yang menonjol tentang kawasan ekowisata Jompie Parepare.

➤ **Zona III (zona hutan)**

Zona hutan merupakan area yang karena karakter fisik dan kondisi vegetasinya yang khas sengaja dipertahankan sebagai hutan dengan tujuan untuk menjaga kelestarian sumber air dan menjadi referensi tentang sejarah vegetasi di kawasan tersebut

➤ **Zona IV (zona publik)**

Zona ini merupakan area terluar kawasan ekowisata yang dapat dikunjungi publik tanpa membeli tiket tanda masuk. Zona ini pada prinsipnya merupakan tempat pelayanan jasa dan informasi serta pemasaran produk-produk yang dihasilkan atau disediakan oleh kawasan ekowisata.

B. Saran

Pada saat ini kawasan Ekowisata Jompie masih dalam wacana pengembangan sehingga diperlukan saran-saran untuk kemajuan kawasan wisata tersebut :

- ☛ Penyediaan sarana dan prasarana wisata untuk lebih meningkatkan pelayanan wisatawan pada kawasan Ekowisata Jompie.
- ☛ Mempertahankan keragaman tanaman yang ada di dalam kawasan hutan sebagai daya tarik tersendiri dari kawasan ekowisata jompie
- ☛ Mempertahankan kebudayaan (Ciri Khas) keramah tamahan masyarakat bagi wisatawan.
- ☛ Memberi rasa aman bagi wisatawan melalui pemantapan stabilitas sosial, ekonomi, politik dan keamanan.
- ☛ Kegiatan Promosi yaitu untuk lebih menarik kunjungan wisatawan mancanegara dan lokal berkunjung ke Kawasan Ekowisata Jompie.
- ☛ Peningkatan aktifitas wisata, potensi atraksi wisata yang ada perlu digali dan dikembangkan sehingga mampu bersaing dengan obyek wisata lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fandeli,C. 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, Liberti. Yogyakarta
- Dr. I Gde Pitana, M.Sc. Prof, 2005. *Sosiologi Pariwisata*, Andi. Yogyakarta
- M.Si, Putu G. Gayatri, Ir,2005. *Sosiologi Pariwisata*, Andi. Yogyakarta
- S.Sos Richard Sihite, *Tourism Industry (Kepariwisataan)*, SIC
- Suyitno, *Perencanaan Wisata*, Kanisius
- Marpaung Happy Drs, 2000. *Pengetahuan Kepariwisataan*, Alfabeta. Bandung
- E. Lundberg Donald, 1997. *Ekonomi Pariwisata*, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- H. Stavenga Mink, 1997. *Ekonomi Pariwisata*, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Kantor Bappeda Kota Parepare, 2010. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Parepare Tahun 2009*, Parepare.
- Kantor Kecamatan Soreang, 2010. *Kecamatan Dalam Angka Tahun 2009*, Parepare.
- Kantor Kehutanan, 2010. *Data-data Pengunjung dan data-data vegetasi hutan Jomple Kota Parepare*, Parepare.
- M. Krishnamoorty, 1997. *Ekonomi Pariwisata*, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- SH. Gamal Suwanto, 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*, Andi. Yogyakarta
- Soekadijo R.G, 1997. *Anatomi Pariwisata*, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

STUDI PEMANFAATAN HUTAN JOMPIE SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA KOTA PAREPARE



LAMPIRAN

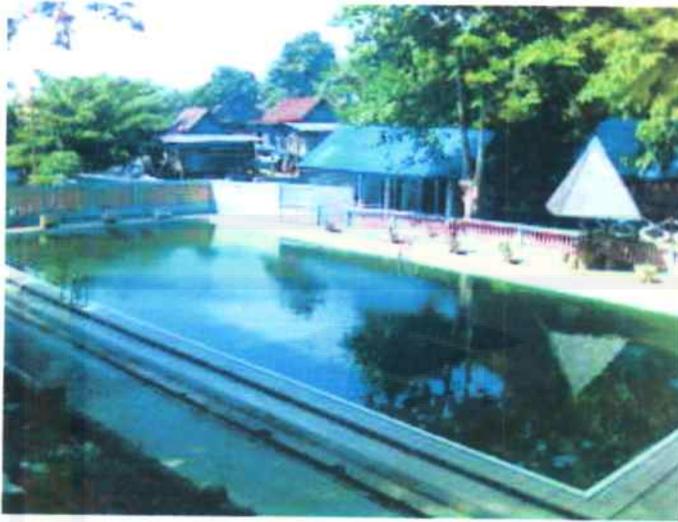
**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
TAHUN 2010**



Gambar Gerbang utama Kawasan Hutan Jompie



Gambar Area Parkir yang ada di Kawasan Ekowisata Hutan Jompie



Gambar Kolam Renang yang ada di Kawasan Hutan Jompie



Gambar Jalan Setapak yang ada di Kawasan Hutan Jompie



Gambar Toilet dan Kamar Ganti untuk pengunjung yang ingin berenang yang ada di Kawasan Hutan Jompie



Gambar Amphiteatre atau tempat pertunjukan acara-acara theatrikal



Gambar Drainase yang ada di Kawasan Hutan Jompie



Gambar Gazebo yang ada di dalam Kawasan Hutan Jompie



Gambar Sumur yang ada di dalam Kawasan Hutan Jompie



Gambar Tempat Penyemaian dan Penyimpanan tanaman anggrek atau tanaman dalam Kawasan Hutan Jompie